



KLAUSA PEMERLENGKAPAN DALAM BAHASA JAWA

5

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KLAUSA PEMERLENGKAPAN DALAM BAHASA JAWA

Herawati
Restu Sukesti
Dwi Sutana
Marsono

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.231.5 KLA L	No. Indak : 0074 Tgl. : 8/2 2007 Ttd. : Penyunting Penyelia Alma Evita Almanar

Penyunting
Atika Sja'rani
Jumariam

Pewajah Kulit
Gerdi W.K.

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyono, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

499-231-5	
KLA k	Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Jawa/Herawati <i>et al.</i> --Jakarta : Pusat Bahasa, 2000 x + 142 hlm.; 21 cm
	ISBN 979-685-079-6
	1. Bahasa Jawa-Klausa 2. Bahasa Jawa-Sintaksis

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Jawa* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-DI Yogyakarta tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Herawati, Restu Sukesti, Dwi Sutana, dan Marsono, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku *Klausua Pemerlengkapan dalam Bahasa Jawa* ini merupakan hasil kegiatan penelitian yang diadakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa nasional.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi kepentingan praktis di dalam pengajaran ataupun kepentingan teoretis di dalam bidang pengembangan linguistik Nusantara.

Tim pelaksana penelitian *Klausua Pemerlengkapan dalam Bahasa Jawa* menyampaikan rasa terima kasih kepada pembimbing yang telah memberikan arahan dari awal sampai berakhirnya penyusunan buku ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan tugas penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Saudara Sardi yang telah membantu melaksanakan penelitian ini. Tanpa kerja sama dan bantuan itu, tidak mungkin penelitian ini terwujud.

Akhirnya, kami berharap buku *Klausua Pemerlengkapan dalam Bahasa Jawa* dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengadakan penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Yogyakarta, Januari 1997

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan dan Lambang	x
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Kerangka Teori	6
1.6 Data dan Sumber Data	9
1.7 Metode dan Teknik	9
1.8 Penyajian	10
Bab II Definisi Klausa dan Klausa Pemerlengkapan	12
2.1 Definisi Klausa	12
2.1.1 Klausa Bebas	13
2.1.2 Klausa Terikat	15
2.2 Definisi Klausa Pemerlengkapan	17
Bab III Ciri Verba yang Memerlukan Pemerlengkapan	25
3.1 Klausa Inti Berpredikat Verba Transitif	25
3.1.1 Verba Transitif Berafiks <i>N-</i>	26
3.1.2 Verba Transitif Berafiks <i>N-D-ake</i>	27
3.1.3 Verba Transitif Berafiks <i>N-D-i</i>	29
3.1.4 Verba Transitif Berafiks <i>N-(Reduplikasi)</i>	31
3.2 Klausa Inti Berpredikat Verba Intransitif	32
3.2.1 Verba Intransitif Berafiks <i>N-</i>	32
3.2.2 Verba Intransitif Berafiks <i>N-(Kata Majemuk)</i>	34
3.2.3 Verba Intransitif Berafiks <i>N-(Reduplikasi)</i>	35
3.2.4 Verba Intransitif Takberafiks (Verba Aus)	36
Bab IV Bentuk Klausa Pemerlengkapan	38
4.1 Klausa Pemerlengkapan Berpenanda	38
4.1.1 Klausa Pemerlengkapan Berpenanda <i>menawa</i>	39

4.1.1.1	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Transitif <i>N-D</i>	41
4.1.1.2	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-ake</i>	43
4.1.1.3	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-i</i>	45
4.1.1.4	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar atau Verba Aus	47
4.1.2	Klausa Pemerlengkapan Berpenanda <i>yen</i>	49
4.1.2.1	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D</i>	50
4.1.2.2	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-ake</i>	52
4.1.2.3	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-i</i>	55
4.1.2.4	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar atau Verba Aus	57
4.1.3	Klausa Pemerlengkapan Berpenanda <i>nek</i>	59
4.1.3.1	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D</i>	61
4.1.3.2	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-ake</i>	63
4.1.3.3	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-i</i>	65
4.1.3.4	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar atau Verba Aus	68
4.1.4	Klausa Pemerlengkapan Berpenanda <i>supaya</i>	70
4.1.4.1	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D</i>	70
4.1.4.2	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-ake</i>	72
4.1.4.3	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-i</i>	75
4.1.4.4	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-Majemuk</i>	77

4.1.4.5	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar (<i>D</i>) atau Verba Aus	79
4.1.5	Klausa Pemerlengkapan Berpenanda <i>amrih</i>	81
4.1.5.1	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D</i>	81
4.1.5.2	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-ake</i>	84
4.1.5.3	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-i</i>	85
4.1.5.4	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar (<i>D</i>)	87
4.1.6	Klausa Pemerlengkapan Berpenanda <i>murih</i>	88
4.1.6.1	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D</i>	88
4.1.6.2	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-ake</i>	91
4.1.6.3	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-i</i>	92
4.1.6.4	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar (<i>D</i>) atau Verba Aus	93
4.2	Bentuk Klausa Pemerlengkapan Tak Berpenanda	94
4.2.1	Klausa Pemerlengkapan Tak Berpenanda yang Bermakna ' <i>Isi</i> '	95
4.2.1.1	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D</i>	96
4.2.1.2	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-ake</i>	100
4.2.1.3	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-i</i>	104
4.2.1.4	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar atau Verba Aus	106
4.2.2	Klausa Pemerlengkapan Tak Berpenanda yang Bermakna ' <i>Tujuan</i> '	108
4.2.2.1	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D</i>	109

4.2.2.2	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-ake</i>	112
4.2.2.3	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-i</i>	115
4.2.3	Klausa Pemerlengkapan Tak Berpenanda yang Bermakna 'Harapan'	118
4.2.3.1	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-</i>	118
4.2.3.2	Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba <i>N-D-ake</i>	120
Bab V Perbedaan Pemakaian Penanda Pemerlengkap (Konjungsi) dalam Klausa Pemerlengkapan		123
5.1	Pengantar	123
5.2	Konjungsi sebagai Penanda Klausa Pemerlengkap yang Menyatakan Hubungan Makna 'Isi'	124
5.2.1	Konjungsi <i>menawa</i> sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan	125
5.2.2	Konjungsi <i>yen</i> sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan	127
5.2.3	Konjungsi <i>nek</i> sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan	129
5.3	Konjungsi sebagai Penanda Klausa Pemerlengkapan yang Menyatakan Hubungan Makna 'Tujuan'	131
5.3.1	Konjungsi <i>supaya</i> sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan	132
5.3.2	Konjungsi <i>amrih</i> sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan	133
5.3.3	Konjungsi <i>murih</i> sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan	134
5.3.4	Konjungsi <i>muga-muga</i> sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan	136
Bab VI Simpulan		138
Daftar Pustaka		140

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

1. Singkatan

BUL	Bagian Unsur Langsung
D	Dasar atau kata dasar
K	Keterangan
N	Nasal
O	Objek
P	Predikat
Pel	Pelengkap
S	Subjek
SBLC	Simak Bebas Libat Cakap

2. Lambang

'...'	Tanda glos, mengapit makna suatu unsur leksikal atau terjemahan
*...	Tanda asterik, artinya tidak gramatikal atau tidak berterima
⊖	zero atau kosong

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur bahasa Jawa telah diamati dalam berbagai tataran tata bahasa, misalnya, tataran kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Klausa pemerlengkapan merupakan bagian dari kalimat luasan. Yang dimaksud kalimat luasan adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Pada kalimat luasan itu terdapat satu klausa inti dan satu klausa bukan inti atau klausa non-inti sebagai klausa subordinatif. Klausa subordinatif ini dapat berupa klausa pemerlengkapan. Berdasarkan alasan di atas, penelitian tentang klausa pemerlengkapan ini dilakukan.

Penelitian pemerlengkapan (*complementation*) dalam bahasa Jawa merupakan salah satu usaha yang berorientasi ke arah penulisan *Tata Bahasa Acuan Bahasa Jawa* dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pemakaian bahasa Jawa di kalangan masyarakat.

Penelitian pemerlengkapan adalah penelitian yang menyangkut konstituen frasa atau klausa yang mengikuti kata yang berfungsi melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu (Quirk *et al.*, 1985: 65 lewat Lapoliwa, 1990: 2). Istilah pemerlengkapan mencakup konstituen kalimat yang lazim disebut objek dan pelengkap, yang kehadirannya bersifat melengkapi makna kalimat, misalnya, konstituen *ngandhakake* 'mengatakan' pada kalimat (1) berikut ini.

- (1) *Hembing ngandhakake menawa kunir iku migunani kanggo nambani lara ambeien.*

'Hembing mengatakan bahwa kunyit itu berguna untuk mengobati sakit ambeien.'

Konstituen *ngandhakake* 'mengatakan' pada kalimat (1) berfungsi sebagai predikat yang menuntut hadirnya satuan lingual, *menawa kunir*

iku migunani kanggo nambani lara ambeien 'bahwa kunyit itu berguna untuk mengobati sakit ambeien', yang berfungsi sebagai objek kalimat tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mengubah kalimat (1) menjadi kalimat pasif, seperti pada kalimat (1a) berikut ini.

(1a) *Menawa kunir iku migunani kanggo nambani lara ambeien dikandhakake dening Hembing.*

'Bahwa kunyit itu berguna untuk mengobati sakit ambeien dikatakan oleh Hembing.'

Kalimat (1a) gramatikal dan berterima. Pembuktian kedua dapat dilakukan dengan permutasian satuan lingual *menawa kunir iku migunani kanggo nambani lara ambeien* 'bahwa kunyit itu berguna untuk mengobati sakit ambeien' yang diletakkan di depan klausa inti, seperti kalimat (1b) di bawah ini.

(1b) **Menawa kunir iku migunani kanggo nambani lara ambeien, Hembing ngandhakake.*

*Bahwa kunyit itu berguna untuk mengobati sakit ambeien, Hembing mengatakan.'

Kalimat (1b) tidak gramatikal dan tidak berterima. Berdasarkan pembuktian di atas, jelaslah bahwa satuan lingual *menawa kunir iku migunani kanggo nambani lara ambeien* 'bahwa kunyit itu berguna untuk mengobati sakit ambeien' merupakan klausa pemerlengkapan. Pada kalimat (1), klausa pemerlengkapan berfungsi sebagai objek.

Apabila klausa pemerlengkapan itu tidak hadir, makna kalimat tersebut menjadi tidak lengkap sehingga dapat menimbulkan pertanyaan *Hembing ngandhakake apa?* 'Hembing mengatakan apa?' Dengan demikian, kalimat **Hembing ngandhakake* 'Hembing mengatakan' tidak berterima. Kehadiran konstituen pemerlengkapan tidak berkaitan langsung dengan kelengkapan maknanya (lihat Matthews, 1981: 153—154; Lyons, 1968: 346—347).

Uraian di atas, menunjukkan bahwa penelitian pemerlengkapan dalam bahasa Jawa bukanlah hal yang baru. Pembahasan mengenai fungsi

objek, pelengkap, dan keterangan dapat ditemukan pada paramasastra Jawa atau tata bahasa Jawa, meskipun istilah yang dipergunakan tidak secara eksplisit, oleh Poerwadarminta (1987), Prawirasoedirdja (tanpa tahun), Sutrisna As. (1982), Dwidjasusana (1912), Hadisoebroto (tanpa tahun), dan Antunshono (1956). Pembicaraan mengenai pemerlengkapan dalam karya-karya itu dilakukan sebagai bagian dari telaah sintaksis.

Penelitian klausa pemerlengkapan, khususnya dalam *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*, menitikberatkan pada pemerlengkapan yang berupa klausa, yang menyangkut (1) tipe klausa pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia, (2) hubungan keserasian antara verba atau nomina penguasa (matriks) dan klausa pemerlengkapan, serta (3) perilaku sintaktik klausa pemerlengkapan dalam peristiwa pelesapan unsur yang sama, topikalisasi, dislokasi, ekstraposisi, dan pronominalisasi. Di samping itu, dikaji pula klausa yang terdapat dalam kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna dengan menggunakan teori transformasi.

Penelitian awal mengenai pemerlengkapan dalam bahasa Jawa berjudul "Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Jawa" dilakukan oleh Nardiati (1995/1996). Penelitian tersebut mengungkapkan (1) pengertian klausa pemerlengkapan; (2) klausa deklaratif sematan, yang meliputi (a) klausa proposisional sematan, (b) klausa eventif sematan, dan (c) klausa statif sematan; serta (3) frasa nomina, pronominalisasi, dan pemasifan klausa pemerlengkapan. Hasilnya mengemukakan (1) klasifikasi klausa pemerlengkapan berdasarkan maknanya dan (2) verba matriks yang membentuk klausa pemerlengkapan proposisional berupa verba faktif, semi-faktif, dan non-faktif. Penelitian itu juga mengacu pada Lapoliwa (1990). Namun, ciri verba apakah yang membutuhkan klausa pemerlengkapan, tidak dikemukakan dalam penelitian tersebut dan hanya disinggung sedikit mengenai bentuk klausa pemerlengkapan berpenanda atau bentuk klausa pemerlengkapan tak berpenanda.

Penelitian mengenai klausa pemerlengkapan ini dilengkapi pula dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini penting dalam hubungannya dengan kepentingan pelestarian bahasa daerah. Lebih-lebih pengaruh bahasa Jawa sangat kuat terhadap bahasa nasional. Dengan demikian, masalah tata bahasa yang timbul karena pengaruh ba-

hasa Jawa terhadap bahasa nasional dapat dilihat permasalahannya dengan lebih jelas.

1.2 Masalah

Istilah *pemerlengkapan* mengacu pada bagian atau konstituen frasa atau klausa yang mengikuti kata dan berfungsi melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu. Istilah *pemerlengkapan* perlu dibedakan dengan istilah *pelengkap*. Dalam penelitian ini dikhususkan untuk konstituen yang menduduki fungsi sintaktik yang bukan subjek, predikat, atau keterangan (adverbial), misalnya, konstituen *menawa Tomo arep pindhah kos* 'bahwa Tomo akan pindah kos' pada kalimat (2) berikut.

- (2) *Harsono krungu kabar menawa Tomo arep pindhah kos.*
'Harsono mendengar kabar bahwa Tomo akan pindah kos.'

Jika dilihat dari strukturnya, *pemerlengkapan* merupakan salah satu konstituen langsung frasa, yaitu frasa yang intinya verba. Adapun istilah *pemerlengkapan* dipakai secara longgar untuk mengacu pada penambahan konstruksi *pemerlengkapan* berupa klausa verba.

Penelitian ini membicarakan masalah yang berhubungan dengan *pemerlengkapan*, antara lain bagaimana cara menentukan ciri verba yang memerlukan klausa *pemerlengkapan* dalam kalimat. Apabila kalimat mempunyai verba predikat, konstituen yang mengikuti verba itu mempunyai dua kemungkinan, yaitu (1) sebagai *pemerlengkapan* (objek atau *pelengkap*) atau (2) keterangan. Pada umumnya, keterangan dapat memberi jawaban atas pertanyaan yang menggunakan pronomina tanya *ana endi/neng endi* 'di mana', *kepiye* 'bagaimana', *kapan* 'kapan', dan *nganggo apa* 'dengan apa'. Misalnya, keterangan tempat *ana Lempuyangan* 'di Lempuyangan' pada kalimat (3) di bawah ini.

- (3) *Parto ngontrak omah ana Lempuyangan.*
'Parto mengontrak rumah di Lempuyangan.'

Di samping itu, keterangan tujuan pada umumnya didahului oleh

konjungsi *supaya* 'agar' yang bersifat melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung pada verba perdikat dan diperlukan sebagai pemerlengkapan, seperti pada kalimat (4) berikut ini.

- (4) *Asri ngajak (supaya) aku nyekar ana Tuban.*
'Asri mengajak (agar) saya berziarah ke Tuban.'

Konstituen *aku nyekar ana Tuban* 'saya berziarah ke Tuban' bersifat melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung pada verba *ngajak* 'mengajak'.

Verba *ngajak* 'mengajak' pada kalimat (4) tergolong verba transitif yang biasa diikuti oleh frasa atau klausa sebagai pemerlengkapan. Dari segi makna, verba *ngajak* 'mengajak' menuntut adanya objek (*aku* 'saya') bersama subjek Asri melakukan sesuatu (dalam hal ini *nyekar ana Tuban* 'berziarah ke Tuban'). Oleh karena itu, analisis klausa pemerlengkapan itu bertitik tolak pada verba sehingga analisis tersebut diawali dengan pembicaraan ciri verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Pembicaraan verba tersebut mencakupi empat masalah yang berkaitan dengan (1) ciri verba apa saja yang memerlukan klausa pemerlengkapan, (2) bagaimana bentuk klausa pemerlengkapan dalam kalimat, (3) bagaimana klausa pemerlengkapan berpenanda atau bentuk klausa pemerlengkapan tak berpenanda, dan (4) bagaimana perbedaan pemakaian setiap penanda (konjungsi) dalam klausa pemerlengkapan.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengungkap sistem pemerlengkapan dalam bahasa Jawa, khususnya pemerlengkapan berupa klausa untuk mengetahui (1) ciri verba yang memerlukan klausa pemerlengkapan; (2) bentuk klausa pemerlengkapan yang meliputi (a) klausa pemerlengkapan berpenanda (berkonjungsi) dan (b) klausa pemerlengkapan tak berpenanda (tidak berkonjungsi); (3) perbedaan pemakaian setiap penanda (konjungsi) dalam klausa pemerlengkapan. Sistem pemerlengkapan dalam bahasa Jawa itu dapat memperkaya khazanah tata bahasa Jawa dan dapat memperluas wawasan para peminat bahasa Jawa, serta dapat menjadi bahan masukan untuk penulisan buku "Tata Bahasa Acuan Bahasa Jawa".

1.4 Ruang Lingkup

Konstituen pemerlengkapan dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Penelitian ini bertitik tolak pada pemerlengkapan klausa, terutama yang menyangkut (1) ciri verba yang memerlukan klausa pemerlengkapan; (2) bentuk klausa pemerlengkapan, meliputi (a) klausa pemerlengkapan berpenanda (berkonjungsi) dan (b) klausa pemerlengkapan tak berpenanda (tidak berkonjungsi); dan (3) perbedaan pemakaian setiap penanda (konjungsi) dalam klausa pemerlengkapan.

Pembatasan analisis penelitian ini dilakukan atas pertimbangan, antara lain, (1) pemerlengkapan berbentuk kata atau frasa secara tidak langsung tercakup dalam pembicaraan pemerlengkapan yang berupa klausa; (2) pemerlengkapan berbentuk kata atau frasa sudah banyak dibicarakan seperti dalam pelengkap atau keterangan dalam kalimat, sedangkan pembicaraan mengenai pemerlengkapan berbentuk klausa jarang sekali dibahas. Jika ada, pembahasan itu dilakukan secara sepintas.

1.5 Kerangka Teori

Sebelum klausa pemerlengkapan dibahas, perlu diketahui terlebih dahulu konsep klausa dan konsep pemerlengkapan. Menurut Ramlan (1986: 126) klausa terdiri atas unsur inti subjek dan predikat, dan klausa menurut Kridalaksana (1982: 85), yaitu satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Menurut Parera (1988: 11) konstruksi kebahasaan akan disebut klausa apabila konstituennya memenuhi salah satu pola dasar kalimat. Cook (1969: 65) menyebutkan klausa adalah untaian konstituen yang memuat satu predikat yang secara teratur mengisi slot pada tataran kalimat. Sementara itu, Alwi (1993: 40) mengemukakan bahwa istilah klausa dipakai untuk merujuk deretan kata yang, paling tidak, memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda tertentu.

Kelima pendapat itu dapat disimpulkan bahwa klausa mempunyai tiga ciri, yaitu (1) klausa mengisi slot dalam tataran kalimat sehingga dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan; (2) klausa minimal terdiri atas satu predikat; (3) klausa mungkin mempunyai gatra seperti predikat (hal ini dapat terjadi dalam klausa eku-

sional) maksudnya klausa yang P-nya berupa nominal, misalnya: *dheweke guru* 'dia guru'.

Istilah pemerengkapan menurut Quirk *et al.* (1985: 65) lewat Lapoliwa (1990: 2) adalah konstituen frasa atau klausa yang mengikuti kata yang dan berfungsi melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu sendiri. Lapoliwa (1990: 2) mengatakan bahwa pemerengkapan itu mencakupi konstituen kalimat yang lazim disebut objek, pelengkap, dan keterangan yang kehadirannya bersifat melengkapi makna kalimat. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5) Dia *menyarankan* supaya saya naik kereta api.
- (6) Saya *lupa* di mana saya menyimpan surat itu.
- (7) Ibu *pergi* (untuk) membeli obat.

Verba klausa inti *menyarankan* (5) tergolong verba transitif diikuti klausa pemerengkapan dan kehadiran pemerengkapan berupa objek; verba klausa inti *lupa* (6) tergolong verba intransitif diikuti klausa pemerengkapan dan kehadiran pemerengkapan berupa pelengkap; dan verba klausa inti *pergi* (7) tergolong verba intransitif verba diikuti klausa pemerengkapan dan kehadiran pemerengkapan berupa keterangan.

Pengertian klausa dan pemerengkapan itu menuntun peneliti untuk merumuskan konsep klausa pemerengkapan. Adapun yang dimaksud klausa pemerengkapan adalah satuan lingual frasa atau klausa yang kehadirannya bersifat wajib sebagai klausa subordinatif, berada di bawah penguasa (frasa) verba predikat.

Istilah klausa dipakai untuk merujuk kepada konstruksi dalam kalimat yang mempunyai struktur predikat. Oleh karena itu, klausa sering didefinisikan sebagai kalimat tunggal. Kedua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mengacu konstituen pemerengkapan. Apabila konstituen pemerengkapan dipandang sebagai bagian yang integral dalam satu konstruksi, konstituen akan dirujuk sebagai klausa. Akan tetapi, klausa konstituen pemerengkapan dipandang sebagai satuan yang berdiri sendiri yang kemudian ditambah pada suatu konstruksi, konstituen tersebut akan dirujuk sebagai klausa pemerengkapan atau klausa subordinatif. Penelitian ini menggunakan kalimat sebagai satuan bahasa terbesar; kehadiran

klausa pemerlengkapan itu mempunyai makna utuh jika dilihat dari konteks (yaitu klausa inti).

Kehadiran klausa pemerlengkapan mengisi posisi subordinat dalam kalimat inti. Klausa subordinatif dapat berupa klausa pewatasan (klausa modifikasi). Yang dimaksud klausa pewatasan adalah klausa subordinatif yang kehadirannya berfungsi mewatasi atau mempertegas makna kata atau frasa yang diikutinya. Kata atau frasa yang diwatasi oleh klausa disebut inti. Klausa pewatasan ini dapat mempersempit atau mempertegas makna inti dan dapat menambah keterangan pada nomina inti. Contoh seperti berikut.

(8) Paman saya menginap di hotel *Indonesia*.

Pada kalimat (8), nomina *Indonesia* berfungsi mewatasi makna nomina *hotel*. Dalam kepastakaan tata bahasa transformasi, klausa subordinatif disebut klausa sematan (*embedded clause*) karena klausa tersebut ditambah pada salah satu unsur konstituen kalimat yang lebih tinggi. Kalimat tempat menyematkan klausa subordinatif itu disebut kalimat atau klausa matriks (Cook, 1969: 73—74). Dengan kata lain, keseluruhan ungkapan, yang terdiri atas klausa utama atau matriks dan satu klausa subordinatif atau lebih, disebut kalimat kompleks (Lapoliwa, 1990: 26).

Kalimat luasan dalam penelitian ini meliputi kalimat kompleks dan kalimat majemuk. Kalimat kompleks memiliki satu klausa utama dan satu klausa subordinatif atau lebih. Pada kalimat majemuk, terdapat dua klausa utama atau lebih dengan atau tanpa klausa subordinatif. Klausa subordinatif dapat berupa klausa pemerlengkapan dan klausa pewatasan (klausa modifikasi). Perbedaan klausa pemerlengkapan dan klausa pewatasan adalah dalam fungsinya. Klausa pemerlengkapan berfungsi menambah spesifikasi hubungan makna kata atau frasa yang diikutinya. Secara sintaktis kehadiran klausa pewatasan bersifat opsional, sedangkan kehadiran klausa pemerlengkapan bersifat wajib. Pemerlengkapan dalam penelitian ini mencakup konstituen yang berfungsi sebagai objek, pelengkap yang bersifat melengkapi makna kalimat. Sebagai klausa subordinatif, klausa pemerlengkapan dapat berada di bawah penguasa (frasa) nomina subjek ataupun kalimat dapat berada di bawah (frasa) verba predikat.

1.6 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan kalimat kompleks (kalimat bersusun) dan kalimat majemuk sebagai data. Dalam kalimat kompleks terdapat klausa subordinatif yang berupa klausa pemerlengkapan. Klausa pemerlengkapan merupakan objek sasaran. Klausa pemerlengkapan tersebut dapat berfungsi sebagai objek atau pelengkap pada klausa inti. Beberapa kalimat yang tidak mengandung klausa pemerlengkapan digunakan hanya sebagai pembandingan terhadap klausa pemerlengkapan.

Sumber data tertulis berupa surat kabar dan majalah terbitan berkala dari Yogyakarta dan Surabaya, seperti *Kandha Raharja*, *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Jaya Baya*, dan *Panyebar Semangat* terbitan tahun 1995—1996.

Anggota tim peneliti dalam penelitian ini berasal dari daerah Yogyakarta, Klaten, dan Purwokerto. Hal itu menguntungkan pelaksanaan penelitian karena data tertentu dapat diperoleh dari tim tersebut.

1.7 Metode dan Teknik

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1988: 57). Pertama peneliti mengumpulkan data, setelah terkumpul secara memadai (dalam hal kualitasnya), kemudian dianalisis; dan selanjutnya hasil analisis itu disajikan dalam bentuk buku hasil penelitian.

Dalam tahap penyediaan data, digunakan "metode simak" (Sudaryanto, 1988: 2). Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini yang disimak adalah pemakaian klausa pemerlengkapan dalam kalimat yang dititikberatkan pada sumber tertulis.

Metode simak ini dalam praktiknya dilakukan dengan teknik dasar tertentu, yaitu teknik sadap. Penelitian menyadap data berupa kalimat yang mengandung klausa pemerlengkapan dari sumber tertulis dan sumber lisan. Teknik sadap itu direalisasikan dengan teknik lanjutan, yaitu teknik "simak bebas libat cakap" (SBLC) dan teknik catat. Penyadapan dilakukan dengan tidak berpartisipasi dalam pembicaraan. Untuk data lisan, dilakukan dengan perekaman yang menggunakan alat perekam (*tape recorder*). Teknik catat, sebagai teknik lanjutan, digunakan untuk men-

catat klausa pemerlengkapan pada kartu data dengan transkripsi ortografi (Sudaryanto, 1985: 2—6).

Tahap kedua analisis data, pertama-tama data diklasifikasi, dan dianalisis dengan metode distribusional. Metode distribusional adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1985: 4).

Metode distribusional ini dimanfaatkan dengan menggunakan teknik "bagi unsur langsung" (BUL) sebagai teknik dasar. Data dibagi menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1985: 4).

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik balik, teknik sisip, dan teknik perluas. Teknik lesap dilakukan dengan melepaskan unsur tertentu yang digunakan untuk mengetahui kadar keintiman unsur yang dilesapkan itu. Teknik ganti (substitusi) dilakukan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Teknik balik (permutasi) dilakukan dengan membalikkan unsur satuan lingual yang dibuktikan dan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Teknik sisip dilakukan dengan menyisipkan unsur sebagai pembentuk satuan lingual sama dengan kedua unsur yang disisipi untuk mengetahui kadar keeratan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip. Sementara itu, perluasan (parafrasa) dilakukan dengan memperluas ke kiri atau ke kanan dan untuk mengetahui jangkauan makna unsur kualifikator bagi verba pengisi predikat (Sudaryanto, 1985: 17—51).

Tahap terakhir, yaitu tahap penyajian hasil analisis. Hasil analisis dapat disajikan dengan dua cara, yaitu secara informatif dan secara formal. Penyajian informasi adalah penyajian dengan menggunakan rumusan kata, sedangkan penyajian formal merupakan cara menyajikan hasil analisis dengan menggunakan tanda dan lambang.

1.8 Penyajian

Buku ini terdiri atas enam bab. Bab I Pendahuluan; Bab II Definisi Klausa dan Klausa Pemerlengkapan; Bab III Ciri Verba yang Memerlukan Klausa Pemerlengkapan; Bab IV Bentuk Klausa Pemerlengkapan, meli-



puti (a) Klausa Pemerlengkapan Berpenanda; (b) Klausa Pemerlengkapan Tak Berpenanda; Bab V Perbedaan Setiap Penanda Klausa Pemerlengkapan, ditinjau dari perilaku sintaktik penanda klausa pemerlengkapan; Bab VI Simpulan.

BAB II

DEFINISI KLAUSA DAN KLAUSA PEMERLENGKAPAN

2.1 Definisi Klausa

Perihal pendefinisian klausa telah diuraikan pada 1.5. Istilah klausa mengacu pada satuan gramatikal yang lebih kecil dari kalimat, tetapi lebih besar dari frasa, kata, atau morfem. Klausa merupakan untaian konstituen yang memuat hanya satu predikat atau gatra sejenis predikat. Secara teratur mengisi slot atau jalur pada tataran kalimat, serta dapat menduduki subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Cook, 1969: 65); atau klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan, 1986: 126; Kridalaksana, 1982: 110).

Klausa merupakan konstruksi inti dari satuan yang konkret, yaitu kalimat. Dalam klausa terdapat unsur subjek, predikat, objek, dan sebagainya (Kridalaksana, 1987: 161).

Contoh:

- (9) *Anake wong kuwi lima.*
'Anaknya orang itu lima.'
- (10) *Wong kuwi anake lima*
'Orang itu anaknya lima'
- (11) *Wong kuwi lima anake.*
'Orang itu lima anaknya.'

Contoh di atas merupakan tiga kalimat yang berbeda, tetapi satu jenis klausa dengan struktur subjek dan predikat. Subjek pada klausa di atas *anake wong kuwi* 'anaknya orang itu', sedangkan *lima* 'lima' sebagai predikat.

Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, klausa terbagi atas

dua jenis, yaitu klausa bebas (*independent clause*) dan klausa terikat (*dependent clause* atau *bound clause*) (Kridalaksana, 1985: 156).

2.1.1 Klausa Bebas

Klausa bebas adalah klausa yang secara potensial dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Klausa bebas dapat diklasifikasi berdasarkan (1) *transitivitas*, meliputi klausa intransitif, transitif, dan ekuasional; (2) *voice*, mencakup klausa aktif, medial, pasif, dan resiprokal; dan (3) *negasi*, dibedakan menjadi klausa afirmatif dan negatif (Cook, 1969: 66).

Klausa intransitif adalah klausa yang mengandung verba intransitif dan verba tersebut tidak pernah memerlukan objek, misalnya *ibune lunga* 'ibunya pergi'. Dalam klausa tersebut tidak terdapat objek karena *lunga* 'pergi' merupakan verba intransitif.

Klausa transitif merupakan klausa yang mengandung verba transitif, yaitu verba yang berkapasitas memiliki satu atau lebih objek, seperti pada contoh berikut ini.

- (12) *Bocah kuwi lagi mangan (sega).*
'Anak itu sedang makan (nasi).
- (13) *Penjahat mateni Udin.*
'Penjahat membunuh Udin.'
- (14) *Aku nukokake buku adhiku.*
'Saya membelikan adik saya buku.'

Verba pada ketiga contoh di atas adalah verba transitif. Verba transitif dapat dibedakan lagi menjadi tiga macam, yaitu (1) semitransitif, (2) transitif, dan (3) bitransitif. Pada contoh (12) verba *mangan* 'makan' adalah semitransitif karena objeknya opsional (dapat dihilangkan), pada contoh (13), *mateni* 'membunuh' merupakan verba transitif, objeknya wajib hadir, sedangkan verba *nukokake* 'membelikan' pada contoh (14) adalah bitransitif karena memerlukan dua objek.

Klausa ekuasional adalah klausa yang berpredikat nomina atau klausa yang mengandung verba ekuasional, yaitu verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya. Verba tersebut menghubungkan subjek dengan atribut predikat yang dapat berupa predikat nominal, adjektival, atau adverbial.

Contoh:

- (15) *Anake dadi pragawati.*
'Anaknya menjadi peragawati.'

Klausa aktif adalah klausa yang menunjukkan bahwa subjek mengerjakan pekerjaan sebagaimana disebutkan dalam predikat verbalnya, seperti contoh berikut ini.

- (16) *Tutuk nembang.*
'Tutuk menyanyi.'
(17) *Bocah cilik kuwi tansah nangis.*
'Anak kecil itu selalu menangis.'

Klausa medial merupakan klausa yang menunjukkan bahwa subjek merupakan pelaku dan sekaligus sasaran dari pekerjaan dalam predikat verbalnya.

Contoh:

- (18) *Dheweke lagi dandan.*
'Dia sedang berhias.'
(19) *Wong lanang kuwi cukur.*
'Orang laki-laki itu bercukur.'

Klausa pasif adalah klausa transitif yang menunjukkan bahwa subjek merupakan tujuan dari tindakan predikat verbalnya.

Contoh:

- (20) *Sikilku kesandhung watu gede.*
'Kaki saya tersandung batu besar.'
(21) *Maling kuwi dikecrek pulisi.*
'Pencuri itu diborgol polisi.'

Klausa resiprokal merupakan klausa transitif yang menunjukkan bahwa (1) subjek pluralis melakukan tindakan berbalasan seperti dinyatakan

kan dalam predikat verbalnya, (2) subjek singularis melakukan tindakan berbalasan dengan objek. Kedua bentuk tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (22) *Bocah-bocah SMU padha antem-anteman.*
'Anak-anak SMU saling tinju.'
(23) *Presiden nyalami pelajar teladhan kuwi.*
'Presiden bersalaman dengan pelajar teladan itu.'

Klausa afirmatif adalah klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan predikat.

Contoh:

- (24) *Ibu lagi gerah.*
'Ibu sedang sakit.'
(25) *Tukang becak iku lagi nggenjot becake.'*
'Tukang becak itu sedang mengayuh becaknya.'

Klausa negatif merupakan klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat.

Contoh:

- (26) *Wong tuwa kuwi ora duwe anak.*
'Orang tua itu tidak punya anak.'
(27) *Si Beny kuwi dudu putrane Pak Bina.*
'Si Beny itu bukan anak Pak Bina.'

Pada contoh (26), kata ingkar *ora* 'tidak' menegatifkan *duwe* 'punya', sedangkan kata *dudu* 'bukan' pada klausa (27) menegatifkan frasa *putrane Pak Bina* 'anak Pak Bina'.

2.1.2 Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dengan intonasi final mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna atau kalimat minor (Cook, 1996: 73, Kridalaksana,

1982: 122). Keterikatan klausa itu tampak bila terdapat dalam kalimat kompleks (kalimat bersusun), yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa utama atau klausa inti (*main clause*) atau lebih (Crystal, 1991: 55; Matthews, 1981: 170).

Klausa terikat mengisi posisi subordinatif dalam kalimat kompleks sehingga dinamakan klausa subordinatif. Proses untuk menyubordinasikan suatu klausa dinamakan proses penyematian (*embedding process*). Klausa subordinatif disebut juga klausa sematan (*embedded clause*) karena klausa tersebut disematkan atau dimasukkan pada salah satu unsur atau konstituen kalimat yang lebih besar. Kalimat atau klausa yang disemati klausa subordinatif itu dinamakan kalimat matriks atau klausa matriks (Cook, 1969: 73; Lapoliwa, 1990: 43).

Klausa subordinatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) klausa modifikasi (*modifying clause*) atau klausa atributif (*attributive clause*) dan (2) klausa pemerengkapan (*complement clause*) (Matthews, 1981: 169). Lapoliwa (1990) menyebut klausa modifikasi atau klausa atributif dengan nama klausa pewatasan. Perihal klausa pemerengkapan akan diuraikan pada Subbab 2.2.

Klausa modifikasi (klausa atributif) atau klausa pewatasan adalah klausa subordinatif yang kehadirannya mewatasi, mempertegas atau mempersempit makna kata atau frasa yang diikutinya. Kehadiran klausa modifikasi ini bersifat tidak wajib (opsional).

Berikut ini diberikan beberapa contoh kalimat yang mengandung klausa modifikasi.

- (28) *Bu Karta maringi putrane dolanan sing digawe saka plastik.*
'Bu Karta memberi anaknya mainan yang dibuat dari plastik.'
- (29) *Dhuwit sing dikumpulake dening dhompset dhuafa kuwi wis disumbangake.*
'Uang yang dikumpulkan oleh dompet dhuafa itu sudah disumbangkan.'

Kalimat (28) mengandung klausa modifikasi, yaitu *sing digawe saka plastik* 'yang dibuat dari plastik'. Klausa *sing digawe saka plastik* 'yang dibuat dari plastik' merupakan konstituen frasa nomina yang berunsur

pusat nomina. Demikian juga klausa modifikasi *sing dikumpulake dening dhompèt dhuafa* 'yang dikumpulkan oleh dompet dhuafa' pada kalimat (29) berunsur pusat nomina. Kedua klausa tersebut bersifat opsional dan kehadirannya hanya mempertegas atau mempersempit makna kata yang diikuti. Apabila klausa itu dihilangkan, kalimat tersebut tetap berterima dan gramatikal, seperti contoh berikut ini.

- (28a) *Bu Karta maringi putrane dolanan.*
'Bu Karta memberi anaknya mainan.'
(29a) *Dhuwit kuwi wis disumbangake.*
'Uang itu sudah disumbangkan.'

2.2 Definisi Klausa Pemerlengkapan

Pemerlengkapan (*complementation*) mengacu pada konstituen dalam struktur kalimat atau klausa yang biasanya dihubungkan dengan "pelengkapan" tindakan yang ditentukan oleh verba (Crystal, 1981: 67). Pemerlengkapan ini secara gramatikal menjadi subordinat pada kata atau frasa yang dilengkapi. Noonan, (1985: 64) mendefinisikan pemerlengkapan sebagai bagian gramatikal, yaitu predikasi berfungsi sebagai argumen dari predikat. Predikasi merupakan hubungan antara subjek dan predikat dalam klausa. Predikasi dipandang sebagai argumen suatu predikat, bila berfungsi sebagai subjek atau predikat.

Menurut Quirk *et al*, (1985: 65) lewat Lapoliwa (1990: 2) pemerlengkapan adalah konstituen frasa atau klausa yang mengikuti kata dan berfungsi melengkapi spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu sendiri. Lapoliwa (1990: 2) mengatakan bahwa pemerlengkapan itu mencakupi konstituen kalimat yang lazim disebut objek, pelengkap, dan keterangan, yang kehadirannya bersifat melengkapi makna kalimat. Kehadiran pemerlengkapan dalam kalimat itu bersifat wajib.

Klausa pemerlengkapan sebagai satuan lingual klausa yang berpredikat verba atau frasa verbal dapat mengisi fungsi objek atau pelengkap. Klausa tersebut bersifat wajib hadir dan terletak di belakang predikat pada klausa inti, serta kehadirannya dimaksudkan melengkapi makna kalimat.

Contoh:

- (30) *Menteri Peranan Wanita ngakoni menawa satemene kondhisi kaum wanita Indonesia wektu iki wis cukup apik.* (PS, 44/95/hlm. 7)
 'Menteri Peranan Wanita mengakui bahwa sebenarnya kondisi kaum wanita Indonesia sekarang ini sudah cukup baik.'
- (31) *Para mahasiswa Universitas Bangkalan mratelakake nek dhaerah Madura bakal didadekake sentral budaya.* (PS, 38/96/hlm. 7)
 'Para mahasiswa Universitas Bangkalan menjelaskan bahwa daerah Madura akan dijadikan pusat budaya.'
- (32) *Bupati Mojokerto H. Machmud Zain mratelakake yen Sekdes Sul wis dipriksa dening kang kawogan.* (PS, 19/96/hlm. 13)
 'Bupati Mojokerto H. Machmud Zain menjelaskan bahwa Sekdes Sul sudah diperiksa oleh yang berwenang.'

Kalimat (30), (31), dan (32) masing-masing terdiri atas dua klausa, yaitu klausa inti dan klausa bukan inti (klausa subordinatif). Kalimat (30) terdiri atas klausa *Menteri Peranan Wanita ngakoni* 'Menteri Peranan Wanita mengakui' dan *satemene kondhisi kaum wanita Indonesia wektu iki wis cukup apik* 'sebenarnya kondisi kaum wanita Indonesia sekarang ini sudah cukup baik.' Kalimat (31) terdiri atas klausa *para mahasiswa Universitas Bangkalan mratelakake* 'para mahasiswa Universitas Bangkalan menjelaskan' dan klausa *dhaerah Madura bakal didadekake sentral budaya* 'daerah Madura akan dijadikan pusat budaya'. Kalimat (32) terdapat klausa *Bupati Mojokerto H. Machmud Zain mratelakake* 'Bupati Mojokerto H. Machmud Zain menjelaskan' dan klausa *Sekdes Sul wis dipriksa dening kang kawogan* 'Sekdes Sul sudah diperiksa oleh yang berwenang'. Klausa pada ketiga kalimat tersebut dihubungkan oleh pemerlengkapan yang berupa konjungsi *menawa* 'bahwa', *nek* 'bahwa', *yen* 'bahwa', klausa bukan inti tersebut adalah klausa pemerlengkapan yang melengkapi klausa inti dan terletak di belakang predikat klausa inti.

Klausa pemerlengkapan dapat menduduki fungsi pelengkap. Pe-

lengkap merupakan fungsi yang terletak di belakang predikat dan terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif. Sebagai pelengkap, klausa pemerlengkapan yang merupakan klausa bukan inti tidak dapat dipindahkan menduduki klausa inti, seperti contoh berikut.

- (30a) **Menawa satemene kondhisi kaum wanita Indonesia wektu iki wis cukup apik, Menteri Peranan Wanita ngakoni.*
'*Bahwa sebenarnya kondisi kaum wanita Indonesia sekarang ini sudah cukup baik, Menteri Peranan Wanita mengakui.'
- (31a) **Nek dhaerah Madura bakal didadekake sentral budaya, para mahasiswa Universitas Bangkalan mratelakake.*
'*Bahwa daerah Madura akan dijadikan pusat budaya, para mahasiswa Universitas Bangkalan menjelaskan.'
- (32a) **Yen Sekdes Sul wis dipriksa dening kang kawogan, Bupati Mojokerto H. Machmud Zain mratelakake.*
'*Bahwa Sekdes Sul sudah diperiksa oleh yang berwenang, Bupati Mojokerto H. Machmud Zain menjelaskan.'

Klausa pemerlengkapan dapat menduduki fungsi objek atau pelengkap dalam kalimat.

Contoh:

- (33) *Tini ngandhakake menawa ibu lagi gerah.*
'Tini mengatakan bahwa ibu sedang sakit.'
- (34) *Menteri Negara Kependhudhukan mrayogakake yen dhuwit seket yuta kasebut digunakake kanggo nglatih para kula-warga prasejahtera. (PS, 32/96/hlm. 5)*
Menteri Negara Kependudukan menyeyogiakan bahwa uang lima puluh juta tersebut digunakan untuk melatih para keluarga prasejahtera.'

Kalimat (33) terdiri dari dua klausa, yaitu *Tini ngandhakake* 'Tini mengatakan' dan *ibu lagi gerah* 'ibu sedang sakit'. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi *menawa* sebagai pemerlengkap. Demikian juga pada kalimat (34), terdapat dua klausa yaitu, *Menteri Negara Kepen-*

dhudhukan mrayogakake 'Menteri Negara Kependudukan menyeyogikan' dan *dhuwit seket yuta kasebut digunakake kanggo nglatih para kulawarga prasejahtera* 'uang lima puluh juta tersebut digunakan untuk melatih para keluarga prasejahtera'. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi pemerlengkap *yen*. Klausa *ibu lagi gerah* 'ibu sedang sakit' dan *dhuwit seket yuta kasebut digunakake kanggo nglatih kulawarga prasejahtera* 'uang lima puluh juta tersebut digunakan untuk melatih para keluarga prasejahtera' merupakan klausa pemerlengkapan yang masing-masing ditandai oleh pemerlengkap *menawa* dan *yen*. Kedua klausa tersebut menduduki fungsi objek dalam kalimat itu. Untuk membuktikannya, dapat dibuat dalam bentuk kalimat pasif sebagai berikut.

(33a) *Menawa ibu lagi gerah dikandhakake dening Tini.*

'Bahwa ibu sedang sakit dikatakan oleh Tini.'

(34a) *Yen dhuwit seket yuta kasebut digunakake kanggo nglatih para kulawarga prasejahtera, diprayogakake dening Menteri Negara Kependhudhukan.*

'Bahwa uang lima puluh juta tersebut digunakan untuk melatih para keluarga prasejahtera, diseyogiakan oleh Menteri Negara Kependudukan.'

Selain berfungsi sebagai objek, klausa pemerlengkapan dapat menduduki fungsi sebagai pelengkap.

Contoh:

(35) *Dheweke ora ngira olehe mbangun bale wisma karo Mas Rustamaji mung umur limang taun.* (PS, 21/96/hlm. 5)

'Dia tidak mengira bahwa dalam membina rumah tangga dengan Mas Rustamaji hanya berumur lima tahun.'

(36) *Tinah kandha menawa dheweke duwe rasa tresna marang Gin-gin.* (DL, 16/96/hlm. 16)

'Tinah berkata bahwa dia mempunyai rasa sayang terhadap Gin-gin.'

Kalimat (35) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa inti *dheweke ora ngira* 'dia tidak mengira' dan klausa bukan inti *olehe mbangun bale wisma karo Mas Rustamaji mung umur limang tahun* 'dalam membina rumah tangga dengan Mas Rustamaji hanya berumur lima tahun'. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan pemerlengkap yang berupa konjungsi *yen* menjadi kalimat. Kalimat (36) terdiri atas klausa inti *Tinah kandha* 'Tinah berkata' dan klausa bukan inti *dheweke duwe rasa tresna marang Gin-Gin* 'dia mempunyai rasa sayang terhadap Gin-Gin'. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan pemerlengkap *menawa*. Klausa bukan inti pada kedua kalimat di atas merupakan pelengkap klausa inti. Klausa pemerlengkapan pada kalimat (35) dan (36), masing-masing menduduki fungsi pelengkap karena kedua kalimat tersebut tidak dapat dipasifkan. Contoh:

- (35a) **Yen olehe mbangun bale wisma karo Mas Rustamaji mung limang taun, ora dikira dening dheweke.*
'*Bahwa dalam membangun rumah tangga dengan Mas Rustamaji hanya berumur lima tahun, tidak diduga oleh dia.'
- (36a) **Menawa dheweke duwe rasa tresna marang Gin-gin dikan-dhakake dening Tinah.*
'*Bahwa dia mempunyai rasa sayang terhadap Gin-gin, dikatakan oleh Tinah.'

Jelaslah bahwa klausa pemerlengkapan pada kalimat (35) dan (36) menduduki fungsi pelengkap.

Untuk menentukan fungsi klausa pemerlengkapan dalam kalimat, dapat dilakukan dengan pemasifan. Klausa pemerlengkapan berfungsi sebagai objek apabila dapat dipasifkan, dan sebagai pelengkap jika kalimat tersebut tidak dapat dipasifkan, seperti pada contoh (33), (34), (35), dan (36).

Klausa pemerlengkapan dalam bahasa Jawa dapat ditandai oleh kehadiran pemerlengkap (*complementizer*), yaitu sejenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dalam pemerlengkapan dengan klausa matriks. Pemerlengkap dalam bahasa Jawa tersebut, antara lain *menawa*, *yen*, *nek*, *supaya*, *amrih*, *murih*, dan *muga-muga*.

Beberapa klausa pemerlengkapan berpenanda tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (37) *Pemerintah dhewe ora nglarang menawa masyarakat kepe-
ngin memetri budayane dhewe.* (MS, 11/96/hlm. 39)
'Pemerintah sendiri tidak melarang bahwa masyarakat ingin memelihara budayanya sendiri.'
- (38) *Undhang-Undhang Dasar 1945 (Bab XV, Pasal 36) ngan-
dhakake yen basa-basa dhaerah isih dienggo minangka alat
pasrawungan.* (MS, 16/96/hlm. 8)
'Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV, Pasal 36) menjelas-
kan bahwa bahasa-bahasa daerah masih dipakai untuk alat
pergaulan.'
- (39) *Menristek nganggep nek kunjungan iku nuduhake anane re-
konsiliasi antarane pemerintah karo kelompok Petisi-50.* (PS,
30/96/hlm. 6)
'Menristek menganggap bahwa kunjungan itu memberi tahu
adanya rekonsiliasi antara pemerintah dan kelompok Petisi-
50.'
- (40) *Menko Polkam Soesilo Soedarman ngajab supaya aparat ke-
polisian aja ragu nangkep pelaku kasus rajapati kang niwas-
ke Udin.* (PS, 36/96/hlm. 7)
'Menko Polkam Soesilo Soedarman mengiginkan agar aparat
kepolisian jangan ragu menangkap pelaku kasus pembunuhan
yang menewaskan Udin.'
- (41) *Pamong desa tansah ngupaya amrih tlatahe bisa maju ora
keri karo tlatah liyane ing sadhengah pembangunan saengga
warga masyarakat sejahtera tambah becik.* (KR. 17/95/hlm.
3)
'Perangkat desa selalu berupaya agar wilayahnya dapat maju
tidak ketinggalan dengan wilayah lainnya dalam segenap
pembangunan sehingga warga masyarakat sejahtera semakin
baik.'
- (42) *Wong-wong PPCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia)
nggugat murih disedhiyani fasilitas telepon umum sing cocog*

karo wong-wong sing manganggo kursi rodha. (DL, 02/96/hlm. 4)

'Orang-orang PPCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia) menggugat agar disediakan fasilitas telepon umum yang sesuai untuk orang-orang yang menggunakan kursi roda.'

- (43) *Wong tuwa kuwi tansah ndedonga muga-muga anake enggal waras.*

'Orang tua itu selalu berdoa semoga anaknya segera sembuh.'

Konjungsi *menawa, nek, supaya, amrih, murih*, dan *muga-muga* pada kalimat (37—43) menghubungkan klausa bukan inti (klausa pemerlengkapan) dengan klausa inti. Konjungsi *menawa, yen, nek* menyatakan hubungan 'isi' karena klausa bukan inti merupakan 'isi' dari verba pada klausa inti. Konjungsi *supaya, amrih*, dan *murih* menyatakan hubungan 'tujuan' karena klausa bukan inti merupakan 'tujuan' verba pada klausa inti. Sementara itu, konjungsi *muga-muga* menandai hubungan 'harapan' antara klausa inti dan klausa bukan inti karena klausa bukan inti merupakan 'harapan' verba pada klausa inti.

Penyematan klausa pemerlengkapan pada klausa inti tidak selalu ditandai dengan pemerlengkap yang berupa konjungsi, tetapi dapat juga tanpa menggunakan pemerlengkap. Klausa pemerlengkapan tak berpenanda ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (44) *Wanita-wanita nganggep \emptyset sikep kasebut mung ngasorake drajade wanita wae.*

'Wanita-wanita menganggap sikap tersebut hanya merendahkan derajat wanita saja.'

- (45) *Prabu Sri Maharaja Punggung Kano ngerteni \emptyset celeng jellmaan kasebut ditamani pusaka Buluh.*

'Prabu Sri Maharaja Punggung Kano mengetahui babi hutan jadi-jadian itu dikenai pusaka Buluh.'

- (46) *Dheweke nuduhake \emptyset dheweke iku nduweni kasantosan kaya dene kakung.* (DL, 06/96)

'Dia menunjukkan dia itu memiliki kekuatan seperti halnya pria.'

Klausa pemerlengkapan pada kalimat (44—46) tidak ditandai dengan pemerlengkap. Namun, klausa pemerlengkapan yang tak berpenanda tersebut dapat disisipi pemerlengkap.

Contoh:

- (44a) *Wanita-wanita nganggep menawa sikep kasebut mung ngasor-ake drajade wanita wae.*
 'Wanita-wanita menganggap bahwa sikap tersebut hanya merendahkan derajat wanita.'
- (45a) *Prabu Sri Maharaja Punggung Kano ngerteni yen celeng jelmaan kasebut ditamani pusaka Buluh.*
 "Prabu Sri Maharaja Punggung Kano mengetahui bahwa babi hutan jadi-jadian itu dikenal pusaka Buluh.'
- (46a) *Dheweke nuduhake nek dheweke iku nduweni kasantosan kaya dene kakung.* (DL, 06/96)
 'Dia menunjukkan dia itu memiliki kekuatan seperti halnya pria.'

Konjungsi *menawa*, *yen*, dan *nek* sebagai pemerlengkap dapat disisipi pada klausa pemerlengkapan yang tak berpenanda.

BAB III

CIRI VERBA YANG MEMERLUKAN PEMERLENGKAPAN

Pemerengkapan yang berupa klausa terdapat pada kalimat kompleks yang terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti yang berpredikat verba tertentu memerlukan pemerengkapan. Adapun verba yang merupakan predikat klausa inti itu berupa verba transitif dan verba intransitif.

Istilah transitif dan intransitif berkaitan dengan verba dan nomina yang mengiringinya. Verba transitif menyatakan peristiwa yang melibatkan dua maujud atau entitas yang dapat menjadi titik tolak untuk memerikan peristiwa, masing-masing pada bentuk aktif dan pasif verbanya. Dari segi makna, kedua maujud tersebut berbeda perannya, maujud pertama adalah "sumber" (pelaku, pengalam, penyebab) peristiwa, sedangkan maujud kedua sebagai yang "dikenai langsung" oleh peristiwa itu (Moeliono, 1993: 27).

Dalam konstruksi aktif, maujud pertama sebagai subjek, sedangkan maujud kedua sebagai objek. Namun, dalam konstruksi pasif, kata atau kelompok kata yang menyatakan maujud kedua menjadi subjek.

3.1 Klausa Inti Berpredikat Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang mempunyai objek dan mengenal oposisi aktif-pasif. Verba transitif dapat menjadi predikat klausa inti pada kalimat kompleks. Klausa bukan inti sebagai pemerengkapan yang melengkapi klausa inti. Klausa pemerengkapan terletak sesudah verba transitif klausa inti tersebut dan berfungsi sebagai objek.

Verba transitif memerlukan pemerengkapan berupa verba berafiks. Verba tersebut dimarkahi oleh afiks *N-*, *N-(reduplikasi)*, *N-D-ake*, dan *N-D-i*.

3.1.1 Verba Transitif Berafiks *N-*

Verba transitif yang berafik *N-* dapat menjadi predikat klausa inti pada kalimat kompleks. Verba tersebut memerlukan pemerlengkapan, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (47) *Pemerintah ora nglarang menawa masyarakat kepingin memetri budayane dhewe.* (MS, 11/96/hlm. 39)
 Pemerintah tidak melarang bahwa masyarakat ingin melestarikan kebudayaan sendiri.'
- (48) *Kepala Negara mundhut supaya para pejabat pemerintahan nindakake sikep ngerti lan wicaksana sajrone ngadhepi kritik-kritik rakyat.* (PS, 29/96/hlm. 3)
 'Kepala Negara mengharapkan para pejabat pemerintahan mengamalkan sikap mengerti dan bijaksana dalam menghadapi kritik-kritik rakyat.'
- (49) *Pemerintah ngajak nek masyarakat dijuluk melu cawe-cawe ngentasake keluarga tertinggal kang gunggungé udakara 11,5 yuta.* (DL 25/96/hlm. 1)
 'Pemerintah mengajak bahwa masyarakat diminta ikut turun tangan meringankan keluarga miskin yang berjumlah 11,5 juta.'
- (50) *Presiden ngajib supaya para atlet Indonesia sajrone bertanding temen-temen ngesokake sakabehing tekade.* (PS 29/96/hlm. 6)
 'Presiden mengharapkan agar para atlet Indonesia dalam bertanding sungguh-sungguh menumpahkan segala tekatnya.'

Kalimat (47—50) terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti memiliki predikat yang berupa verba transitif berafiks *N-*, antara lain verba *nglarang* 'melarang' pada kalimat (47), *mundhut* 'meminta' pada kalimat (48), *ngajak* 'mengajak' pada kalimat (49) dan *ngajib* 'mengharapkan' pada kalimat (50). Verba-verba transitif tersebut menghadirkan pemerlengkapan yang berupa klausa yang berfungsi sebagai objek karena terletak sesudah verba transitif. Untuk membuktikan bahwa kalimat (47—50) memiliki predikat verba transitif, klausa inti memerlukan pemerlengkapan konstruksi pasif, seperti contoh berikut ini.

- (47a) *Menawa masyarakat kepingin memetri budayane dhewe ora dilarang dening pemerintah.*
'Bahwa masyarakat ingin melestarikan budayanya sendiri tidak dilarang oleh pemerintah.'
- (48a) *Supaya para pejabat pamerintahan nindakake sikep ngerti lan wicaksana sajrone ngadhepi kritik-kritik rakyat, dipundhut dening Kepala Negara.*
'Agar para pejabat pemerintahan mengamalkan sikap mengerti dan bijaksana dalam menghadapi kritik-kritik rakyat, diminta oleh Kepala Negara.'
- (49a) *Nek masyarakat dijuluk melu cawe-cawe ngentasake keluarga tertinggal kang gunggung udarakara 11,5 yuta.*
'Bahwa masyarakat diminta ikut turun tangan mengentaskan keluarga miskin yang berjumlah 11,5 juta.'
- (50a) *Supaya para atlet Indonesia sajrone bertandhing temen-temen ngesokake sakabehing tekade, diajab dening presiden.*
'Agar para atlet Indonesia dalam bertanding sungguh-sungguh menumpahkan segala tekatnya, diinginkan oleh presiden.'

Kalimat (47a—50a) yang merupakan konstruksi pasif dari kalimat (45—48) menjadi subjek pada kalimat (45a—48a) dan verba aktif berafiks *N-* seperti *ngajak* 'mengajak', *mundhut* 'meminta', *njaluk* 'meminta', dan *ngajab* 'mengharapkan' berubah menjadi verba pasif, yaitu *diajak* 'diajak', *dipundhut* 'diminta', *dijuluk* 'diminta', dan *diajab* 'diharapkan'.

3.1.2 Verba Transitif Berafiks *N-D-ake*

Verba transitif yang dimarkahi oleh afiks *N-D-ake* sebagai predikat pada klausa inti memerlukan pemerlengkapan.

- (51) *Menko Polkam mratelakake menawa pejabat-pejabat tinggi mau ditimbali Presiden saperlu nglapurake kadadeyan ontran-ontran dina Setu.* (PS, 32/96/hlm. 6)
'Menko Polkam menjelaskan bahwa pejabat-pejabat tinggi tadi dipanggil oleh Presiden untuk melaporkan kejadian kerusuhan hari Sabtu.'

- (52) *Moh. Assegaf, S.H. nerangake yen Undang-Undang Keimigrasian prosedhur cekal kudu dilarasake.* (PS, 30/96/hlm. 9)
 'Moh. Assegaf, S.H. menjelaskan bahwa Undang-Undang Keimigrasian prosedur cekal harus disesuaikan.'
- (53) *Permadi ngandhakake nek kadadayan iki ana gandheng-cenenge karo kahanan ing wektu iki.* (DL, 23/96/hlm. 10)
 'Permadi mengatakan bahwa kejadian ini ada sangkut pautnya dengan keadaan pada waktu sekarang.'
- (54) *Prabu Brawijaya mrentahake supaya didadekake candi ing rong panggonan mau yaiku Candi Pari lan Candi Sumur.* (PS, 11/96/hlm. 11)
 'Prabu Brawijaya memerintahkan agar dijadikan candi di dua tempat tadi yaitu Candi Pari dan Candi Sumur.'

Verba transitif berafiks *N-D-ake* pada kalimat (51—54), antara lain *mratelakake* 'menjelaskan', *nerangake* 'menerangkan', *ngandhakake* 'mengatakan', dan *mrentahake* 'memerintahkan' menghadirkan pemerengkapan yang berfungsi sebagai objek. Klausa pemerengkapan yang menduduki fungsi objek dalam konstruksi aktif tersebut berubah menjadi subjek pada konstruksi pasif.

Contoh:

- (51a) *Menawa pejabat-pejabat tinggi mau ditimbali Presiden sa-perlu nglapurake kadadayan ontran-ontran dina Setu, dipratelakake dening Menko Polkam.*
 'Bahwa pejabat-pejabat tinggi tadi dipanggil oleh Presiden untuk melaporkan kejadian kerusuhan pada hari Sabtu, dijelaskan oleh Menko Polkam.'
- (52a) *Yen Undang-Undang Keimigrasian prosedhur cekal kudu dilarasake, diterangake dening Moh. Assegaf, S.H.*
 'Bahwa Undang-Undang Keimigrasian prosedur cekal harus disesuaikan, dijelaskan oleh Moh. Assegaf, S.H.'
- (53a) *Nek kadadayan iki ana gandheng cenenge karo kahanan ing wektu iki, dikandhakake dening Permadi.*

'Bahwa kejadian ini ada sangkut pautnya dengan keadaan pada waktu sekarang, dikatakan oleh Permadi.'

- (54a) *Supaya didadekake candi ing rong panggonan mau yaiku Candi Pari lan Candi Sumur, diprentahake dening Prabu Brawijaya.*

'Agar dijadikan candi di dua tempat tadi yaitu Candi Pari dan Candi Sumur, diperintahkan oleh Prabu Brawijaya.'

Pada kalimat (51a—54a) verba berafiks *N-D-ake* yang berfungsi sebagai predikat klausa inti diubah dalam konstruksi pasif untuk membuktikannya sebagai verba transitif yang memerlukan pemerengkapan. Oleh karena itu, verba tersebut menjadi *dipratelakake* 'dijelaskan', *diterangake* 'diterangkan', *nerangake* 'menerangkan', *ngandhakakle* 'mengatakan', dan *mrentahake* 'memerintahkan'. Klausa pemerengkapan yang pada konstruksi aktif menduduki fungsi objek berubah menjadi subjek pada konstruksi pasif.

3.1.3 Verba Transitif Berafiks *N-D-i*

Verba transitif dapat dimarkahi oleh afiks *N-D-i*. Verba tersebut berfungsi sebagai predikat pada klausa inti dan memerlukan pemerengkapan, seperti dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (55) *Dheweke nyarujuki menawa klasa mendhong nduweni kaluwihan.* (DL, 154/96/hlm. 2)

'Dia menyetujui bahwa tikar mendong mempunyai kelebihan.'

- (56) *Layang saka gurune ngandhani yen Ninuk ana sekolahan senenge nedhak.* (DL, 51/96/hlm. 20)

'Surat dari gurunya menceritakan bahwa Ninuk di sekolah senang mencontek.'

- (57) *Para petani ngakoni nek krungu warta bab pabrik rokok sawijining wektu arep ngurangi olehe tuku tembakau.* (DL, 17/96/hlm. 28)

'Para petani mengakui bahwa mendengar berita mengenai pabrik rokok suatu waktu akan mengurangi pembelian tembakau.'

- (58) *Denok nyadhari nek bapak lan ibune mbedakake antarane dheweke lan adine* (DL, 29/96/hlm. 35)
 'Denok menyadari bahwa bapak dan ibunya membedakan antara dia dan adiknya.'

Kalimat (55—58) terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti berpredikat verba transitif berafiks *N-/i* seperti *nyarujuki* 'menyetujui', *ngandhani* 'menceritakan', *ngakoni* 'mengakui', dan *nyadhari* 'menyadari'. Verba tersebut menuntut hadirnya objek. Dalam kalimat kompleks yang terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti, objek kalimat berupa klausa bukan inti (klausa pemerlengkapan). Sebagai kalimat transitif, kalimat tersebut dapat diubah menjadi konstruksi pasif. Contoh:

- (55a) *Menawa klasa mendhong nduweni kaluwihan, disarujuki dening dheweke.*
 'Bahwa tikar mendong mempunyai kelebihan disetujui oleh dia.'
- (56a) *Yen Ninuk ana sekolah senengane nedhak, dikandhani dening layang saka gurune.*
 'Bahwa Ninuk di sekolah senang menyontek, diceritakan oleh surat dari gurunya.'
- (57a) *Nek krungu warta bab pabrik rokok sawijining wektu arep ngurangi olehe tuku tembako, diakoni dening para petani.*
 'Bahwa mendengar berita mengenai pabrik rokok suatu waktu akan mengurangi pembelian tembakau, diakui oleh para petani.'
- (58a) *Nek bapak lan ibune mbedakake antarane dia dan adhine, disadhari dening Denok.*
 'Bahwa ayah dan ibunya membedakan antara dia dan adiknya, disadari oleh Denok.'

Verba pasif pada kalimat (55a—58a), antara lain *disarujuki* 'disetujui', *dikandhani* 'diceritakan', *diakoni* 'diakui', dan *disadhari* 'disadari' merupakan bentuk pasif dari verba transitif berafiks *N-/i* seperti pada

kalimat (55—58). Sebagai verba transitif, verba tersebut memerlukan pemerlengkapan yang berfungsi sebagai objek. Untuk membuktikan bahwa verba itu merupakan verba transitif, konstruksi aktif (53—56) diubah menjadi konstruksi pasif dan objek pada konstruksi aktif menjadi subjek pada konstruksi pasif, seperti pada (53a—56a).

3.1.4 Verba Transitif Berafiks *N-(Reduplikasi)*

Fungsi predikat pada klausa inti dapat diisi oleh verba transitif yang dimarkahi oleh *N-(reduplikasi)*. Kalimat yang klausa intinya berpredikat verba transitif berafiks *N-(reduplikasi)* dapat ditemukan dalam contoh seperti di bawah ini.

- (59) *Wong tuwa kuwi ngarep-arep muga-muga saben dina tansah diparingi Gusti Allah badan kang sehat kareben bisa nunggoni putu-putune.*
 'Orang tua itu mengharapkan mudah-mudahan setiap hari selalu diberi oleh Tuhan badan yang sehat agar dapat menunggu cucu-cucunya.'
- (60) *Para murid ngarep-arep supaya asile Ebtanas kang wis rong dina mau ora dibatalake.*
 'Para murid mengharapkan agar hasil Ebtanas dua hari yang lalu itu tidak dibatalkan.'
- (61) *Dheweke kerep ngarih-arih supaya aku gelem niliki Bapak.*
 (MS, 17/96/hlm. 2)
 'Dia sering membujuk agar saya mau menengok Bapak.'
- (62) *Ibu ngarih-arih, mbujuk-mbujuk supaya aku gelem nglakoni.*
 (AT, 20)
 'Ibu membujuk agar saya mau menjalani.'

Kalimat (59—62) di atas berobjekkan klausa pemerlengkapan. Adapun predikat yang menghadirkan objek tersebut adalah verba transitif berafiks *N-(reduplikasi)*, seperti *ngarep-arep* 'mengharapkan', *ngarih-arih* 'membujuk', dan *mbujuk-mbujuk* 'membujuk'. Objek kalimat berupa klausa pemerlengkapan yang dapat menduduki subjek pada konstruksi pasif seperti contoh (59a—62a) di bawah ini.

- (59a) *Muga-muga saben dina tansah diparingi gusti Allah badan kang sehat kareben bisa nunggoni putu-putune, diarep-arep dening wong tuwa kuwi.*
 'Mudah-mudahan setiap hari selalu diberi oleh Tuhan badan yang sehat agar dapat menunggui cucu-cucunya, diharapkan oleh orang tua itu.'
- (60a) *Supaya asile Ebtanas kang wis rong dina mau ora dibatalake, diarep-arep dening para murid.*
 'Agar hasil Ebtanas dua hari yang lalu itu tidak dibatalkan, diharapkan oleh para murid.'
- (61a) *Supaya aku gelem niliki Bapak, kerep diarih-arih dening dhe-weke.*
 'Agar saya mau menengok Bapak, sering dibujuk olehnya.'
- (62a) *Supaya aku gelem nglakoni, diarih-arih, dibujuk-bujuk dening ibu.*
 'Agar saya mau menjalani, diarih-arih, dibujuk-bujuk oleh ibu.'

Pada kalimat (59a—62a), subjek kalimat merupakan objek pada kalimat (61—64). Dalam konstruksi pasif tersebut verba aktif *ngarep-arep* 'mengharapkan', *ngarih-arih* 'membujuk', dan *mbujuk-mbujuk* 'membujuk' berubah menjadi verba pasif *diarep-arep* 'diharapkan', *diarih-arih* 'dibujuk', dan *dibujuk-bujuk* 'dibujuk'. Klausa pemerengkapan terletak sebelum predikat.

3.2 Klausa Inti Berpredikat Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang menghindarkan objek. Konstituen yang hadir sesudah verba ini merupakan pelengkap. Sebagai pelengkap, konstituen ini tidak dapat menduduki fungsi subjek dan tidak dapat diubah dari konstruksi aktif menjadi konstruksi pasif.

Verba intransitif ini dapat berupa verba berafiks dan takberafiks (verba aus). Verba berafiks dapat dimarkahi oleh afiks *N-* (*kata majemuk*), *N-(reduplikasi)*.

3.2.1 Verba Intransitif Berafiks *N-*

Verba intransitif yang dimarkahi afiks *N-* dapat menduduki fungsi predi-

kat pada klausa inti. Verba ini memerlukan pemerlengkapan yang berfungsi sebagai pelengkap.

Contoh:

- (63) *Wong-wong nganggep yen kutha Surabaya relatif aman.* (PS, 21/96/hlm. 5)
'Orang-orang menganggap bahwa kota Surabaya relatif aman.'
- (64) *Aku ndonga supaya ketampa nglamar gaweyan.*
'Saya berdoa agar diterima melamar pekerjaan.'
- (65) *Dheweke mikir yen saben panen kudu kurban tenaga.* (PS, 29/96/hlm. 46)
'Dia berpikir bahwa setiap panen harus mengorbankan tenaga.'
- (66) *Pamong desa tansah ngupaya amrih tlatahe bisa maju ora kerikaro tlatah liyane ing sadhengah pembangunan saengga warga masyarakat sejahtera tambah becik.*
'Perangkat desa selalu berusaha agar wilayahnya bisa maju tidak ketinggalan dengan wilayah lain dalam segenap pembangunan sehingga warga masyarakat sejahtera semakin baik.'

Verba *nganggep* 'menganggap', *ndonga* 'berdoa' *mikir* 'berpikir', dan *ngupaya* 'berusaha' pada kalimat (63—66) merupakan verba intransitif berafiks *N-*. Konstruksi di atas tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif. Contoh:

- (63a) **Yen kutha Surabaya relatif aman, dianggep dening wong-wong.*
'*Bahwa kota Surabaya relatif aman, dianggap oleh orang-orang.'
- (64a) **Supaya ketampa nglamar gaweyan, didonga dening aku.*
'Agar diterima melamar pekerjaan, didoa oleh saya.'
- (65a) **Yen saben panen kudu kurban tenaga, dipikir dening dhe-weke.*
'*Bahwa setiap panen harus mengorbankan tenaga, dipikir olehnya.'

- (66a) **Amrih tlatahe bisa maju ora keru karo tlatah liyane ing sa-dhengah pembangunan saengga warga masyarakat sejahtera tambah becik, tansah diupaya dening pamong desa.*
 *'Agar wilayahnya bisa maju tidak ketinggalan dengan wilayah lain dalam segenap pembangunan sehingga warga masyarakat sejahtera semakin baik, selalu usaha oleh pamong desa.'

Kalimat (63a—66a) membuktikan bahwa pemerengkapan yang terletak sesudah predikat yang berupa verba intransitif berafiks *N-* berfungsi sebagai pelengkap bukan objek karena tidak dapat dipasifkan.

3.2.2 Verba Intransitif Berafiks *N-*(*Kata Majemuk*)

Verba intransitif yang berafiks *N-*(*kata majemuk*) dapat berfungsi sebagai predikat klausa inti. Predikat ini memerlukan pemerengkapan yang berupa klausa dan menduduki fungsi pelengkap pada kalimat, seperti contoh berikut ini.

- (67) *Wong tuwaku mbudidaya amrih aku ora kedlarung-dlarung anggone nandhang wirang.* (MS, 17/96/hlm. 45)
 'Orang tua saya berupaya agar saya tidak terlarut-larut menanggung malu.'
- (68) *Dheweke mbudidaya amrih pisang ora kaserang penyakit kerdhil kanthi nindakake pengamatan ajeg ing taneman iku.* (KR, 11/96/hlm.)
 'Dia berusaha agar pisang tidak terserang penyakit kerdil dengan melakukan pengamatan secara teratur pada tanaman itu.'
- (69) *Tumrape warga dhewe kudu mbudidaya amrih ora dadi korban anane sertifikat ilang.*
 'Bagi warga desa itu sendiri harus berusaha agar tidak menjadi korban adanya sertifikat yang hilang.'

Verba *mbudidaya* 'berusaha' pada kalimat (67—69) dimarkahi afiks *N-*(*kata majemuk*). Klausa pemerengkapan yang terletak sesudah predikat tersebut berfungsi sebagai pelengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemasifan seperti tampak pada contoh di bawah ini.

- (67a) **Amrih aku ora kedlarung-dlarung anggone nandhang wirang, dibudidaya dening wong tuwaku.*
'*Agar saya tidak terlarut-larut menanggung malu, diusaha oleh orang tua saya.'
- (68) **Amrih pisang ora kaserang penyakit kerdhil kanthi nindakake pengamatan ajeg ing taneman iku, dibudidaya dening dhe-weke.*
'*Agar pisang tidak terserang penyakit kerdil dengan melakukan pengamatan secara teratur pada tanaman itu, diusahakan oleh dia.'
- (69a) **Amrih ora dadi korban anane sertifikat ilang kudu dibudidaya dening warga desa dhewe.*
'*Agar tidak menjadi korban adanya sertifikat yang hilang, harus diusahakan oleh warga desa itu sendiri.'

Kalimat (67a—69a) tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu, pemerengkapan yang diperlukan verba transitif berafiks *N-(kata majemuk)* menduduki fungsi sebagai pelengkap karena pemerengkapan tersebut tidak dapat dijadikan subjek pada konstruksi pasif.

3.2.3 Verba Intransitif Berafiks *N-(Reduplikasi)*

Verba intransitif yang berafiks *N-(reduplikasi)* dapat menduduki predikat pada klausa inti. Predikat tersebut memerlukan pemerengkapan.

Contoh:

- (70) *Aku dhewe mung bisa ngarep-arep supaya ora ngandheg jalaran kadadayan mau.* (DL, 08/96/hlm. 9)
'Saya sendiri hanya bisa mengharapkan agar tidak mengan-dung akibat kejadian tadi.'
- (71) *Rakyat banget ngarep-arep supaya kahanan enggal tentrem.* (DL, 06/96/hlm. 40)
'Rakyat sangat mengharapkan agar keadaan segera tenteram.'

Verba *ngarep-ngarep* pada kalimat (70) dan (71) diikuti pemerleng-kapan yang berupa klausa pemerengkapan. Klausa pemerengkapan ini berfungsi sebagai pelengkap. Sebagai pelengkap, klausa pemerengkapan

ini tidak dapat menduduki fungsi subjek pada konstruksi pasif, seperti pada kalimat (70a) dan (71a) berikut ini.

(70a) **Supaya ora ngandheg jalaran kedadeyan mau, mung bisa di arep-arep dening aku dhewe.*

'*Agar tidak mengandung akibat kejadian tadi, hanya bisa diharapkan oleh saya.'

(71a) **Supaya kahanan enggal tentrem, banget diarep-arep dening rakyat.*

'*Agar keadaan segera tenteram, sangat diharapkan oleh rakyat.'

Klausa pemerengkapan yang mengikuti predikat yang berupa verba intransitif berafiks *N-(reduplikasi)* pada kalimat (70a) dan (71a) berfungsi sebagai pelengkap karena tidak dapat dipasifkan dan objek pada konstruksi aktif tidak dapat menduduki subjek pada konstruksi pasif.

3.2.4 Verba Intransitif Takberafiks (Verba Aus)

Klausa inti dapat berpredikat verba aus atau verba dasar, yaitu verba yang tidak berafiks. Verba aus ini merupakan verba intransitif dan pemerengkap yang mengikuti berfungsi sebagai pelengkap kalimat.

Contoh:

(72) *Pak Daliya ngerti yen bojone lunga terus marani anake kang lagi nikah.* (DL, 23/96/hlm. 34)

'Pak Daliya mengetahui bahwa istrinya pergi kemudian menghadiri pernikahan anaknya.'

(73) *Gus Rahman sarujuk nek muncule gambar singa ing makam Bung Karno mau mujudake bab gaib.* (DL, 23/96/hlm. 10)

'Gus Rahman setuju bahwa munculnya gambar singa di makam Bung Karno mewujudkan hal gaib.'

(74) *Mbah Karya tanggap nek sing ngoyak-oyak Watinem iku ora liya sing mapan ing wit serut.* (DL, 20/96/hlm. 17)

'Kakek Karya Mengetahui bahwa yang mengejar Watinem itu tidak lain adalah yang berdiam di pohon serut.'

(75) *Ir. Soni Harsono ngendika amrih kabeh warga masyarakat sing duwe palemahan wajib bisa njaga lan mupangatake pa-*

lemahan kanthi becik.

Ir. Soni Harsono berkata agar semua warga masyarakat yang memiliki tanah wajib dapat menjaga dan memanfaatkan tanah dengan baik.'

Verba *ngerti* 'mengerti', *sarujuk* 'setuju', *tanggap* 'mengetahui', dan *ngendika* 'berkata' merupakan verba intransitif karena pemerlengkapan yang mengikutinya tidak berfungsi sebagai objek, tetapi sebagai pelengkap. Untuk membuktikan bahwa pemerlengkapan tersebut sebagai pelengkap, kalimat (72—75) diubah menjadi kalimat pasif.

Contoh:

- (72a) **Yen bojone lunga terus marani anake kang lagi nikah, dingerti dening Pak Daliya.*
'*Bahwa istrinya pergi kemudian menghadiri pernikahan anaknya ditahu oleh Pak Daliya.'
- (73a) **Nek muncul gambar singa ing makam Bung Karno mau mujudake bab gaib, disarujuk dening Gus Rahman.*
'*Bahwa munculnya gambar singa di makam Bung Karno tadi mewujudkan hal yang gaib, disetujui oleh Gus Rahman.'
- (74a) **Nek sing ngoyak-oyak. Watinem iku ora liya sing mapan ing wit serut, ditanggap dening Mbah Karya.*
'*Bahwa yang mengejar-ngejar Watinem itu tidak lain adalah yang berdiam di pohon serut, diketahui oleh Kakek Karya.'
- (75a) **Amrih kabeh warga masyarakat sing duwe palemahan wajib bisa njaga lan mupangatake palemahan kanthi becik, dingendika dening Ir. Soni Harsono.*
'*Agar semua warga masyarakat yang memiliki tanah wajib dapat menjaga dan memanfaatkan tanah dengan baik, dikata oleh Ir. Soni Harsono.'

Berdasarkan pembuktian di atas, tampaklah bahwa verba pada kalimat (72—75) merupakan verba intransitif karena tidak dapat dipasifkan sehingga kalimat (72a—75a) tidak gramatikal dan tidak berterima. Dengan demikian, klausa pemerlengkapan pada kalimat di atas berfungsi sebagai pelengkap dan selalu terletak sesudah verba yang menduduki fungsi predikat pada klausa inti.

BAB IV

BENTUK KLAUSA PEMERLENGKAPAN

4.1 Klausa Pemerlengkapan Berpenanda

Dalam penelitian ini yang diamati adalah pengisi fungsi P (pada klausa inti) karena fungsi P mempunyai peranan yang potensial dalam menentukan klausa pemerlengkapan berpenanda seperti dalam kalimat berikut ini.

- (76) *Tini ngandhakake menawa ibu lagi gerah.*
'Tini mengatakan bahwa ibu sedang sakit.'

Kalimat (76) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *Tini ngandhakake* 'Tini mengatakan' dan *ibu lagi gerah* 'ibu sedang sakit'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan penanda pemerlengkapan berupa konjungsi *menawa* 'bahwa' sehingga membentuk sebuah kalimat. Apabila diperhatikan hubungan kedua klausa itu, dapat dikatakan bahwa kalimat (76) itu merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua merupakan klausa bukan inti. Klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Dengan kata lain, klausa bukan inti sebagai klausa subordinatif pada klausa pemerlengkapan, dalam bahasa Jawa, dapat ditandai oleh kehadiran pemerlengkapan (konjungsi) yang berfungsi menghubungkan klausa pemerlengkapan dengan klausa inti. Kalimat (76) terdiri atas klausa inti (*Tini ngandhakake* 'Tini mengatakan' dan klausa bukan inti *ibu lagi gerah* 'ibu sedang sakit'), yang memiliki P berupa verba aktif transitif berafiks *N--ake*. Verba aktif transitif *ngandhakake* 'mengatakan' menghadirkan pemerlengkapan yang berupa klausa pemerlengkapan yang berfungsi sebagai objek karena terletak sesudah verba transitif. Untuk membuktikan bahwa kalimat (76) memiliki predikat verba transitif pada klausa inti dan memerlukan pemerlengkapan sebagai objek, kalimat (76) diubah menjadi konstruksi pasif seperti pada contoh kalimat (76a). Selain itu, dapat dilakukan dengan memindahkan

klausa bukan inti mendahului klausa inti seperti kalimat (76b) dan kalimat tersebut tidak gramatikal.

- (76a) *Menawa ibu lagi gerah dikandhakake dening Tini*
'Kalau ibu sedang sakit dikatakan oleh Tini.'
(76b) **Menawa ibu lagi gerah, Tini ngandhakake.*
'*Kalau ibu sedang sakit Tini mengatakan.'

Untuk menentukan klausa pemerlengkapan bagi klausa inti dalam kalimat (76), juga dilihat verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Tampak pada kalimat (76) bahwa fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif transitif *ngandhakake* 'mengatakan'. Klausa dapat ditandai oleh pemerlengkapan *menawa* yang menghubungkan klausa pemerlengkapan inti.

Klausa inti sebagai pemerlengkapan yang melengkapi klausa inti dapat ditentukan oleh verba aktif transitif dan intransitif *N-D*, *N-D-ake*, *N-D-i*, dan bentuk verba dasar. Jadi, penentuan hadirnya klausa pemerlengkapan terletak pada verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Ada dan tidaknya penanda pemerlengkap berupa konjungsi *menawa*, *yen*, *nek*, *supaya*, *amrih*, *murih* dalam kalimat bergantung pada bentuk verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti.

Penanda pemerlengkap yang berupa konjungsi *menawa*, *yen*, *nek*, *supaya*, *amrih*, dan *murih* akan dikemukakan pada subbab tersendiri karena penanda pemerlengkap ini berhubungan erat dengan verba aktif transitif dan intransitif yang menduduki fungsi P klausa inti.

Berikut ini dibicarakan masing-masing penanda pemerlengkapan berdasarkan pada verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti.

4.1.1 Klausa Pemerlengkapan Berpenanda *menawa*

Kata *menawa* 'bahwa' merupakan salah satu penanda konjungsi dalam klausa pemerlengkapan. Konjungsi *menawa* adalah kata yang menghubungkan satuan-satuan lingual untuk membentuk satuan lingual yang lebih besar.

Contoh:

- (77) *Pendhudhuk ora ngira menawa banyu panas mau bisa dienggo tamba.* (MS, 11/96/hlm. 33)

'Penduduk tidak mengira bahwa air panas tadi dapat digunakan untuk obat.'

Kalimat (77) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *pendhudhuk ora ngira* 'penduduk tidak mengira' dan klausa *banyu panas mau bisa dienggo tamba* 'air panas tadi dapat digunakan untuk obat'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan penanda berupa konjungsi *menawa* sehingga membentuk sebuah kalimat. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *menawa* adalah hubungan isi 'hal yang dikira'. Jika diperhatikan hubungan kedua klausa itu, dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk tidak setara. Klausa pertama merupakan klausa inti (*pendhudhuk ora ngira* 'penduduk tidak mengira'). Klausa kedua adalah klausa bukan inti (*banyu panas mau bisa dienggo tamba* 'air panas tadi dapat digunakan untuk obat'). Klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama.

Verba transitif berafiks *N-* pada kalimat (77) menghadirkan pemerlengkapan yang berfungsi sebagai objek. Klausa pemerlengkapan yang menduduki fungsi objek dalam konstruksi aktif berubah menjadi subjek pada konstruksi pasif seperti pada kalimat (77a). Selain itu, pembuktian yang lain, yaitu dengan memindahkan letak klausa bukan inti mendahului klausa inti seperti kalimat (77b) yang tidak gramatikal.

Contoh:

- (77a) **Menawa banyu panas mau bisa dienggo tamba, ora dikira dening pendhudhuk.*
 '**Bahwa air panas tadi dapat digunakan untuk obat, tidak dikira oleh penduduk.'
- (77b) **Menawa banyu mau bisa dienggo tamba, pendhudhuk ora ngira.*
 '**Bahwa air panas tadi dapat digunakan untuk berobat, penduduk tidak mengira.'

Seperti tampak pada kalimat (77) konjungsi *menawa* selalu berada sesudah P klausa inti berarti bahwa konjungsi *menawa* berhubungan erat dengan P klausa inti. Jenis kata yang menduduki P klausa inti dalam kalimat (77) jenis kata verba *N-D*. Hadir tidaknya konjungsi *menawa*

dalam kalimat majemuk subordinatif ditentukan oleh verba yang menduduki fungsi P.

Untuk menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (77), harus dilihat verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Tampak pada kalimat (77) bahwa klausa bukan inti memiliki fungsi yang berbeda-beda karena bentuk verba yang menduduki fungsi P klausa inti tidak sama. Kalimat (77) fungsi P klausa inti berupa verba aktif transitif *N-D*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi P pada klausa inti merupakan poros konstruksi kalimat (77) karena di samping menentukan hadir tidaknya penanda berupa konjungsi *menawa* pada kalimat majemuk subordinatif juga menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti sebagai klausa pemerengkapan.

Bentuk verba *N-D*, *N-D-ake*, *N-D-i*; dan *aus/dasar* sebagai penentuan fungsi yang terdapat pada klausa bukan inti, sebagai klausa pemerengkapan, akan dikemukakan pada subbab berikut ini.

4.1.1.1 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Transitif *N-D*

Untuk menentukan klausa pemerengkapan bagi klausa inti dalam kalimat, dapat dilihat verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Jika fungsi P pada klausa inti berupa verba *N-D*, dapat ditentukan fungsi pada klausa bukan inti.

Contoh:

- (78) *Pemerintah dhewe ora nglarang menawa masyarakat kepingin memetri budayane dhewe.* (MS, 11/96/hlm. 39)
'Pemerintah sendiri tidak melarang bahwa masyarakat ingin memelihara budayanya sendiri.'
- (79) *Dheweke ora mikir menawa awak lungkrah iku bisa njalari lara.* (DL, 23/96/hlm. 10)
'Dia tidak memikirkan bahwa badan lelah dapat menyebabkan sakit.'
- (80) *Menteri Pendhidhikan Wardiman ngajab menawa generasi mudha iku kudu seneng maca buku.*

'Menteri Pendidikan Wardiman menginginkan bahwa generasi muda itu harus senang membaca buku.'

Dalam konstruksi kalimat (78—80) klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan apabila fungsi P pada klausa inti berupa verba *N-D*. Hadir tidaknya penanda pemerlengkap berupa konjungsi *menawa* dalam konstruksi kalimat (78—80) terdiri atas klausa inti dan klausa subordinatif, klausa inti memiliki P yang berupa verba transitif berafiks *N-*. Verba transitif *nglarang* 'melarang', *mikir* 'mikir', dan *ngajab* 'menginginkan' menghadirkan pemerlengkapan yang berfungsi sebagai objek karena terletak sesudah verba transitif. Untuk membuktikan bahwa kalimat (78—80) memiliki predikat verba transitif pada klausa inti yang memerlukan pemerlengkapan sebagai objek, kalimat (78—80) diubah menjadi konstruksi pasif, seperti kalimat (78b—80b). Pembuktian lain, yaitu memindahkan letak klausa bukan inti mendahului klausa inti seperti kalimat (78a—80b), yang tidak gramatikal.

- (78a) **Menawa masyarakat kepingin memetri budayane dhewe pemerintah dhewe ora nglarang.*
'*Bahwa masyarakat ingin memelihara budayanya sendiri pemerintah sendiri tidak melarang.'
- (79a) **Menawa awake kesel lungkrah iku bisa njalari lara dhe-weke ora mikir.*
'*Bahwa badan lelah itu dapat menyebabkan sakit dia tidak memikirkan.'
- (80a) **Menawa generasi mudha iku kudu senang maca buku, Menteri Pendhidhikan Wardiman ngajab.*
'*Bahwa generasi muda itu harus senang membaca buku, Menteri Pendidikan Wardiman menginginkan.'
- (78b) *Menawa masyarakat kepingin memetri budayane dhewe ora dilarang dening pemerintah.*
'Bahwa masyarakat ingin memelihara budayannya sendiri tidak dilarang oleh pemerintah.'
- (79b) *Menawa awake kesel lungkrah iku bisa njalari lara ora dipikir dening dheweke.*

'Bahwa badan lelah itu dapat menyebabkan sakit tidak dipikirkan oleh dia.'

- (80b) *Menawa generasi mudha iku kudu seneng maca buku di-
ajib dening Menteri Pendhidhikan Wardiman.*

'Bahwa generasi muda itu harus senang membaca buku diharapkan oleh Menteri Pendidikan Wardiman.'

4.1.1.2 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-ake*

Penentuan klausa pemerlengkapan dalam kalimat dapat dilihat dari verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif transitif *N-D-ake* biasanya memerlukan pemerlengkapan, seperti contoh berikut ini.

- (81) *Menko Polkam mratelakake menawa pejabat-pejabat tinggi mau ditimbali Presiden saperlu nglapurake kedadeyan ontran-ontran dina Setu.* (PS, 32/96/hlm. 6)

'Menteri Polkam menjelaskan bahwa pejabat-pejabat tinggi tadi dipanggil oleh Presiden perlu melaporkan kejadian kerusuhan pada hari Sabtu.'

- (82) *Koran terbitan Beijing ngabarake menawa pendhudhuk 20 juta ketrajang amukan banjir.* (PS, 29/97/hlm. 7)

'Surat kabar terbitan Beijing mengabarkan bahwa penduduk 20 juta terkena amukan banjir.'

- (83) *Eyang Suci ngukuhake menawa Sunthi wis lulus anggone nglakoni pendadaran ing pedhepokan.*

'Eyang Suci mengukuhkan bahwa Sunti sudah lulus melakukan pendadaran di padepokan.'

Klausa inti yang memiliki predikat yang berupa verba aktif transitif berafiks *N-D-ake* menghadirkan pemerlengkapan berupa klausa. Kehadiran penanda pemerlengkap berupa konjungsi *menawa* dalam konstruksi kalimat berdasarkan pada verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Klausa pemerlengkapan tersebut berfungsi sebagai objek karena terletak sesudah verba transitif. Untuk membuktikan bahwa kalimat

(81—83) memiliki verba transitif pada klausa inti dan memerlukan pemerlengkapan sebagai objek, kalimat tersebut diubah menjadi konstruksi pasif, seperti contoh kalimat (81a—83a) berikut ini.

- (81a) *Menawa pejabat-pejabat tinggi mau ditimbali Presiden saperlu nglapurake kedadayan ontran-ontran dina Setu dipratelakake dening Menko Polkam.*
 'Bahwa pejabat-pejabat tinggi tadi dipanggil Presiden perlu melaporkan kejadian kerusakan pada harian Sabtu.'
- (82a) *Menawa pendhudhuk 20 yuta ketrajang amukan banjir dikabarake dening koran terbitan Beijing.*
 'Bahwa penduduk 20 juta terkena amukan banjir dikabarakan oleh surat kabar terbitan Beijing.'
- (83a) *Menawa Sunthi wis lulus anggone nglakoni pendadaran ing padhepokan dikukuhake dening Eyang Suci.*
 'Bahwa Sunti sudah lulus menjalankan pendadaran di depokan dikukuhkan oleh Eyang Suci.'

Kalimat (81a—83a) secara gramatikal berterima dan klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan. Selain pembuktian di atas, perlu juga dibuktikan dengan permutasian kalimat (81—83) menjadi kalimat (81b—83b). Kalimat (81b—83b) secara gramatikal tidak berterima seperti berikut ini.

- (81b) **Menawa pejabat-pejabat tinggi mau ditimbali Presiden saperlu nglapurake kedadayan ontran-ontran dina Setu, Menko Polkam mratelakake.*
 '*Bahwa pejabat-pejabat tinggi tadi dipanggil Presiden perlu melaporkan kejadian kerusakan pada hari Sabtu, Menko Polkam menjelaskan.'
- (82b) **Menawa pendhudhuk 20 yuta katrajang amukan banjir, koran terbitan Beijing ngabarake.*
 '*Bahwa penduduk 20 juta terkena amukan banjir, surat kabar terbitan Beijing mengabarkan.'
- (83b) *Menawa Sunthi wis lulus anggone nglakoni pendadaran ing*

padhepokan, Eyang Suci ngukuhake.

'Bahwa Sunthi sudah lulus melakukan pendadaran di padhepokan, Eyang Suci mengukuhkan.'

Hal itu membuktikan bahwa dalam kalimat (81—83) klausa bukan inti berfungsi sebagai inti. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *menawa* adalah jenis hubungan isi karena klausa bukan inti merupakan isi klausa inti. Dengan kata lain, klausa bukan inti menyatakan apa yang dijelaskan, apa yang dikabarkan, dan apa yang dikukuhkan dalam klausa inti. Konjungsi *menawa* berhubungan erat dengan P klausa inti. Jenis kata yang menduduki P klausa inti dalam kalimat adalah verba *N-D-ake* berupa *mratelakake* 'menjelaskan', *ngabarake* 'mengabarkan', dan *ngukuhake* 'mengukuhkan'.

4.1.1.3 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-i*

Bentuk verbal yang menduduki fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif (transitif) *N-D-i* dapat digunakan untuk menentukan fungsi klausa inti. Berikut ini contoh klausa inti berverba aktif transitif *N-D-i* pada kalimat (84—86).

- (84) *Menteri Peranan Wanita ngakoni menawa satemene kondisine kaum wanita Indonesia wektu iki wis cukup apik.* (PS, 44/95/hlm. 7)

Menteri Peranan Wanita mengakui bahwa sebenarnya kondisinya kaum wanita Indonesia waktu sekarang sudah cukup baik.'

- (85) *Dheweke nyarujuki menawa klasa mendhong nduweni kaluwihan.* (DL, 15/96/hlm. 2)

'Dia sependapat bahwa tikar mendong mempunyai kelebihan.'

- (86) *Dyah Ayu Retno Kedhaton negesi menawa Adipati Kebo Kenanga nampik dheweke kanthi cara kang alus.* (DL, 04/96/hlm. 36)

'Dyah Ayu Retno Kedathon mengertikan bahwa Adipati Kebo Kenanga menolak dia dengan cara yang halus.'

Fungsi klausa bukan inti dapat ditentukan oleh verba aktif klausa inti contoh kalimat (84—86). Hal tersebut ditentukan dengan pemasifan kalimat (84—86) menjadi kalimat (84a—86a) seperti di bawah ini.

- (84a) *Menawa satemene kondhisine kaum wanita Indonesia wektu iki wis cukup apik diakoni dening Menteri Peranan Wanita.*
'Bahwa sebenarnya kondisi kaum wanita Indonesia sekarang ini sudah baik diakui oleh Menteri Peranan wanita.'
- (85a) *Menawa klasa mendhong nduweni kaluwihan disarujuki dening dheweke.*
'Bahwa tikar mendong mempunyai kelebihan disetujui oleh dia.'
- (86a) *Menawa Adipati Kebo Kenanga nampik dheweke kanthi cara kang alus ditegesi dening Dyah Ayu Retno Kedhaton.*
'Bahwa Adipati Kebo Kenanga menolak dia dengan cara yang halus diartikan oleh Dyah Ayu Retno Kedaton.'

Setelah dibuktikan ternyata bahwa kalimat (84—86) klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan. Pembuktian itu dilakukan dengan pemasifan seperti pada kalimat (84a—86a). Ternyata hasilnya kalimat (84a—86a) secara gramatikal berterima.

Pembuktian lain dapat dilakukan dengan teknik memindahkan letak klausa bukan inti mendahului klausa inti, seperti contoh kalimat (84a—86b) di bawah ini.

- (84b) **Menawa satemene kondhisine kaum wanita Indonesia wektu iki wis cukup apik, Menteri Peranan Wanita ngakoni.*
'*Bahwa sebenarnya kondisi kaum wanita Indonesia sekarang ini sudah cukup baik, Menteri Peranan Wanita mengakui.'
- (85b) **Menawa klasa mendhong nduweni kaluwihan dheweke nyarujuki.*
'*Bahwa tikar mendong mempunyai kelebihan, dia disetujui.'
- (86b) **Menawa Adipati Kebo Kenanga nampik dheweke kanthi cara kang alus, Dyah Ayu Retno Kedathon negesi.*

'*Bahwa adipati Kebo Kenanga menolak dia dengan cara yang halus, Dyah Ayu Retno Kedaton mengartikan.'

Pembalikan kalimat (84b—86b) membuat kalimat tersebut tidak gramatikal dan tidak berterima. Hal itu juga membuktikan bahwa dalam kalimat (84—86) klausa bukan inti merupakan klausa pemerlengkapan yang menduduki fungsi objek pada klausa inti. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *menawa* itu adalah jenis hubungan isi karena klausa bukan inti merupakan isi objek klausa inti, yaitu apa yang diakui, apa yang disetujui, dan apa yang diartikan dalam klausa inti. Konjungsi *menawa* berhubungan dengan P klausa inti dalam kalimat (84—86) yang berupa verba *N-D-i*, yaitu *ngakoni* 'mengakui', *nyarujuki* 'menyetujui', dan *negesi* 'mengartikan'.

4.1.1.4 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar atau Verba Aus

Klausa inti dapat berpredikat verba dasar, yaitu verba yang tidak berafiks. Verba dasar atau verba aus ini merupakan verba transitif dan klausa pemerlengkapan dapat ditentukan dengan melihat verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif dasar atau aus.

Contoh:

- (87) *Tinah kandha menawa dheweke duwe rasa tresna marang Gin-gin.* (DL, 16/96/hlm. 16)
'Tinah berkata bahwa dia mempunyai rasa sayang terhadap Gin-gin.'
- (88) *Tana ora krasan menawa dijaluki bonceng bocah.* (MS, 10/96/hlm. 28)
Tana tidak terasa bahwa dimintai bonceng anak.'
- (89) *Mripate weruh menawa pite diboncengi bocah loro wuda.* (MS, 10/06/hlm. 26)
'Matanya melihat bahwa sepedanya diboncengi dua anak tanpa pakaian.'

Verba *kandha* 'berkata', *krasa* 'terasa', dan *weruh* 'melihat' merupakan verba intransitif karena pemerlengkapan yang mengikutinya tidak berfungsi sebagai objek, tetapi sebagai pelengkap. Untuk membuktikan bahwa klausa pemerlengkapan tersebut berfungsi sebagai pelengkap, kalimat (87—89) diubah menjadi kalimat pasif, seperti kalimat (87a—89a) berikut ini.

- (87a) **Menawa dheweke duwe rasa tresna marang Gin-gin, Tinah Kandha.*
'*Bahwa dia mempunyai rasa sayang terhadap Gin-gin, Tinah berkata.'
- (88a) **Menawa dijaluki bonceng bocah, Tana ora krasa,*
'*Bahwa dimintai membonceng anak, Tana tidak terasa.'
- (89a) **Menawa pite diboncengi bocah loro wuda, mripate weruh.*
'*Bahwa sepedanya diboncengi dua anak tanpa berpakaian, matanya melihat.'

Klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap sekaligus merupakan klausa pemerlengkapan, menyebabkan kalimat (87—89) tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif. Selain itu, pembuktian dapat dilakukan dengan memindahkan klausa bukan inti mendahului klausa inti, seperti berikut.

- (87b) **Menawa dheweke duwe rasa tresna marang Gin-gin. di-kandha dening Tinah.*
'*Bahwa dia mempunyai rasa sayang terhadap Gin-gin, dikatakan oleh Tinah,'
- (88b) **Menawa dijaluki bonceng anak, ora dirasa dening Tana.*
'*Bahwa diminta bonceng anak, tidak dirasa oleh Tana.'
- (89b) **Menawa pite diboncengi bocah loro wuda, diweruh mripate.*
'Bahwa sepedanya dibonceng dua anak tanpa berpakaian, dilihat oleh matanya.'

Hal itu membuktikan bahwa dalam kalimat (87—89) klausa bukan inti sebagai pelengkap. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi

menawa adalah hubungan isi pada klausa inti. Konjungsi *menawa* berhubungan erat dengan predikat klausa inti. Jenis verba yang menduduki predikat klausa inti dalam kalimat (87—89) berupa verba *aus* atau *dasar*, yaitu *kandha* 'berkata', *krasa* 'terasa', dan *weruh* 'melihat'.

4.1.2 Klausa Pemerlengkapan Berpenanda *yen*

Kata *yen* 'bahwa' merupakan salah satu penanda konjungsi dalam klausa pemerlengkapan. Konjungsi *yen* merupakan kata yang menghubungkan satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain untuk membentuk satuan yang lebih besar. Setelah diamati konjungsi *yen* berfungsi sebagai penghubung antarklausa.

Contoh:

- (90) *Undhang-Undhang Dhasar 1945 (Bab XV, Pasal 36) ngandharake yen basa-basa dhaerah isih dienggo minangka alat pasrawungan.* (MS, 16/96/hlm. 8)

'Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV, Pasal 36) menjelaskan bahwa bahasa-bahasa daerah masih dipakai untuk alat pergaulan.'

Kalimat (90) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa inti *Undhang-Undhang Dhasar 1945 (Bab XV, Pasal 36) ngandharake* 'Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV, Pasal 36) menjelaskan' dan klausa bukan inti *basa-basa dhaerah isih dienggo minangka alat pasrawungan* 'bahasa-bahasa daerah masih dipakai untuk alat pergaulan'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan penanda pemerlengkap berupa konjungsi *yen* sehingga membentuk sebuah kalimat. Kalimat (90) verba klausa inti *N-D-ake* (*ngandharake* 'menjelaskan') berfungsi sebagai predikat diubah dalam konstruksi pasif, seperti terlihat pada kalimat (90a). Untuk membuktikan sebagai verba transitif diubah menjadi *diandharake* 'dijelaskan'). Klausa pemerlengkapan pada konstruksi aktif menduduki fungsi objek dan menduduki subjek pada konstruksi pasif. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *yen* merupakan hubungan isi dengan apa yang dijelaskan. Pengetesan selanjutnya dicoba mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti. Hal itu untuk mengetes keberterimaan, seperti kalimat (90b).

(90a) *Yen basa-basa dhaerah isih dienggo minangka alat pasrawungan diandharake dening Undhang-Undhang Dhasar 1945 (Bab XV, Pasal 236).*

Bahwa bahasa-bahasa daerah masih dipakai untuk alat pergaulan dijelaskan oleh Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV, Pasal 36).’

(90b) **Yen basa-basa dhaerah isih dienggo minangka alat pasrawungan, Undhang-Undhang Dhasar 1945 (Bab XV, Pasal 36), ngandharake.*

’*Bahwa bahasa-bahasa daerah masih dipakai untuk alat pergaulan, Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV, Pasal 36), menjelaskan.’

Apabila diperhatikan contoh kalimat (90), pertama, yaitu faktor pembentuk klausa pemerengkapan ditentukan oleh verba yang menduduki P pada klausa inti dan kedua, yaitu faktor penentuan hadir tidaknya konjungsi *yen* merupakan penanda pemerengkap terletak sesudah P pada klausa inti. Berarti, penanda pemerengkap yang berupa konjungsi *yen* berhubungan erat dengan P pada klausa inti, sedangkan verba yang bergabung dengan konjungsi *yen* adalah verba aktif transitif *meN-D-ake*.

Penentuan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (90) dilihat pada bentuk verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Pada kalimat (90) tampak fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif transitif *ngandharake* ’menjelaskan’.

Kalimat (90) di atas berobjekkan klausa pemerengkapan. Adapun P yang menghadirkan objek tersebut adalah verba aktif transitif *N-D-ake* pada klausa inti.

Berikut ini akan dibicarakan konstruksi kalimat dengan klausa inti berpredikat verba *N-D*; *N-D-ake*; *N-D-i*; dan *aus/D*.

4.1.2.1 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D*

Penentuan klausa bukan inti dalam kalimat dapat diamati dari verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Apabila fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif *N-D*, dapat ditentukan klausa pemerengkapan dan

fungsi klausa pemerlengkapan.

Contoh:

- (91) *Dheweke mikir yen saben panen kudu kurban tenaga* (PS, 29/96/hlm. 46)
'Dia berpikir bahwa setiap panen harus berkorban tenaga.'
- (92) *Wong-wong manca manganggap yen kutha Surabaya relatif aman.* (PS, 21/96/hlm. 5)
'Orang-orang luar manganggap bahwa kota Surabaya relatif aman.'
- (93) *Dheweke ora ngira yen olehe mbangun bale wisma karo Mas Rustamaji mung umur limang taun.* (PS, 21/96/hlm. 5)
'Dia tidak mengira bahwa membangun rumah tangga dengan Mas Rustamaji hanya berumur lima tahun.'

Dalam konstruksi kalimat (91—93) klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap, apabila fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif *N-D*. Hadir tidaknya penanda pemerlengkap berupa konjungsi *yen* dalam konstruksi kalimat berdasarkan pada bentuk verba yang menduduki fungsi P pada kalimat inti. Pada kalimat (91—93), akan tampak bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap. Hal itu perlu dibuktikan dengan teknik balik dengan mengedepankan klausa bukan inti sehingga berfungsi sebagai pelengkap bagi klausa inti, seperti contoh di bawah ini.

- (91a) **Yen saben panen kudu kurban tenaga, dheweke mikir.*
'*Bahwa setiap panen harus berkorban tenaga, dia berpikir.'
- (92a) **Yen kutha Surabaya relatif aman, wong-wong manca nganggep.*
'*Bahwa kota Surabaya relatif aman, orang-orang luar manganggap.'
- (93a) **Yen olehe mbangun bale wisma karo Mas Rustamaji mung umur limang taun, dheweke ora ngira.*
'*Bahwa membangun rumah tangga dengan Mas Rustamaji hanya berumur lima tahun, dia tidak mengira.'

Apabila klausa bukan inti berfungsi sebagai klausa pemerlengkap menduduki fungsi pelengkap bagi klausa inti, kalimat (91—93) tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif seperti terlihat pada kalimat (91b—93b).

- (91b) **Yen saben panen kudu kurban tenaga, dipikir dening dhe-weke.*
 '*Bahwa setiap panen harus berkorban tenaga dipikir oleh dia.'
- (92b) **Yen kutha Surabaya relatif aman, dianggep dening wong-wong manca.*
 'Bahwa kota Surabaya relatif aman, dianggap oleh orang-orang luar.'
- (93b) **Yen olehe mbangun bale wisma karo Mas Rustamaji, ora dikira dening dheweke.*
 '*Bahwa membangun rumah tangga dengan Mas Rustamaji, tidak dikira oleh dia.'

Berdasarkan pembuktian di atas bahwa kalimat (91—93) klausa bukan inti berfungsi sebagai klausa pemerlengkapan yang menduduki fungsi sebagai pelengkap. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *yen* itu adalah jenis hubungan isi karena klausa bukan inti merupakan isi klausa inti. Konjungsi *yen* berhubungan erat dengan P klausa inti yang berupa verba *mikir* 'berpikir', *nganggep* 'menganggap', dan *ngira* 'mengira'.

4.1.2.2 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-ake*

Fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat dapat dilihat dari verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Jika fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif *N-D-ake*, dapat ditentukan bahwa fungsi klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan.

Contoh:

- (94) *Bupati Mojokerto H. Machmud Zain mratelakake yen Sekdes Sul wis dipriksa dening kang kawogon.* (PS, 19/96/hlm. 13)

'Bupati Mojokerto H. Machmud Zain menjelaskan bahwa Sekdes Sul sudah diperiksa oleh yang berwenang.'

- (95) *Menteri Negara Kependhudhukan mrayogakake yen dhuwit seket yuta kasebut digunakake kanggo nglatih para kulawarga prasejahtera.* (PS, 32/96/hlm. 5)

'Menteri Negara Kependudukan menyeyogiakan bahwa uang lima juta tersebut digunakan untuk melatih para keluarga prasejahtera.'

- (96) *Moh. Assegaf, S.H. nerangake yen Undhang-Undhang Keimigrasian prosedhur cekal kudu dilarasake.* (PS, 30/96/9)

'Moh. Assegaf, S.H. menjelaskan bahwa Undang-Undang Keimigrasian prosedur cekal harus disesuaikan.'

- (97) *Arwahe Lasmi ora nrimakake yen aku lunga karo Darti.* (DL, 8/96/hlm. 16)

'Arwahnya Lasmi tidak menerima bahwa saya pergi dengan Darti.'

Pada konstruksi kalimat (94—97) klausa bukan inti berfungsi sebagai objek klausa inti apabila fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif (transitif) *N-D-ake*. Kehadiran penanda pemerlengkap berupa konjungsi *yen* dalam konstruksi kalimat bergantung pada bentuk verba fungsi P pada klausa inti. Untuk membuktikan bahwa kalimat (94—97) memiliki P verba transitif pada klausa inti dan membutuhkan pemerlengkapan sebagai objek, kalimat tersebut diubah menjadi konstruksi pasif, seperti contoh kalimat (94a—97a) di bawah ini.

- (94a) *Yen Sekdes Sul wis dipriksa dening kang kawogan, diprate-lakake dening Bupati H. Machmud Zain.*

'Bahwa Sekdes Sul sudah diperiksa oleh yang berwenang, dijelaskan oleh Bupati H. Machmud Zain.'

- (95a) *Yen dhuwit seket yuta kasebut digunakake kanggo nglatih para kulawarga prasejahtera, diprayogakake dening Menteri Negara Kependhudhukan.*

'Bahwa uang lima puluh juta tersebut digunakan untuk melatih para keluarga prasejahtera, diseyogiakan oleh Menteri Negara Kependudukan.'

- (96a) *Yen Undhang-Undhang Keimigrasian prosedhur cekal dilarasake, diterangake dening Moh. Assegaf, S.H.*
 'Bahwa Undang-Undang Keimigrasian prosedur cekal disesuaikan diterangkan oleh Moh. Assegaf, S.H.'

Kalimat (94a—96a) secara gramatikal berterima dan klausa bukan inti sebagai klausa pemerengkapan menduduki fungsi objek. Kalimat (97) jika dipasifkan menjadi kalimat (97a) tidak gramatikal atau tidak berterima dan klausa bukan inti sebagai klausa pemerengkapan menduduki fungsi pelengkap, seperti contoh berikut ini.

- (97a) **Yen aku lunga karo Darti ora ditrimakake dening arwahe Lasmi.*
 '*Bahwa saya pergi dengan Darti tidak diterimakan oleh arwahnya Lasmi.'

Selain pembuktian di atas, dapat dilakukan cara lain, yaitu memindahkan letak klausa bukan inti mendahului klausa inti, seperti contoh berikut ini.

- (94b) **Yen Sekdes Sul wis dipriksa dening kang kawogan, Bupati Mojokerto H. Machmud Zain mratelakake.*
 '*Bahwa Sekdes Sul sudah diperiksa oleh yang berwenang, Bupati H. Machmud Zain menjelaskan.'
- (95b) **Yen dhuwit seket yuta kasebut digunakake kanggo nglatih para kulawarga prasejahtera, Menteri Negara Kependudukan mrayogakake.*
 '*Bahwa uang lima puluh juta tersebut digunakan untuk melatih para keluarga prasejahtera, Menteri Negara Kependudukan menyeyogiakan.'
- (96a) **Yen Undhang-Undhang Keimigrasian prosedhur cekal kudu dilarasake, Moh Assegaf, S.H. nerangake.*
 '*Bahwa Undang-Undang Keimigrasian prosedur cekal harus disesuaikan, Moh. Assegaf, S.H. menerangkan.'

- (97b) **Yen aku lunga karo Darti, arwahe Lasmi ora nrimakake.*
 '*Bahwa saya pergi dengan Darti, arwahnya Lasmi tidak menerima.'

Dari pembuktian di atas, dapat disimpulkan bahwa contoh kalimat (94—97) klausa bukan inti menduduki fungsi objek dan contoh kalimat (97) klausa bukan inti menduduki fungsi pelengkap.

Pada kalimat (94a—96a) verba berafiks *N-D-ake* yang berfungsi sebagai P klausa inti, diubah dalam konstruksi pasif untuk membuhtkannya sebagai verba transitif yang memerlukan pemerengkapan. Oleh karena itu, verba tersebut menjadi *dipratelakake* 'dijelaskan', *diprayogakake* 'diseyogiakan', dan *ditrimakake* 'diterimakan'. Klausa pemerengkapan pada konstruksi aktif menduduki fungsi objek berubah menjadi subjek pada konstruksi pasif. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *yen* adalah hubungan isi klausa inti, yaitu apa yang dijelaskan, apa yang diseyogiakan, dan apa yang diterimakan. Pada kalimat (94—97) konjungsi *yen* berhubungan erat dengan P klausa inti berverba *N-D-ake*.

4.1.2.3 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-i*

Fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif transitif *N-D-i* dapat dipakai untuk menentukan klausa pemerengkapan.

Contoh:

- (98) *Bagya lan Tami meruhi jangkrik-jangkrik mau bisa ngomong.* (JB, 34/96/hlm. 43)
 'Bagya dan Tami melihat bahwa jangkrik-jangkrik tadi dapat berbicara.'
- (99) *Wapres Try Sutrisno ngakoni yen jumlah lan jenis buku kang ditulis, dijarwakake isih durung maremake.* (MS, 12/96/hlm. 3)
 'Wapres Try Sutrisno mengakui bahwa jumlah dan macam buku yang ditulis diterjemahkan masih belum memuaskan.'
- (100) *Layang saka gurune ngandhani yen Ninuk ana sekolahan senengane nedhak.* (DL, 51/96/hlm. 20)
 'Surat dari gurunya menceritakan bahwa Ninuk di sekolahan

senangnya mencontek.’

(101) *Parto nyanggupi yen perkara kuwi bakal takrampung.*

’Parto menyanggupi bahwa perkara itu akan kuselesaikan.’

Penentuan fungsi klausa bukan inti pada kalimat (98—101) dapat dinyatakan oleh verba aktif klausa inti. Hal tersebut ditentukan dengan cara memasifkan kalimat (98—101) menjadi kalimat (98a—101a) seperti pada contoh berikut ini.

(98a) *Yen jangkrik-jangkrik mau bisa ngomong, diweruhi dening Bagya lan Tami.*

’Bahwa jangkrik-jangkrik tadi dapat berbicara, diketahui oleh Bagya dan Tami.’

(99a) *Yen jumlah lan jenis buku kang ditulis, dijarwakake isih durung maremake diakoni dening Wapres Try Sutrisno.*

’Bahwa jumlah dan macam buku yang ditulis, diterjemahkan masih belum memuaskan diakui oleh Wapres Try Sutrisno.’

(100a) *Yen Ninuk ana sekolahan senengane nedhak, dikandhani dening layang saka gurune.*

’Bahwa Ninuk di sekolahan senangnya mencontek, diberikan oleh surat dari gurunya.’

(101a) *Yen perkara kuwi bakal takrampung, disanggupi dening Parto.*

’Bahwa perkara itu akan saya selesaikan, disanggupi oleh Parto.’

Kalimat (98—101) terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti berpredikat verba transitif *N-D-i* seperti *meruhi* ’melihat’, *ngakoni* ’mengakui’, *ngandhani* ’memberi tahu’, dan *nyanggupi* ’menyanggupi’ menuntut hadirnya objek. Sebagai kalimat transitif, kalimat (98—101) dapat diubah menjadi konstruksi pasif seperti pada kalimat (98a—101a). Cara lain dapat dilakukan dengan teknik permutasian, yaitu letak klausa bukan inti mendahului klausa inti, seperti terlihat pada kalimat (98b—101b) berikut ini.

(98b) **Yen jangkrik-jangkrik mau bisa ngomong, Bagya lan Tami meruhi.*

- '*Bahwa jangkrik-jangkrik tadi dapat berbicara, Bagya dan Tami mengetahui.'
- (99b) **Yen jumlah lan jenis buku ditulis, dijarwakake isih durung maremake, Wapres Try Sutrisno ngakoni.*
'*Bahwa jumlah dan macam buku yang ditulis, diterjemahkan masih belum memuaskan, Wapres Try Sutrisno mengakui.'
- (100b) **Yen Ninuk ana sekolahan senengane nedhak, layang saka gurune ngandhani.*
'*Bahwa Ninuk di sekolahan senangnya mencontek, surat dari gurunya memberi tahu.'
- (101b) **Yen perkara kuwi bakal takrampungake, Parto nyanggupi.*
'*Bahwa perkara itu akan saya selesaikan, Parto menyanggupi.'

Berdasarkan permutasian di atas, terlihat bahwa kalimat (98b—101b) secara gramatikal tidak berterima. Dari uraian yang telah dikemukakan itu, dapat dinyatakan bahwa fungsi P pada klausa inti berupa verba *N-D-i*, yaitu *meruhi* 'mengetahui', *ngakoni* 'mengakui', *ngandhani* 'memberi tahu', dan *nyanggupi* 'menyanggupi' merupakan pusat konstruksi kalimat majemuk subordinatif yang juga sebagai penentu fungsi klausa pemerlengkapan yang menduduki fungsi objek. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh penanda pemerlengkap berupa konjungsi *yen* itu merupakan hubungan isi klausa inti. Klausa bukan inti menyatakan apa yang dilihat, apa yang diakui, apa yang diketahui, dan apa yang disanggupi dalam klausa inti. Penanda pemerlengkap berupa konjungsi *yen* berada sesudah P klausa inti, yang berarti konjungsi tersebut berhubungan erat dengan P klausa inti dalam konstruksi kalimat dan selalu berupa kata verba *N-D-i*.

4.1.2.4 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar atau Verba Aus

Penentuan klausa pemerlengkapan dalam kalimat dapat diamati dengan melihat verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Fungsi P pada

klausa inti, berupa verba aktif dasar atau aus, digunakan sebagai penentu klausa pemerengkapan, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (102) *Wong liya sambat yen anggone turu pijer gragapan ngimpi sing sarwa nggegirisi.* (DL. 23/96/hlm. 29)
'Orang lain mengeluh bahwa tidurnya terganggu bermimpi yang serba menakutkan.'
- (103) *Wanita mau kandha yen dheweke sok nglilir saka anggone turu.* (KR, 30/95/hlm. 8)
'Wanita tadi berkata bahwa dia sering terjaga dari tidurnya.'
- (104) *Pak Daliya ngerti yen bojone lunga terus marani anake kang lagi nikah.* (DL. 23/96/hlm. 34)
'Pak Daliya mengetahui bahwa istrinya pergi kemudian menghadiri pernikahan anaknya.'
- (105) *Dheweke rumangsa yen ibune ora tresna marang Dhenok.*
'Dia merasa bahwa ibunya tidak mencintai Denok.'

Pengetesan fungsi klausa bukan inti sebagai klausa pemerengkapan dicoba dengan teknik permutasian seperti pada kalimat (102a—105a).

Secara gramatikal, kalimat (102a—105a) tidak berterima, fungsi klausa bukan inti sebagai klausa pemerengkapan menduduki fungsi sebagai pelengkap. Apabila klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap, kalimat (102—105) tidak mungkin dipasifkan, seperti pada contoh kalimat (102b—105b) di bawah ini.

- (102a) **Yen anggone turu pijer gragapan ngimpi sing sarwa nggegirisi wong liya sambat.*
'*Bahwa tidurnya terjaga bermimpi yang serba menakutkan, orang lain mengeluh.'
- (103a) **Yen dheweke sok nglilir saka anggone turu, wanita mau kandha.*
'*Bahwa dia sering terjaga dari tidurnya, wanita tadi berkata.'
- (104a) **Yen bojone lunga terus marani anake kang lagi nikah, Pak Daliya ngerti.*

'Bahwa istrinya pergi terus menghadiri pernikahan anaknya, Pak Daliya mengetahui.'

(105a) **Yen ibune ora tresno marang Dhenok, dheweke rumangsa.*

'Bahwa ibunya tidak mencintai Denok, dia merasa.'

Pada kalimat (102b—105b), secara gramatikal juga tidak berterima, contoh berikut.

(102b) **Yen anggone turu pijer gragapan ngimpi sing sarwa ngegirisi, disambat wong liya.*

'*Bahwa tidurnya terjaga bermimpi yang serba menakutkan, dikeluhkan orang lain.'

(103b) **Yen dheweke sok nglilir saka anggone turu, dikandha wanita mau.*

'*Bahwa dia sering terjaga dari tidur, dikatakan oleh wanita tadi.'

(104b) **Yen bojone lunga terus marani anake kang lagi nikah dingerti Pak Daliya.*

'*Bahwa istrinya pergi terus menghadiri pernikahan anaknya, diketahui Pak Daliya.'

(105b) **Yen ibune ora tresna marang Denok, dirumangsa dheweke.*

'*Bahwa ibunya tidak mencintai Denok, dirasa dia.'

Berdasarkan analisis tersebut, terlihat bahwa P pada klausa inti berupa verba *aus/dasar*, yaitu *sambat* 'mengeluh', *kandha* 'berkata', *ngerti* 'mengetahui' dan *rumangsa* 'merasa' merupakan pusat konstruksi kalimat dan sebagai penentu fungsi klausa bukan inti, sebagai klausa pemerlengkapan. Klausa bukan inti pada kalimat (102—105) menduduki fungsi pelengkap. Konjungsi *yen* berhubungan erat dengan P klausa inti. Hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *yen* adalah hubungan isi klausa inti.

4.1.3 Klausa Pemerlengkapan Berpenanda *nek*

Kata *nek* 'bahwa' merupakan salah satu konjungsi yang digunakan dalam bahasa lisan dan merupakan bahasa Jawa dialek pesisiran Jawa Utara.

Konjungsi *nek* merupakan penanda pemerlengkap yang menghubungkan klausa inti dan klausa bukan inti. Kehadiran konjungsi *nek* dalam konstruksi kalimat bergantung pada bentuk verbal yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Tidak setiap bentuk verba dapat bergabung dengan konjungsi *nek* dan bentuk verba yang menduduki fungsi P klausa inti juga tidak sama. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (106) *Para mahasiswa Universitas Bangkalan mratelakake nek dhaerah Madura bakal didadekake sentral budaya* (PS, 38/96/hlm. 7)

'Para mahasiswa Universitas Bangkalan menjelaskan bahwa daerah Madura akan dijadikan pusat budaya.'

Kalimat (106) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa inti *para mahasiswa Universitas Bangkalan mratelakake* 'para mahasiswa Universitas Bangkalan menjelaskan' dan klausa bukan inti/klausa subordinatif *dhaerah Madura bakal didadekake sentral budaya* 'daerah Madura akan dijadikan pusat budaya'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi *nek* sehingga membentuk sebuah kalimat. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *nek* adalah hubungan isi klausa inti. Dengan kata lain, klausa bukan inti menyatakan apa yang dijelaskan dalam klausa inti. Dalam kalimat (104), klausa bukan inti berfungsi sebagai klausa pemerlengkap yang menduduki fungsi objek. Hal tersebut dapat dites dengan memasifkan kalimat (106) menjadi kalimat (106a), seperti di bawah ini.

- (106a) *Nek dhaerah Madura bakal didadekake sentral budaya dipratelakake dening para mahasiswa Universitas Bangkalan.*

'Bahwa daerah Madura akan dijadikan pusat budaya dijelaskan oleh para mahasiswa Universitas Bangkalan.'

Selain itu, dapat pula dilakukan dengan teknik balik, yaitu klausa inti didahului oleh klausa bukan inti, seperti pada contoh kalimat (106). Kalimat itu secara gramatikal berterima atau tidak? Apabila kalimat itu

tidak berterima, berarti fungsi klausa bukan inti adalah bukan sebagai pelengkap. Perhatikan ubahan kalimat (106b) berikut ini.

- (106) **Nek dhaerah Madura bakal didadekake sentral budaya, para mahasiswa Universitas Bangkalan mratelakake.*
 '*Bahwa daerah Madura akan dijadikan pusat budaya, para mahasiswa Universitas bangkalan menjelaskan.'

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi P pada klausa inti berupa *N-D-ake* pada kata *mratelakake* 'menjelaskan' sebagai pusat konstruksi kalimat, dan penentu hadir tidaknya konjungsi *nek* pada kalimat atau penentu fungsi klausa bukan inti bagi inti sebagai klausa pemerengkapan.

Berikut ini akan dibicarakan konstruksi kalimat dengan klausa inti berpredikat verba *N-D*, *N-D-ake*, *N-D-i*, dan *aus/D*.

4.1.3.1 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D*

Fungsi P pada klausa inti berupa verba *N-D* dapat digunakan untuk menentukan fungsi klausa bukan inti sebagai klausa pemerengkapan.

Contoh:

- (107) *Said ora nyana nek kakange arep njeblosake nyang kunjara.*
 'Said tidak menyangka bahwa kakaknya akan menjerumuskan ke penjara.'
- (108) *Supir wis ngaku nek dheweke pancen ngantuk.* (MS, 15/96/hlm. 11)
 'Supir sudah mengaku bahwa dia memang mengantuk.'
- (109) *Bu Sus ngajab nek masyarakat uga nduweni rasa handarbeni marang apa wae ing Kotamadya Yogyakarta.* (MS, 15/96/hlm. 13)
 'Bu Sus menginginkan bahwa masyarakat juga ikut mempunyai rasa memiliki terhadap apa saja di Kotamadya Yogyakarta.'

- (110) *Dheweke ora ngira nek bocah tuwuh dadi liar, seneng brontak, sarta asring melu tawuran.*

'Dia tidak mengira bahwa anak tumbuh menjadi liar, senang berontak, serta mengikuti perkelahian.'

Konstruksi kalimat (107—110) klausa bukan inti merupakan klausa pemerlengkapan. Kehadiran penanda pemerlengkap *nek* dalam konstruksi kalimat bergantung pada verba *N-D* yang berfungsi sebagai P pada klausa inti, yaitu *nyana* 'menyangka', *ngaku* 'mengaku', *ngajab* 'menginginkan', dan *ngira* 'mengira'.

Untuk pembuktian bahwa klausa inti sebagai objek sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan, kalimat (107—110) dipasifkan, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut.

- (107a) *Nek kakange arep njeblosake nyang kunjara, ora dinyana dening Said.*

'Bahwa kakaknya akan menjerumuskan ke penjara, tidak disangka oleh Said.'

- (108a) *Nek dheweke pancen ngantuk wis diakui dening supir.*

'Bahwa dia memang mengantuk sudah diakui oleh supir.'

- (109a) *Nek masyarakat uga nduweni rasa handarbeni marang apa wae ing Kotamadya Yogyakarta diajab dening Bu Sus.*

'Bahwa masyarakat juga memiliki apa saja di Kotamadya Yogyakarta diinginkan oleh Bu Sus.'

- (110a) *Nek bocah tuwuh dadi liar, seneng brontak, sarta asring melu tawuran, dheweke ora ngira.*

'Bahwa anak tumbuh menjadi liar, senang berontak, serta sering mengikuti perkelahian, dia tidak mengira.'

Dari pembalikan di atas, dapat diketahui bahwa kalimat (107b—110b) secara gramatikal tidak berterima. Hal itu menunjukkan bahwa kalimat (107—108) klausa bukan inti berfungsi sebagai klausa pemerlengkapan menduduki fungsi objek. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *nek* merupakan isi klausa inti. Dengan kata lain, klausa bukan

inti menyatakan apa yang dianggap, apa yang diakui, apa yang diinginkan, dan apa yang dikira dalam klausa inti. Penanda pemerangkapan berupa konjungsi *nek* berhubungan erat dengan P klausa inti. Jenis verba yang menduduki P klausa inti dalam konstruksi kalimat berupa bentuk verba *N-D* berupa *nyana* 'menyangka', *ngaku* 'mengaku', *ngajib* 'menginginkan', dan *ngira* 'mengira'.

4.1.3.2 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-ake*

Verba transitif *N-D-ake* yang menduduki fungsi predikat dapat digunakan untuk menentukan kehadiran klausa pemerangkapan.

Contoh:

- (111) *Tim medis nyebutake nek atine Ny. Tati kaserang kanker.* (DL, 20/96/hlm. 5)
'Tim medis menyebutkan bahwa hati Ny. Tati terserang kanker.'
- (112) *Permadi ngandhakake nek kedadeyan iki ana gandheng-cenenge karo kahanan ing wektu iki.* (DL, 23/96/hlm. 10)
'Permadi mengatakan bahwa kejadian ini ada sangkut-pautnya dengan keadaan pada waktu sekarang.'
- (113) *Wartinem nyiritakake nek asale wong mau saka sandhinge gapura mlebu.* (DL, 20/96/hlm. 17)
'Wartinem menceritakan bahwa asal orang tadi dari gapura masuk.'

Verba transitif *N-D-ake* pada kalimat (111—113), antara lain verba *nyebutake* 'menyebutkan', *ngandhakake* 'mengatakan', dan *nyiritakake* 'menceritakan' menghadirkan klausa pemerangkapan yang berfungsi sebagai objek. Klausa pemerangkapan yang menduduki fungsi sebagai objek dalam konstruksi aktif tersebut berubah menjadi subjek pada konstruksi pasif, seperti pada kalimat (111a—113a) berikut.

- (111a) *Nek atine Ny. Tati kaserang kanker, disebutake dening tim medis.*

- 'Bahwa hati Ny. Tati terserang kanker, disebutkan oleh tim medis.'
- (112a) *Nek kedadayan iki ana gandheng-cenenge karo kahanan ing wektu iki, dikandhakake dening Permadi.*
'Bahwa kejadian ini ada sangkut-pautnya dengan keadaan pada waktu sekarang ini, dikatakan Permadi.'
- (113a) *Nek asale wong mau saka sandhinge gapura mlebu dicritakake dening Wartinem.*
'Bahwa asal orang itu tadi dari sebelah gapura masuk, diceritakan oleh Wartinem.'

Pembuktian lain yang dapat dilakukan adalah dengan memindahkan letak klausa bukan inti mendahului klausa inti, seperti pada contoh kalimat (111b—113b) berikut ini.

- (111b) **Nek atine Ny. Tati kaserang kanker, tim medis nyebutake.*
'*Bahwa hati Ny. Tati terserang kanker, tim medis menyebutkan.'
- (112b) **Nek kedadayan iki ana gandheng-cenenge karo kahanan ing wektu iki, Permadi ngandhakake.*
'*Bahwa kejadian ini ada sangkut-pautnya dengan keadaan pada waktu sekarang, Permadi mengatakan.'
- (113b) **Nek asale wong mau saka sandhinge gapura mlebu, Wartinem nyritakake.*
'*Bahwa asal orang tadi dari sebelah gapura masuk, Wartinem menceritakan.'

Dari hasil pembuktian itu dapat dilihat bahwa kalimat (111b—113b) secara gramatikal tidak berterima.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi P pada klausa inti berverba *N-D-ake* pada kata *nyebutake* 'menyebutkan', *ngandhakake* 'mengatakan', dan *nyritakake* 'menceritakan' merupakan pusat konstruksi kalimat atau penentu fungsi klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan. Dengan kata lain, klausa bukan inti menyatakan apa yang disebutkan, apa yang

dikatakan, dan apa yang diceritakan dalam klausa inti, sedangkan konjungsi *nek* merupakan penghubung isi klausa inti. Penanda pemerlengkap berupa konjungsi *nek* selalu berada sesudah P klausa inti dan berhubungan erat dengan P klausa inti berupa verba *N-D-ake*.

4.1.3.3 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-i*

Verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif transitif *N-D-i* dapat digunakan untuk menentukan fungsi klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan. Perhatikan contoh berikut ini.

- (114) *Kanca-kanca ngarani nek aku pancen pulung dadi sopir mobil angkutan.* (PS, 44/96/hlm. 22)
'Teman-teman menyebut bahwa saya memang mempunyai bakat menjadi sopir mobil angkutan.'
- (115) *Bab iki ngelingi nek Sang Binagus wis kebacut prasetya niat wadat tanpa krama.* (DL, 23/96/hlm. 14)
'Hal ini mengingat bahwa Sang Binagus sudah terlanjur berjanji/berniat tidak berumah tangga.'
- (116) *Denok nyadhari nek bapak ibune mbedak-mbedakake kanca-kancane.* (DL, 23/96/hlm. 35)
'Denok menyadari bahwa ayah ibunya membesa-bedakan teman-temannya.'
- (117) *Para petani ngakoni nek krungu warta bab pabrik rokok sawijining wektu arep ngurangi olehe tuku tembakau.* (DI, 17/96/hlm. 28)
'Para petani mengakui bahwa mendengar berita hal pabrik rokok suatu waktu akan mengurangi pembelian tembakau.'

Fungsi klausa bukan inti pada konstruksi kalimat (114), (115), dan (116) sebagai klausa pemerlengkapan menduduki fungsi objek. Hal itu dapat dibuktikan dengan memasifkan kalimat tersebut, seperti pada kalimat (114a—116a) berikut ini.

- (114a) *Nek aku pancen duwe pulung dadi sopir mobil angkutan diarani dening kanca-kanca.*
'Bahwa saya memang mempunyai bakat menjadi sopir mobil angkutan disebut oleh teman-teman.'
- (116a) *Nek bapak ibune mbedak-mbedakake kanca-kancane disadhari dening Denok.'*
'Bahwa ayah ibunya membeda-bedakan teman-temannya disadari oleh Denok.'
- (117a) *Nek krungu warta bab pabrik rokok sawijining wektu arep ngurangi olehe tuku tembakو diakoni dening para petani.*
'Bahwa mendengar kabar hal pabrik rokok suatu waktu akan mengurangi pembelian tembakau diakui oleh para petani.'

Berdasarkan pemasifan di atas, konstruksi kalimat (114), (116), dan (117) menunjukkan secara gramatikal dapat berterima. Hal itu membuktikan bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai objek klausa inti sekaligus sebagai klausa pemerengkapan. Jenis hubungan yang dinyatakan dengan konjungsi *nek* merupakan hubungan isi klausa inti. Konjungsi *nek* berhubungan erat dengan P klausa inti. Verba yang menduduki fungsi P klausa inti pada konstruksi kalimat berbentuk *N-D-i*, yaitu *ngarani* 'menyebut', *nyadhari* 'menyadari' dan *ngakoni* 'mengakui'.

Selanjutnya, cara lain dengan teknik balik, yaitu klausa bukan inti mendahului klausa inti, seperti pada contoh berikut ini.

- (114b) **Nek pancen duwe pulung dadi sopir mobil angkutan, kanca-kancane ngarani.*
'*Bahwa saya memang mempunyai bakat menjadi sopir mobil angkutan, teman-teman menyebut.'
- (116b) **Nek bapak ibune mbedak-bedakake kanca-kancane, Denok nyadhari.*
'*Bahwa ayah ibunya membeda-bedakan teman-temannya, Denok menyadari.'
- (117b) **Nek krungu warta bab pabrik rokok sawijining wektu arep ngurangi olehe tuku tembakو, para petani ngakoni.*

'*Bahwa mendengar kabar hal pabrik rokok suatu waktu akan mengurangi pembelian tembakau, para petani mengakui.'

Secara gramatikal konstruksi kalimat (114b), (116b), dan (117b) tidak berterima, sedangkan pada konstruksi kalimat (115) klausa bukan inti sebagai klausa pemerengkapan menduduki fungsi pelengkap. Hal itu dicoba dengan memasifkan kalimat (115) menjadi kalimat (115a) seperti, di bawah ini.

(115a) **Nek Sang Binagus wis kebacut prasetya niat wadat tanpa krama dielingi bab iki.*

'*Bahwa Sang Binagus sudah terlanjur berjanji tidak berumah tangga, diingatkan oleh bab ini.'

Berdasarkan pemasifan di atas, konstruksi kalimat (115a) secara gramatikal tidak berterima. Selanjutnya, dilakukan teknik balik, yaitu meletakkan klausa bukan inti mendahului klausa inti. Secara gramatikal kalimat itu tidak berterima. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(115b) **Nek Sang Binagus wis prasetya niat wadat tanpa krama, bab iki ngelingi.*

'Bahwa Sang Binagus sudah terlanjur berjanji tidak berumah tangga, bab ini mengingatkan.'

Seperti tampak pada konstruksi kalimat (114), (115), (116), dan (117) konjungsi *nek* selalu berada sesudah P klausa inti. Itu berarti bahwa konjungsi *nek* berhubungan erat dengan P klausa inti. Bentuk verba yang menduduki P klausa inti dalam konstruksi kalimat bentuk verba *N-D-i*, yaitu *ngarani* 'menyebut', *nyadhari* 'menyadari', *ngakoni* 'mengakui', dan *ngelingi* 'mengingat'. Sementara itu, jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *nek* merupakan hubungan isi karena klausa bukan inti merupakan isi klausa inti. Dengan kata lain, klausa bukan inti pada kalimat (114), (116), dan (117) sebagai klausa pemerengkapan

menduduki fungsi objek pada klausa inti dan menyatakan apa yang disebut, sedangkan klausa bukan inti pada kalimat (115) sebagai klausa pemerlengkapan menduduki fungsi sebagai pelengkap.

4.1.3.4 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar atau Verba Aus

Fungsi klausa bukan inti dalam konstruksi kalimat diamati dari verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Klausa inti berpredikat verba dasar atau verba aus, yaitu verba yang tidak berafiks. Verba aus merupakan verba intransitif dan verba itu digunakan untuk menentukan kehadiran klausa pemerlengkapan.

Contoh:

- (118) *Ibu ngerti nek Lestari mono nalare durung diwasa.* (DL, 23/96/hlm. 6)
'Ibu mengetahui bahwa Lestari itu pemikirannya belum dewasa.'
- (119) *Gus Rahman sarujuk nek muncule gambar singa ing makam Bung Karno mau mujudake bab gaib.* (DL, 23/96/hlm. 10)
'Gus Rahman setuju bahwa munculnya gambar singa di makam Bung Karno tadi mewujudkan bab gaib.'
- (120) *Mbah Karya tanggap nek sing ngoyak-oyak Wartinem iku ora liya sing mapan ing wit serut.* (DL, 20/96/hlm. 17)
'Kakek Karya tahu bahwa yang mengejar-ngejar Wartinem itu tidak lain yang menempati di pohon serut.'
- (121) *Purwati kandha nek pikirane krasa ora kepenak.* (DL, 15/96/hlm. 10)
'Purwati berkata bahwa pikirannya merasa tidak enak.'

Fungsi klausa bukan inti pada konstruksi kalimat (118—121) adalah pelengkap sebagai klausa pemerlengkapan. Verba *ngerti* 'mengerti', *sarujuk* 'setuju', *tanggap* 'tahu', dan *kandha* 'berkata' merupakan verba transitif karena pemerlengkapan yang mengikutinya tidak berfungsi sebagai objek, tetapi sebagai pelengkap. Untuk membuktikan bahwa

pemerengkapan berfungsi sebagai pelengkap, kalimat (118—121) diubah menjadi kalimat pasif, seperti pada contoh di bawah ini.

- (118a) **Nek Lestari mono nalare durung diwasa dingerteni dening ibu.*
 '*Bahwa Lestari itu pemikirannya belum dewasa diketahui oleh ibu.'
- (119a) **Nek muncule gambar singa ing makam Bung Karno mau mujudake bab gaib, disarujuki Gus Rahman.*
 '*Bahwa munculnya gambar singa di makam Bung Karno tadi mewujudkan bab gaib disetujui Gus Rahman.'
- (120a) **Nek sing ngoyak-oyak Wartinem iku ora liya sing mapan ing wit serut ditanggap Mbah Karya.*
 '*Bahwa yang mengejar-ngejar Wartinem itu tidak lain yang menempati pohon serut, ditahu Kakek Karya.'
- (121a) **Nek pikirane krasa ora kepenak, dikandha Purwati.*
 '*Bahwa pikirannya terasa tidak enak dikatakan Purwati.'

Seperti terlihat pada permutasian di atas, ternyata konstruksi kalimat (118—121) tidak dapat dipasifkan. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi klausa bukan inti sebagai klausa pemerengkapan menduduki fungsi pelengkap. Jenis hubungan yang dinyatakan oleh konjungsi *nek* merupakan hubungan isi klausa inti. Penanda pemerengkap berupa konjungsi itu berhubungan erat dengan P klausa inti. Jenis verba yang menduduki P klausa inti dalam kalimat di atas berupa *ngerti* 'mengerti', *setuju*, *tanggap* 'tahu', dan *kandha* 'berkata'. Pembuktian selanjutnya dapat dilakukan dengan teknik balik, yaitu letak klausa inti didahului oleh klausa bukan inti, seperti dalam contoh kalimat (118b—121b) di bawah ini. Dalam hal itu, ternyata kalimat tersebut tidak berterima secara gramatikal.

- (118b) **Nek Lestari mono nalare durung diwasa, ibu ngerti.*
 '*Bahwa Lestari itu pemikirannya belum dewasa, ibu mengetahui.'

- (119b) **Nek muncule gambar singa ing makam Bung Karno mau mujudake bab gaib, Gus Rahman sarujuk.*
 '*Bahwa munculnya gambar singa di makam Bung Karno tadi mewujudkan bab gaib, Gus Rahman setuju.
- (120b) **Nek sing ngoyak-oyak Wartinem iku ora liya sing mapan ing wit serut, Mbah Karya tanggap.*
 '*Bahwa yang mengejar-ngejar Wartinem itu tidak lain yang menempati pohon serut, Kakek Karya tahu.'
- (121b) **Nek pikirane krasa ora kepenak, Purwati kandha.*
 '*Bahwa pikiranya merasa tidak enak, Purwati berkata.'

4.1.4 Klausa Pemerlengkapan Berpenanda *supaya*

Kata *supaya* 'supaya' merupakan penghubung satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1.4.1 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D*

Predikat klausa inti berverba *N-D* menentukan hadirnya konjungsi antar-klausa *supaya* dalam penentuan klausa pemerlengkapan.

- (121) *Dheweke njaluk supaya Purwanta disanthet wae.* (PS, 31/96/hlm. 13)
 'Dia meminta supaya Purwanta disantet saja.'
- (122) *Para murid nuntut supaya asile Ebtanas kang wis rong dina mau aja dibatalake.* (PS, 21/96/hlm. 3)
 'Para murid menuntut supaya hasil Ebtanas dua hari sudah berlalu itu jangan dibatalkan.'
- (123) *Bapak mrentah supaya Adrian latihan urip dhewe* (KR, 39/95/hlm. 1)
 'Bapak memerintahkan supaya Adrian berlatih hidup mandiri.'
- (124) *Presiden Suharto ngajab supaya para pengurus kelompok masyarakat IDT tansah mepeng.* (PS, 29/96/hlm. 3)
 'Presiden Suharto mengharapakan supaya para pengurus kelompok masyarakat IDT selalu rajin.'

Kalimat (121—124) terdiri atas dua klausa. Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerlengkapan berupa konjungsi *supaya* sehingga membentuk sebuah kalimat. Apabila diperhatikan, hubungan kedua klausa itu dapat dikatakan bahwa kalimat (121—124) merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua klausa bukan inti, sebagai klausa pemerlengkapan. Klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Klausa bukan inti pada kalimat (121) berfungsi sebagai pelengkap dan kalimat (122—124) berfungsi sebagai objek klausa inti sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk menunjukkan bahwa kalimat (121) berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti dan kalimat (122), (123), dan (124) klausa bukan inti berfungsi sebagai objek dalam klausa inti, dicoba dengan memasifkan kalimat (121), (122), (123), (124) menjadi (121a), (122a), (123a), dan (124a). Pengetesan kedua dicoba dengan cara mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti, apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, seperti pada kalimat (121b), (122b), (123b), dan (124b). Jika kalimat (121b), (122b), (123b), dan (124b) tidak berterima, berarti klausa bukan inti menduduki fungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti.

- (121a) **Supaya Purwanta disanthe wae, dijuluk dening dhe-weke.*
'*Supaya Purwanta disantet saja, diminta oleh dia.'
- (121b) **Supaya Purwanta disanthe wae, dheweke njuluk.*
'*Supaya Purwanta disantet saja, dia meminta.'
- (122a) **Supaya asile Ebtanas kang wis rong dina mau aja di-batalake, dituntut dening para murid.*
'Supaya hasil Ebtanas dua hari yang sudah berlalu itu jangan dibatalkan, dituntut oleh para murid.'
- (122b) **Supaya asile Ebtanas kang wis rong dina mau aja di-batalake, para murid menuntut.*
'*Supaya hasil Ebtanas dua hari yang sudah berlalu itu jangan dibatalkan para murid menuntut.'
- (123a) **Supaya Adrian latihan urip dhewe, diprentah dening bapak.*
'Supaya Adrian berlatih hidup mandiri, diperintah oleh bapak.'

- (123b) **Supaya Adrian latihan urip dhewe bapak mrentah.*’
 *‘Supaya Adrian berlatih hidup mandiri, bapak memerintah.’
- (124a) *Supaya para pengurus kelompok masyarakat IDT tansah mepeng, diajab dening Presiden Suharto.*
 ‘Supaya para pengurus kelompok masyarakat IDT selalu rajin diharap oleh Presiden Suharto.’
- (124b) **Supaya para pengurus kelompok masyarakat IDT tansah mepeng Presiden Suharto ngajab.*
 *‘Supaya para pengurus kelompok masyarakat IDT selalu rajin presiden Suharto berharap.’

Jika diperhatikan kalimat (121—124), muncul suatu pertanyaan, yaitu pertama faktor apakah yang menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (121—124). Masalah pertama ini timbul dari penanda pemerlengkap *supaya* sebagai konjungsi antarklausa. Pertanyaan kedua, faktor apakah yang menentukan hadir tidaknya konjungsi *supaya* dalam kalimat majemuk subordinatif seperti tampak pada kalimat (121—124). Konjungsi *supaya* berada sesudah P klausa inti. Hal itu berarti bahwa konjungsi *supaya* berhubungan erat dengan P pada klausa inti. Bentuk verba yang bergabung dengan konjungsi *supaya* adalah bentuk verba aktif *N-*.

Untuk menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (121—124), harus dilihat bentuk verba yang menduduki fungsi **P** pada klausa inti. Tampak pada kalimat (121—124) fungsi **P** pada klausa inti berupa bentuk verba aktif transitif *njaluk* ‘meminta’, *nuntut* ‘menuntut’, *mrentah* ‘memerintah’, dan *ngajab* ‘mengaharap’.

4.1.4.2 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-ake*

Predikat klausa inti yang berbentuk *N-D-ake* menentukan hadirnya konjungsi antarklausa *supaya* dalam penentuan klausa pemerlengkapan. Contoh:

- (125) *Bapak Presiden nyaranake supaya bocah-bocah seneng nabung.*

- 'Bapak Presiden menyarankan supaya anak-anak senang menabung.'
- (126) *Pak Durakim ngusulake supaya kegiatan RT kuwi disuda.* (DL, 11/96/hlm. 9)
Pak Durakim mengusulkan supaya kegiatan RT itu dikurangi.'
- (127) *Irak ngelikake supaya pemerintah AS aja nyampuri urusane Kurdi.* (PS, 37/96/hlm. 7)
'Irak mengingatkan supaya pemerintah AS jangan mencampuri urusan Kurdi.'
- (128) *Partai Likud iku wis negasake supaya dheweke ora nerusake kebijakan tanah kanggo bedhamen.*
'Partai Likud itu telah menegaskan supaya dia tidak meneruskan kebijakan tanah untuk perdamaian.'

Kalimat (125—128) terdiri atas dua klausa. Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerengkapan berupa konjungsi *supaya* sehingga membentuk sebuah kalimat. Apabila diperhatikan, hubungan kedua klausa itu dapat dikatakan bahwa kalimat (125—128) merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama.

Klausa kedua pada kalimat (125—128) itu klausa bukan inti yang berfungsi sebagai objek inti. Untuk membuktikan bahwa kalimat (125—128) klausa inti berfungsi sebagai objek dalam klausa inti dicoba dengan memasifkan kalimat (125—128) menjadi kalimat (125a—128a). Pengetesan yang lain, dicoba dengan mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti, apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, seperti pada kalimat (125b—128b). Jika kalimat (125b—128b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti.

- (125a) *Supaya bocah-bocah seneng nabung disaranake dening Bapak Presiden.*
'Supaya anak-anak senang menabung disarankan oleh Bapak Presiden.'

- (125b) **Supaya bocah-bocah seneng nabung bapak Presiden nyaranake.*
'*Supaya anak-anak senang menabung Bapak Presiden menyarankan.'
- (126a) *Supaya kegiatan RT kuwi disuda disaranake dening Pak Durakim.*
'Supaya kegiatan RT itu dikurangi disarankan oleh Pak Durakim.'
- (126b) **Supaya kegiatan RT kuwi disuda Pak Durakim nyaranake.*
'*Supaya kegiatan RT itu dikurangi Pak Durakim menyarankan.'
- (127a) *Supaya Pemerintah AS aja nyampuri urusane Kurdi di-elikake dening Irak.*
'Supaya Pemerintah AS jangan mencampuri urusan Kurdi diperingatkan oleh Irak'
- (127b) **Supaya Pemerintah AS aja nyampuri urusane Kurdi Irak ngelikake.*
'Supaya Pemerintah AS jangan mencampuri urusan Kurdi Irak memperingatkan.'
- (128a) *Supaya dheweke ora nerusake kebijakan tanah kanggo bedhamen wis ditegasake dening Partai Likud iku.*
'Supaya dia jangan meneruskan kebijakan tanah untuk perdamaian sudah ditegaskan oleh Partai Likud itu.'
- (128b) **Supaya dheweke ora nerusake kebijakan tanah kanggo bedhamen Partai Likud wis negasake.*
'Supaya dia jangan meneruskan kebijakan tanah untuk perdamaian Partai Likud itu sudah menegaskan.'

Jika diperhatikan pada kalimat (121—128), akan muncul suatu pertanyaan, yaitu pertama faktor apakah yang menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (121—128). Masalah pertama ini adalah penanda pemerlengkap *supaya* sebagai konjungsi antarklausa. Pertanyaan kedua, faktor apakah yang menentukan hadir tidaknya konjungsi *supaya* dalam kalimat majemuk subordinatif seperti tampak

pada kalimat (125—128). Konjungsi *supaya* berada sesudah P klausa inti. Hal itu berarti bahwa konjungsi *supaya* berhubungan erat dengan P pada klausa inti. Bentuk verba yang diikuti konjungsi *supaya* adalah bentuk verba aktif *N-D-ake*.

Untuk menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (125—128) dapat dilihat bentuk verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Tampak pada kalimat (125—128) fungsi P pada klausa inti berupa verba aktif transitif *nyaranake* 'menyarankan', *ngusulake* 'mengusulkan', *ngelikake* 'memperingatkan', dan *negasake* 'menegasakan'.

4.1.4.3 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-i*

Predikat klausa inti berverba *N-D-i* menentukan hadirnya konjungsi antar-klausa *supaya* dalam penentuan klausa pemerangkapan.

Contoh:

- (129) *Aku wis miwiti supaya nduweni rasa tresna marang sakabehing tanduran.* (PS, 5/96/hlm. 2)
'Saya sudah memulai supaya mempunyai perasaan senang pada semua tanaman.'
- (130) *Bapak kepala sekolah ngidini supaya Amran melu penataran ing Jakarta.*
'Bapak kepala sekolah mengizinkan supaya Amran ikut penataran di Jakarta.'
- (131) *Ridwan ngandhani supaya Rubinah anggone bubar sinau bukune ditata maneh.*
'Ridwan menasihati supaya Rubinah setelah selesai belajar bukunya dirapikan lagi.'

Kalimat (129—131) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *aku wis miwiti* 'saya sudah memulai' dan *supaya nduweni rasa tresna marang sakabehing tanduran* 'supaya mempunyai perasaan senang pada semua tanaman' pada kalimat (129), *bapak kepala sekolah ngidini* 'bapak kepala sekolah mengizinkan' dan *supaya Amran melu penataran ing Jakarta*

'supaya Amran ikut penataran di Jakarta' pada kalimat (130), *Ridwan ngandhani* 'Ridwan menasihati' dan *supaya Rubinah anggone bubar sinau bukune ditata maneh* 'supaya Rubinah setelah selesai belajar bukunya dirapikan lagi' pada kalimat (131). Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerlengkapan berupa konjungsi *supaya* sehingga membentuk sebuah kalimat. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua bukan inti yang sekaligus sebagai pemerlengkapan. Klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Klausa kedua pada kalimat (129) berfungsi sebagai pelengkap inti, sedangkan klausa pada kalimat (130) dan (131) klausa bukan inti berfungsi sebagai objek klausa inti. Untuk membuktikan bahwa klausa kedua pada kalimat (129) berfungsi sebagai pelengkap pada klausa inti, dan klausa kedua pada kalimat (130) dan (131) berfungsi sebagai objek klausa inti, dicoba dengan memasifkan kalimat (129—131) menjadi (129a—131a). Pengetesan kedua dicoba dengan cara mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti, seperti pada kalimat (129b—131b).

Jika kalimat (129b—131b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan menduduki fungsi pelengkap. Sebaliknya, apabila berterima, klausa bukan inti berfungsi sebagai objek pada kalimat tersebut.

- (129a) **Supaya nduweni rasa tresna marang sakabehing tanduran wis tak wiwiti.*
'*Supaya mempunyai perasaan senang pada semua tanaman sudah aku mulai.'
- (129b) **Supaya nduweni rasa tresna marang sakabehing tanduran aku wis miwiti.*
'*Supaya mempunyai perasaan senang pada semua tanaman aku sudah mulai.'
- (130a) **Supaya Amran melu penataran ing Jakarta diidini dening bapak kepala sekolah.*
'*Supaya Amran ikut penataran di Jakarta diizinkan oleh bapak kepala sekolah.'
- (130b) **Supaya Amran melu penataran ing Jakarta bapak kepala sekolah ngidini.*

- '*Supaya Amran ikut penataran di Jakarta bapak kepala sekolah mengizinkan.'
- (131a) **Supaya Rubinah anggone bubar sinau bukune ditata maneh dikandhani Ridwan.*
'*Supaya Rubinah setelah selesai belajar bukunya dirapi-kan lagi dinasihati oleh Ridwan.'
- (131b) **Supaya Rubinah anggone bubar sinau bukune ditata maneh Ridwan ngandhani.*
'*Supaya Rubinah setelah selesai belajar bukunya dirapi-kan lagi Ridwan menasihati.'

Setelah dibuktikan ternyata contoh kalimat (129—131) klausa bukan inti yang sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan, menduduki fungsi pelengkap. Hal tersebut ditentukan oleh hadirnya penanda pemerlengkap *supaya* yang berhubungan erat P pada klausa inti berupa verba aktif *N-D-i*.

Untuk menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (129—131), dapat dilihat bentuk verba yang menduduki fungsi P pada kalimat (129—131), dan bentuk verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Tampak pada kalimat (129—131) fungsi P klausa inti berupa bentuk verba aktif transitif *miwiti* 'memulai', *ngidini* 'mengizinkan', dan *ngandhani* 'menasihati'.

4.1.4.4 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-Majemuk*

Predikat klausa inti berverba *N-majemuk* menentukan hadirnya konjungsi antarklausa *supaya* dalam penentuan klausa pemerlengkapan. Contoh:

- (132) *Pemerintah mbudidaya supaya pengendalian hama terpadu kaleksanan kanthi efektif.*
'Pemerintah berusaha supaya pengendalian hama terpadu terlaksana dengan efektif.'

Kalimat (132) terdiri atas dua klausa. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan.

Klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Klausa kedua kalimat (132) itu klausa bukan inti yang berfungsi sebagai objek klausa inti, sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk membuktikan bahwa kalimat (132) klausa bukan inti yang berfungsi sebagai objek dalam klausa inti, dicoba dengan cara memasifkan kalimat (132) menjadi kalimat (132a) dan dicoba dengan mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti untuk melihat apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, seperti pada kalimat (132b). Jika kalimat (132b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan.

- (132a) *Supaya pengendalian hama terpadu kaleksanan kanthi efektif dibudidaya dening pemerintah.*
'Supaya pengendalian hama terpadu terlaksana dengan efektif diusahakan oleh pemerintah.'
- (132b) *Pemerintah mbudidaya supaya pengendalian hama terpadu kaleksanan kanthi efektif.*
'Pemerintah berusaha supaya pengendalian hama terpadu terlaksana dengan efektif.'

Kalimat (132) terdiri atas dua klausa. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan. Klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Klausa kedua kalimat (132) itu klausa bukan inti yang berfungsi sebagai objek klausa inti, sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk membuktikan bahwa kalimat (132) klausa bukan inti berfungsi sebagai objek dalam klausa inti, dicoba dengan cara memasifkan (132) menjadi kalimat (132a) dan dicoba dengan mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti untuk melihat apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, seperti pada kalimat (132b). Jika kalimat (132b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan.

- (132a) *Supaya pengendalian hama terpadu kaleksanan kanthi efektif dibudidaya dening pemerintah.*

'Supaya pengendalian hama terpadu terlaksana dengan efektif diusahakan oleh pemerintah.'

(132b) **Supaya pengendalian hama terpadu kaleksanan kanthi efektif pemerintah mbudidaya.*

*Supaya pengendalian hama terpadu terlaksana dengan efektif pemerintah berusaha.'

Contoh kalimat (132) menimbulkan pertanyaan, faktor apa saja yang berfungsi sebagai penentu klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (132). Masalah pertama ini muncul karena hadirnya penanda pemerlengkap *supaya* sebagai konjungsi antarklausa. Kedua, faktor apa saja sebagai penentu hadir tidaknya konjungsi *supaya* dalam kalimat (*majemuk subordinatif*) seperti tampak pada kalimat (132). Konjungsi *supaya* terletak sesudah P klausa inti. Berarti bahwa konjungsi *supaya* berhubungan erat dengan P pada klausa inti. Bentuk verba yang bergabung dengan konjungsi *supaya* adalah bentuk verba *N-majemuk*.

Untuk menentukan fungsi klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan yang menduduki fungsi objek dalam kalimat (132), dapat dilihat bentuk verbanya yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat inti. Predikat pada kalimat inti tersebut berupa bentuk aktif transitif *mbudidaya* 'berusaha'.

4.1.4.5 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar (D) atau Verba Aus

Predikat klausa inti yang berbentuk verba dasar atau aus menentukan hadirnya konjungsi antarklausa *supaya* dalam penentuan klausa pemerlengkapan.

Contoh:

(133) *Presiden dhawuh supaya kelompok cilik ing masyarakat kang nyrimpeti lakuning pembangunan kudu diwaspadani lan dicedhaki.* (MS, 17/96/hlm. 4)

'Presiden berkata supaya kelompok kecil dalam masyarakat yang mengganggu jalannya pembangunan harus diwaspadai dan didekati.'

Kalimat (133) terdiri atas dua klausa. Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerlengkapan berupa konjungsi *supaya* sehingga membentuk sebuah kalimat. Apabila diperhatikan, hubungan kedua klausa itu dapat dikatakan bahwa kalimat (133) merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua sebagai bagian dari klausa pertama. Klausa bukan inti pada kalimat (133) berfungsi sebagai pelengkap sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk membuktikan bahwa kalimat (133) klausa bukan inti yang berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti, perlu kalimat (133) dipasifkan menjadi kalimat (133a). Pengetesan kedua melalui teknik balik dengan cara menge-depankan klausa bukan inti mendahului klausa inti. Apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, dapat dilihat ubahannya pada kalimat (133b). Jika kalimat (133b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti.

Contoh:

(133a) **Supaya kelompok cilik ing masyarakat kang nyrimpeti lakuning pembangunan kudu diwaspadani lan dicedhaki di-dhawuh dening presiden.*

'*Supaya kelompok kecil dalam masyarakat yang mengganggu jalannya pembangunan harus diwaspadai dan di-dekati dikata oleh presiden.'

(133b) **Supaya kelompok cilik masyarakat kang nyrimpeti laku-ning pembangunan kudu diwaspadani lan dicedhaki pre-siden dhawuh.*

'*Supaya kelompok kecil dalam masyarakat yang mengganggu jalannya pembangunan harus diwaspadai dan di-dekati presiden berkata.'

Jika kalimat (133) diperhatikan, yang menentukan fungsi klausa bukan inti ialah hadirnya penanda pemerlengkap *supaya* sebagai konjungsi antarklausa. Penentu hadir tidaknya konjungsi *supaya* dalam kalimat itu, terletak pada sesudah P klausa inti. Dengan demikian, konjungsi *supaya* berhubungan erat dengan klausa inti. Bentuk yang bergabung dengan konjungsi *supaya* adalah bentuk verba aktif dasar.

Berdasarkan pembuktian pada contoh kalimat di atas klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan menduduki fungsi pelengkap.

Contoh:

(134) *Dheweke crita supaya polisi ngerti larah-larahe kedadeyan mau.*

'Ia bercerita supaya polisi mengetahui permasalahan peristiwa tadi.'

(135) *Yu Susam dhehem supaya Suspri nglereni padune.*

'Yu Susam dehem supaya Suspri mengakhiri pertengkarnya.'

4.1.5 Klausa Pemerlengkapan Berpenanda *amrih*

Kata *amrih* 'agar' berfungsi sebagai konjungsi dalam klausa pemerlengkapan. Konjungsi *amrih* merupakan penghubung satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain untuk membentuk satuan lingual yang lebih besar. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1.5.1 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D*

Predikat klausa inti yang berverba *N-D* menentukan hadirnya konjungsi antarklausa *amrih* dalam penentuan klausa pemerlengkapan.

Contoh:

(136) *Ir. Soni Harsono ngendika amarih kabeh warga masyarakat sing duwe palemahan wajib bisa njaga lan mupangatake palemahan kanthi becik. (KR, 17/95/hlm. 5)*

'Ir. Soni Harsono berkata agar semua warga masyarakat yang mempunyai tanah wajib menjaga dan memanfaatkan tanah dengan baik.'

(137) *Pamong desa tansah ngupaya amrih tlatahe bisa maju ora kerikaro tlatah liyane ing sadhengah pembangunan. (KR, 16/95/hlm. 8)*

'Pamong desa selalu berusaha agar wilayahnya maju tidak ketinggalan dengan wilayah lainnya dalam semua pembangunan.'

- (138) *Presiden Suharto ngajab amrih masyarakat saiki seneng mangan iwak.*

'Presiden Suharto mengharapka n agar masyarakat sekarang gemar makan ikan.'

Kalimat (136—138) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *Ir. Soni Harsono ngendika* 'Ir Soni Harsono berkata', dan klausa *amrih kabeh warga masyarakat sing duwe palemahan wajib bisa njaga lan mupangatake palemahan kanthi becik* 'supaya semua warga masyarakat yang mempunyai tanah wajib menjaga dan memanfaatkan tanah dengan baik' pada kalimat (136), klausa *pamong desa tansah ngupaya* 'pamong desa selalu berusaha', dan *amrih tlatahe bisa maju ora keru karo tlatah liyane ing sadhengah pembangunan* 'agar wilayahnya maju tidak ketinggalan dengan wilayah lainnya dalam semua pembangunan' pada kalimat (137), klausa *Presiden Suharto ngajab* 'Presiden Suharto mengharapka n', dan klausa *amrih masyarakat saiki seneng mangan iwak* 'agar masyarakat sekarang gemar makan ikan' pada kalimat (138). Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerlengkapan berupa konjungsi *amrih* sehingga membentuk sebuah kalimat. Apabila diperhatikan, hubungan kedua klausa itu dapat dikatakan bahwa kalimat (136—138) merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Klausa kedua dari kalimat (136—138) merupakan klausa bukan inti yang berfungsi sebagai objek dalam klausa inti. Hal itu dapat dibuktikan dengan mamasifkan kalimat tersebut menjadi kalimat (136a—138a) atau dengan mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti. Apakah kalimat tersebut berterima atau tidak seperti tampak pada kalimat (136b—138b). Jika kalimat (136b—138b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti.

- (136a) *Amrih kabeh warga masyarakat sing duwe palemahan wajib bisa njaga lan mupangatake palemahan kanthi becik dingendikake dening Ir. Soni Harsono.*

'Agar semua warga masyarakat yang mempunyai tanah wajib menjaga dan memanfaatkan tanah dengan baik dikatakan oleh Ir. Soni Harsono.'

- (136b) *Amrih kabeh warga masyarakat sing duwe palemahan wajib bisa njaga lan mupangatake palemahan kanthi becik, Ir. Soni Harsono ngendika.*
'Agar semua warga masyarakat yang mempunyai tanah wajib menjaga dan memanfaatkan tanah dengan baik, Ir. Soni Harsono menjelaskan.'
- (137a) *Amrih tlatahe bisa maju ora keru karo tlatah liyane ing sadhengah pembangunan, dening pamong desa tansah diupayakake.*
'Agar wilayahnya bisa maju tidak ketinggalan dengan wilayah lainnya dalam semua pembangunan, selalu diupayakan oleh pamong desa.'
- (137b) *Amrih tlatahe bisa maju ora keru karo tlatah liyane ing sadhengah pembangunan pamong desa tansah ngupaya.*
'Agar wilayahnya bisa maju tidak ketinggalan dengan wilayah lainnya dalam semua pembangunan pamong desa selalu berusaha.'
- (138a) *Amrih masyarakat saiki seneng mangan iwak diajab dening Presiden Suharto.*
'Agar masyarakat sekarang gemar makan ikan diharapkan oleh Presiden Suharto.'
- (138b) **Amrih masyarakat saiki seneng mangan iwak Presiden Suharto ngajib.*
'Agar masyarakat sekarang gemar makan ikan Presiden Suharto mengharap.'

Jika diperhatikan, kalimat (136—138) memunculkan dua pertanyaan, yaitu pertama faktor apakah yang menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti. Masalah pertama ini muncul dari kata *amrih* sebagai konjungsi antarklausa. Pertanyaan kedua, faktor apakah yang menentukan hadir tidaknya konjungsi *amrih* dalam kalimat majemuk subordinatif seperti tampak pada kalimat (136—138). Konjungsi *amrih* berada sesudah P klausa inti. Hal itu berarti bahwa konjungsi *amrih* berhubungan erat dengan P klausa inti. Bentuk verba yang bergabung dengan konjungsi *amrih* adalah bentuk verba aktif *N-*.

Untuk menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (136—138), dapat dilihat dari bentuk verba yang menduduki fungsi predikat pada klausa inti. Tampak predikat klausa inti berupa bentuk verba aktif intransitif *ngendika* 'berkata', *ngupaya* 'berusaha', dan pada kalimat (138) fungsi predikat pada klausa inti berupa bentuk verba aktif transitif *ngajab* 'mengharap'.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditentukan bahwa fungsi predikat pada klausa inti merupakan poros konstruksi kalimat (136—138) karena yang menentukan (a) hadir tidaknya konjungsi *amrih* pada kalimat majemuk subordinatif dan (b) menentukan fungsi klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan.

4.1.5.2 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-ake*

Predikat klausa inti yang berbentuk verba *N-D-ake* menentukan hadirnya konjungsi antarklausa *amrih* dalam penentuan klausa pemerlengkapan.

Contoh:

- (139) *Pihak kecamatan nganjurake amrih enggal diadani Pilkades.*
(DL, 44/96/hlm. 8)
'Pihak kecamatan menganjurkan agar segera diadakan pilkades.'

Kalimat (139) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *pihak kecamatan nganjurake* 'pihak kecamatan menganjurkan' dan *enggal diadani pilkades* 'segera diadakan pilkades'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerlengkapan berupa konjungsi *amrih* sehingga membentuk sebuah kalimat. Apabila diperhatikan, hubungan kedua klausa itu dapat dikatakan bahwa kalimat (139) merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua bukan inti sehingga klausa kedua itu merupakan bagian dari klausa pertama. Klausa bukan inti pada kalimat (139) berfungsi sebagai objek dalam kalimat inti atau sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk membuktikan bahwa kalimat (139) klausa bukan inti berfungsi sebagai objek dalam klausa inti, dicoba dengan memisahkan kalimat (139) menjadi kalimat (139a). Pengetesan kedua dengan cara

mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti. Apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, dapat dilihat ubahan kalimat (139a) menjadi kalimat (139b). Jika kalimat (139b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti.

- (139a) *Amrih enggal diadani pilkades dianjurake dening pihak kecamatan.*
'Agar segera diadakan pilkades dianjurkan oleh pihak kecamatan.'
- (139b) **Amrih enggal diadani pilkades pihak kecamatan nganjurake.*
'*Agar segera diadakan pilkades pihak kecamatan meng-anjurkan.'

Hadirnya konjungsi *amrih* yang merupakan konjungsi antarklausa dan sekaligus sebagai penanda pemerlengkap pada kalimat (139) memunculkan suatu pertanyaan, yaitu faktor apakah yang menentukan hadir tidaknya konjungsi *amrih* dalam kalimat majemuk subordinatif. Faktor itu ada karena 'konjungsi *amrih* terletak sesudah P klausa inti. Hal itu berarti bahwa konjungsi *amrih* berhubungan erat dengan P klausa inti. Bentuk verba yang bergabung dengan konjungsi *amrih* adalah bentuk verba aktif *N-D-ake*.

Berdasarkan analisis kalimat di atas, klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan menduduki fungsi pelengkap.

4.1.5.3 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-i*

Predikat klausa inti yang berbentuk verba *N-D-i* menentukan hadirnya konjungsi antarklausa *amrih* dalam penentuan klausa pemerlengkapan.

Contoh:

- (140) *Kangmasku ngandhani amrih Siti aja diweden-wedeni.*
'Kakakku menasihati agar Siti jangan ditakut-takuti.'

Kalimat (140) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *kangmasku ngandhani* 'kakakku menasihati' dan *Siti aja diweden-wedeni* 'Siti jangan di-

takut-takuti'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi *amrih*-sehingga membentuk sebuah kalimat. Jika diperhatikan, hubungan kedua klausa itu dapat dikatakan bahwa kalimat (140) merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua bukan inti sehingga klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Klausa bukan inti pada kalimat (140) berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat dan sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk membuktikan bahwa dalam kalimat (140), klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti, kalimat itu dicoba dipasifkan menjadi kalimat (140a). Pengetesan kedua dicoba dengan cara mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti, apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, seperti dapat dilihat ubahan kalimat (140a) menjadi kalimat (140b). Jika kalimat (140b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti.

- (140a) **Amrih Siti aja diweden-wedeni dikandhani dening kangmasku.*
 '*Agar Siti jangan ditakut-takuti, dinasihati oleh kakakku.'
- (140b) **Amrih Siti aja diweden-wedeni kangmasku ngandhani.*
 '*Agar Siti jangan ditakut-takuti, kakakku menasihati.'

Contoh kalimat (140) dapat menimbulkan suatu pertanyaan, yaitu faktor apakah sebagai penentu fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (140). Masalah ini timbul dari adanya penanda pemerlengkap *amrih* sebagai konjungsi antarklausa. Pertanyaan kedua, faktor apakah sebagai penentu hadir tidaknya konjungsi *amrih* dalam kalimat majemuk subordinatif seperti pada kalimat (140). Konjungsi *amrih* berhubungan erat dengan P pada klausa inti. Bentuk verba yang bergabung dengan konjungsi *amrih* adalah bentuk verba aktif *N-D-i*.

Contoh lain yang sejenis berdasarkan pembuktian data pada kalimat di atas, klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan yang menduduki objek adalah sebagai berikut.

- (141) *Yu Sri ngumbahi amrih ibu seneng atine.*
 'Kak Sri mencuci agar ibu senang hatinya.'

- (142) *Polisi lalu lintas nyegati amrih jambrete mlayu ngetan.*
'Polisi lalu lintas menghalangi agar penjambretnya lari ke timur.'

4.1.5.4 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar (D)

Predikat klausa inti yang berbentuk verba dasar (D) menentukan hadirnya konjungsi antarklausa pemerlengkapan.

Contoh:

- (143) *Bulog bakal ikhtiyar amrih rega brambang, lombok abang ora kedhuwuren.*
'Bulog akan berusaha agar harga bawang merah, cabe merah tidak terlalu tinggi.'

Kalimat (143) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *bulog bakal ikhtiyar* 'bulog akan berusaha' dan *amrih rega brambang, lombok abang ora kedhuwuren* harga bawang merah, cabe merah tidak terlalu tinggi'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerlengkapan berupa konjungsi *amrih* 'agar' sehingga membentuk sebuah kalimat. Apabila diperhatikan hubungan kedua klausa itu, dapat dikatakan bahwa kalimat (143) itu merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua bukan inti sehingga klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Klausa bukan inti pada kalimat (143) berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat itu dan sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk membuktikan bahwa dalam kalimat (143) klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti, kalimat (143) dipasifkan menjadi kalimat (143a). Percobaan kedua dengan cara menedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti. Apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, dapat dilihat ubahan kalimat (143a) menjadi kalimat (143b). Jika kalimat (143b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti.

Contoh:

- (143a) *Amrih rega brambang, lombok abang ora kedhuwuren, bakal diikhtiyar dening bulog.*

'Agar harga bawang merah, cabe merah tidak terlalu tinggi, akan diusahakan oleh bulog.'

(143b) *Amrih rega brambang, lombok abang ora kedhuwuren, bulog bakal ikhtiyar.*

'Agar harga bawang merah, cabe merah tidak terlalu tinggi, bulog akan berusaha.'

Jika kalimat (143) diperhatikan, muncul suatu pertanyaan, yaitu faktor apa saja sebagai penentu fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (143). Masalah ini timbul karena hadirnya penanda pemerlengkap *amrih* sebagai konjungsi antarklausa. Pertanyaan kedua, faktor apakah sebagai penentu hadir tidaknya konjungsi *amrih* dalam kalimat majemuk subordinatif seperti tampak pada kalimat (143). Konjungsi *amrih* berada sesudah P klausa inti. Hal ini berarti bahwa konjungsi *amrih* berhubungan erat dengan P pada klausa inti. Bentuk verba yang bergabung dengan konjungsi *amrih* 'agar' adalah bentuk verba aktif dasar (D).

4.1.6 Klausa Pemerlengkapan Berpenanda *murih*

Kata *murih* 'agar' sebagai penanda konjungsi dalam klausa pemerlengkapan merupakan penghubung antarsatuan lingual yang membentuk satuan lingual yang lebih besar. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1.6.1 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D*

Predikat klausa inti yang berverba *N-D* menentukan hadirnya konjungsi antarklausa *murih* dalam penentuan klausa pemerlengkapan, seperti pada contoh berikut.

(144) *Gubernur ngajab murih dianakake lomba karawitan ing taun iki.*

'Gubernur mengharapkan agar diadakan lomba karawitan dalam taun ini.'

(145) *Wong-wong PPCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia) nggugat murih disedhiyani fasilitas telepon umum sing cocok karo wong-wong sing manganggo kursi rodha.*

'Orang-orang PCCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia) menggugat agar disediakan fasilitas telepon umum yang sesuai dengan orang-orang yang memakai kursi roda.'

- (146) *Jiman kandha, murih mari ngantuke, dheweke arep turu.*
'Jiman berkata agar kantuknya sembuh, dia akan tidur.'

Kalimat (144—146) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *Gubernur ngajab* 'Gubernur mengharapkan' dan *murih dianakake lomba karawitan ing taun iki* 'agar diadakan lomba karawitan dalam tahun ini' pada kalimat (144), *wong-wong PCCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia) nggugat* 'orang-orang PCCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia) menggugat' dan *murih disedhiyani fasilitas telepon umum sing cocok karo wong-wong sing manganggo kursi rodha* 'agar disediakan fasilitas telepon umum yang sesuai dengan orang-orang yang memakai kursi roda' pada kalimat (145), dan *Jiman kandha* 'Jiman berkata' dan *murih ngantuke mari dheweke arep turu* 'agar kantuknya sembuh dia akan tidur' pada kalimat (146). Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerlengkap berupa konjungsi *murih* sehingga membentuk sebuah kalimat. Apabila diperhatikan, hubungan kedua klausa itu dapat dikatakan bahwa kalimat (144—146) merupakan kalimat majemuk subordinatif.

Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua adalah klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan. Klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Klausa kedua pada kalimat (144—146) itu berfungsi sebagai objek klausa inti sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk membuktikan bahwa dalam kalimat (144—146) klausa bukan inti berfungsi sebagai objek dalam klausa inti, dan sebagai klausa pemerlengkapan, dicoba dengan memasifkan kalimat (144—146) menjadi kalimat (144a—146a). Cara kedua dicoba dengan teknik balik, yaitu mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti. Apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, dapat diperhatikan ubahannya pada kalimat (144b—146b). Jika kalimat (144b—146b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti menduduki fungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti dan sebagai klausa pemerlengkapan.

- (144a) *Murih dianakake lomba karawitan ing taun iki, diajab dening gubernur.*

- 'Agar diadakan lomba karawitan dalam tahun ini diharapkan oleh gubernur.'
- (144b) **Murih dianakake lomba karawitan ing taun iki, gubernur ngajab.*
'*Agar diadakan lomba karawitan dalam tahun ini gubernur mengharapakan.'
- (145a) **Murih disedhiyani fasilitas telepon umum sing cocok karo wong-wong sing manganggo kursi rodha digugat dening wong-wong PCCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia).*
'Agar disediakan fasilitas telepon umum yang cocok dengan orang-orang yang memakai kursi roda digugat oleh orang-orang PCCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia).'
- (145b) **Murih disedhiyani fasilitas telepon umum sing cocok karo wong-wong sing manganggo kursi rodha wong-wong PCCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia) nggugat.*
'*Agar disediakan fasilitas telepon umum yang cocok dengan orang-orang yang memakai kursi roda orang-orang PCCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia) menggugat.'
- (146a) **Murih ngantuke mari dheweke arep turu dikandhakake dening Jiman.*
'*Agar kantuknya sembuh dia akan tidur dikatakan oleh Jiman.'
- (146b) **Murih ngantuke mari dheweke arep turu Jiman ngandhakake.*
'*Agar kantuknya sembuh dia akan tidur, Jiman berkata.'

Konjungsi *murih* yang merupakan penghubung antarklausa, sekaligus sebagai penanda pemerlengkap, sangat menentukan fungsi klausa dalam kalimat (144—146). Sementara itu, hadir tidaknya konjungsi *murih* dalam kalimat (144—146) ditentukan oleh P klausa inti. Hal itu berarti bahwa konjungsi *murih* berhubungan erat dengan P pada klausa inti. Bentuk verba yang bergabung dengan konjungsi *murih* adalah bentuk verba aktif *N- ngajab* 'mengharapkan', *nggugat* 'menggugat', dan *kandha* 'berkata' yang merupakan pusat konstruksi kalimat dan menduduki fungsi P.

Berdasarkan pembuktian di atas, klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan menduduki fungsi objek.

4.1.6.2 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-ake*

Predikat klausa inti yang berbentuk verba *N-D-ake* menentukan hadirnya konjungsi antarklausa *murih* dalam penentuan klausa pemerlengkapan.

Contoh:

- (147) *Heru ngelikake murih Windy nuhoni tata tertib sekolahan.*
(PS, 44/96/hlm. 13)
'Heru memperingatkan agar Windy mematuhi tata tertib sekolah.'

Kalimat (147) terdiri atas dua klausa, yaitu *Heru ngelikake* 'Heru memperingatkan' dan *Windy nuhoni tata tertib sekolahan* 'Windy mematuhi tata tertib sekolah'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerlengkapan berupa konjungsi *murih* sehingga membentuk sebuah kalimat.

Apabila diperhatikan, hubungan kedua klausa itu dapat dikatakan bahwa kalimat (147) merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua bukan inti sehingga klausa kedua itu merupakan bagian dari klausa pertama. Klausa bukan inti pada kalimat (147) berfungsi sebagai objek dalam kalimat itu dan sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk membuktikan bahwa dalam kalimat (147) klausa bukan inti berfungsi sebagai objek dalam klausa inti, dicoba dengan memasifkan kalimat (147) menjadi (147a). Cara kedua dicoba dengan teknik balik, yaitu mengedepankan klausa bukan inti menduduki klausa inti. Apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, dapat dilihat pada kalimat (147b). Jika kalimat (147b) tidak berterima, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti.

- (147a) *Murih Windy nuhoni tata tertib sekolahan dielikake dening Heru.*
'Agar Windy mematuhi tata tertib sekolah diperingatkan oleh Heru,'

- (147b) **Murih Windy nuhoni tata tertib sekolahan Heru ngelikake.*
'*Agar Windy mematuhi tata tertib sekolah Heru memperingatkan.'

Jika diperhatikan kalimat (147), muncul suatu pertanyaan, yaitu faktor apakah yang menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (147). Masalah tersebut muncul karena hadirnya penanda pemerlengkap *murih* sebagai konjungsi antarklausa. Pertanyaan kedua, faktor apa saja yang menentukan hadir tidaknya konjungsi *murih* dalam kalimat majemuk subordinatif seperti tampak pada kalimat (147). Konjungsi *murih* berada pada posisi sesudah P klausa inti. Berarti, konjungsi *murih* berhubungan erat dengan P pada klausa inti. Bentuk verba yang bergabung dengan konjungsi *murih* adalah bentuk verba aktif transitif *N-D-ake* pada kata *ngelikake* 'memperingatkan' merupakan pusat konstruksi kalimat (147).

4.1.6.3 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-i*

Predikat klausa inti yang berbentuk verba *N-D-i* menentukan hadirnya konjungsi antarklausa *murih* dalam penentuan klausa pemerlengkapan. Contoh:

- (148) *Kardi ngedhepi murih Slamet anggone macul sawah enggal diuwisi.*
'Kardi mengedip agar Slamet yang mencangkul sawah segera diakhiri.'

Kalimat (148) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *Kardi ngedhepi* 'Kardi mengedip' dan *Slamet anggone macul sawah enggal diuwisi* 'Slamet yang mencangkul sawah segera diakhiri'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerlengkapan berupa konjungsi *murih* sehingga membentuk sebuah kalimat. Dalam contoh itu tampak bahwa hubungan kedua klausa itu dapat dikatakan sebagai kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua merupakan klausa bukan inti. Klausa bukan inti menduduki fungsi objek dalam kalimat itu dan sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk mem-

buktikan bahwa dalam kalimat (148) klausa bukan inti berfungsi sebagai objek dalam klausa inti, dicoba dengan memasifkan kalimat (148) menjadi kalimat (148a). Cara kedua ditempuh dengan mengedepankan klausa bukan inti sehingga menjadi klausa inti seperti tampak pada kalimat (148b). Jika kalimat (148b) berterima, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai objek.

Contoh:

(148a) *Murih Slamet anggone macul sawah enggal diuwisi dikedhepi dening Kardi.*

'Agar Slamet yang mencangkul sawah segera diakhiri dikedipi oleh Kardi.'

(148b) **Murih Slamet anggone macul sawah enggal diuwisi Kardi ngedhepi.*

'*Agar Slamet yang mencangkul sawah segera diakhir Kardi mengedipi.'

Jika kalimat (148) diperhatikan, muncul pertanyaan, faktor apakah yang menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti dalam kalimat (148). Masalah ini timbul karena hadirnya penanda pemerlengkap *murih* sebagai konjungsi antarklausa.

Dengan pembuktian di atas, dapat dijelaskan bahwa klausa bukan inti pada contoh kalimat tersebut, sebagai klausa pemerlengkapan, menduduki fungsi objek.

4.1.6.4 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar (D) atau Verba Aus

Predikat klausa inti yang berbentuk verba dasar atau aus menentukan hadirnya konjungsi *murih* dalam penentuan klausa pemerlengkapan.

Contoh:

(149) *Ibu dandan murih tamu sing arep teka ora padha kuciwa.*

'Ibu berdandan agar tamu yang akan datang tidak kecewa.'

Kalimat (149) terdiri atas dua klausa, yaitu *ibu dandan* 'ibu berdandan' dan *tamu sing arep teka ora padha kuciwa* 'tamu yang akan datang

tidak kecewa'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan pemerlengkap berupa konjungsi *murih* sehingga membentuk sebuah kalimat. Apabila diperhatikan, hubungan kedua klausa itu dapat dikatakan bahwa kalimat (149) merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua bukan inti. Klausa bukan inti pada kalimat (149) berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat itu dan sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Untuk membuktikan bahwa pada kalimat (149) klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti, kalimat (149) dipasifkan menjadi (149a). Pengetesan kedua dicoba dengan cara mengedepankan klausa bukan inti mendahului klausa inti. Apakah kalimat tersebut berterima atau tidak, dapat dilihat ubahannya pada kalimat (149b). Jika kalimat (149b) tidak berterima secara gramatikal, berarti bahwa klausa bukan inti berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa inti.

- (149a) **Murih tamu sing arep teka ora padha kuciwa didandan dening ibu.*
'*Agar tamu yang akan datang tidak kecewa didandani oleh ibu.'
- (149b) *Murih tamu sing arep teka ora padha kuciwa ibu dandan.*
'Agar tamu yang akan datang tidak kecewa ibu berdandan.'

Fungsi klausa bukan inti dalam kalimat (149) ditentukan oleh hadirnya penghubung antarklausa *murih* yang sekaligus sebagai penanda pemerlengkap, sedangkan hadir tidaknya konjungsi *murih* seperti tampak pada kalimat (149), ditentukan oleh P pada klausa inti. Bentuk verba yang bergabung dengan konjungsi *murih* adalah bentuk verba dasar (aktif intransitif) pada *dandan* 'berdandan' atau 'berhias'.

Dengan contoh kalimat di atas, dapat dijelaskan bahwa klausa bukan inti, sebagai klausa pemerlengkapan, mendahului fungsi predikat.

4.2 Bentuk Klausa Pemerlengkapan Tak Berpenanda

Penanda klausa pemerlengkapan dalam bahasa Jawa ditandai dengan konjungsi yang bermakna 'isian' (*menawa, nek, yen*), 'tujuan' (*supaya, murih*), dan 'harapan' (*muga-muga*). Penanda tersebut berpotensi sebagai

penghubung antarklausa (klausa inti dan klausa bukan inti, sebagai klausa pemerlengkap). Intensitas kemunculan pada pemakaian kalimat dalam bahasa Jawa sangat tinggi. Namun, pada kenyataannya banyak kalimat yang mengandung klausa pemerlengkapan yang tidak berpenanda atau zero (\emptyset).

Dari kalimat yang terkumpul, banyak ditemukan klausa pemerlengkapan tak berpenanda (konjungsi). Pengklasifikasian dilakukan dengan pengelompokan kemungkinan terdekat makna klausa pemerlengkapan, yaitu sebagai isi, tujuan, atau harapan; ialah dengan pengelompokan bentuk pengisi fungsi predikat klausa intinya yang sebetuk. Cara pengklasifikasian itu digunakan sebagai dasar penganalisisan data.

Penganalisisan dilakukan sebagai berikut. Pertama, ialah menyisipi kemungkinan penanda yang terdekat untuk mengganti tempat yang kosong (\emptyset) dengan dikontrol penanda lain. Kedua, ialah menyulih penanda yang sudah 'masuk' dengan anggota penanda kelompoknya. Hal itu untuk melihat ketegasan penanda apa yang benar-benar mampu mengisi tempat kosong itu. Ketiga, ialah melihat ketegasan pelepasan penanda. Artinya, apakah penanda yang lesap itu hanya secara kebetulan atau memang harus tak berpenanda. Dalam tahap ketiga itu digunakan teknik permutasi dan parafrasa. Dengan cara itu, analisis yang digunakan ialah analisis interupsi (penyisipan), substitusi (penyulihan), permutasi (pembalikan), dan parafrasa (salah satunya penafsiran).

Tempat penanda yang lesap itu dapat disisipi oleh penanda pemerlengkapan berupa konjungsi *menawa*, *supaya*, dan *muga-muga*. Untuk itu, penganalisisan dimulai pada kalimat yang mungkin dapat diisi oleh penanda *menawa*, *supaya*, dan *muga-muga*.

4.2.1 Klausa Pemerlengkapan Tak Berpenanda yang Bermakna 'Isi'

Banyak kalimat majemuk subordinatif yang mengandung klausa pemerlengkapan tak berpenanda. Dari sekian kalimat tak berpenanda, banyak yang dimungkinkan berpenanda *menawa*. Prediksi bahwa penanda itu adalah *menawa* karena klausa pemerlengkapannya berupa 'isi' dari verba intinya. Jadi, verba (makna verba) yang menentukan keberadaan klausa pemerlengkapan itu sebagai isi. Untuk itu, dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut.

Klausa pemerlengkapan tak berpenanda yang dimungkinkan dapat disisipi penanda pemerlengkap berupa konjungsi *menawa* dikelompokkan berdasarkan bentuk morfologi verba pengisi fungsi predikat pada klausa intinya. Dari data yang diperoleh, ada empat kelompok, yaitu verba berbentuk *N-D*, *N-D-ake*, *N-D-i*, dan *-D*. Sebagai penjelas, verba pada klausa inti yang berbentuk *N-D-ake* paling banyak ditemukan. Hal itu dapat dijadikan penentu ciri klausa pemerlengkapan tak berpenanda, yang dimungkinkan dapat disisipi dengan penanda pemerlengkap berupa konjungsi *menawa*, yang akan diteliti lebih lanjut.

4.2.1.1 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D*

Sesuai dengan cara penganalisan klausa pemerlengkapan tak berpenanda, yaitu disisipi penanda yang sekelompok serta dikontrol penanda pemerlengkap lain yang tidak sekelompok, yaitu *supaya* dan *muga-muga*. Hal itu dapat dilihat dalam penganalisan berikut ini.

Contoh:

(150) *Dheweke ora ngira ø olehe mbangun bale wisma karo Rustamaji mung umur limang taun.*

'Dia tidak mengira ø dia berumah tangga bersama Rustamaji hanya berumur lima tahun.'

Kalimat tersebut mengandung satu klausa inti *dheweke ora ngira* 'dia tidak mengira' dan satu klausa bukan inti *olehe mbangun bale wisma karo Rustamaji mung umur limang taun* 'dia berumah tangga bersama Rustamaji hanya berumur lima tahun'. Klausa bukan inti itu merupakan klausa pemerlengkapan yang menduduki fungsi objek pada klausa intinya. Hal itu dapat dibuktikan dengan pemafrasaan kalimat tersebut menjadi kalimat pasif, seperti berikut ini.

(150a) *Olehe mbangun bale wisma karo Rustamaji mung umur limang taun ora dikira dening dheweke.*

'Dia berumah tangga bersama Rustamaji hanya lima tahun tidak dikira (diperkirakan) oleh dia.'

Klausa pemerlengkapan pada kalimat tersebut tidak berpenanda. Klausa itu merupakan 'isi' dari verba *ngira* 'mengira' karena dapat menjawab pertanyaan *ngira apa?* 'mengira apa'. Untuk itu, kekosongan penanda klausa pemerlengkapan dapat disisipi dengan konjungsi *menawa* yang bermakna sebagai pengantar sebuah 'isi', seperti berikut.

- (150b) *Dheweke ora ngira* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ *supaya \\ *muga-muga \end{array} \right\}$ *olehe mbangun*
bale wisma karo Rustamaji mung umur limang taunan
- 'Dia tidak mengira $\left\{ \begin{array}{l} \text{bahwa} \\ *supaya \\ *semoga \end{array} \right\}$ dia berumah tangga
 bersama Rustamaji hanya berumur lima tahun.'

Tampak bahwa penanda pemerlengkap yang dapat menyisipinya ialah *menawa*, sementara *supaya* (sebagai pengantar 'tujuan') dan *muga-muga* (sebagai pengantar 'harapan') tidak berterima. Hal itu membuktikan bahwa klausa pemerlengkapan itu benar-benar sebagai sebuah 'isi'.

Penanda klausa pemerlengkapan yang sekelompok dengan *menawa* ialah *yen* dan *nek*. Apakah ketiga penanda itu dapat saling bersubstitusi, dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- (150c) *Dheweke ora ngira* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ \text{yen} \\ \text{nek} \end{array} \right\}$ *olehe mbangun*
wisma karo Rustamaji mung umur limang taun.
 'Dia tidak mengira (bahwa) dia membangun rumah tangga
 bersama Rustamaji hanya berumur lima tahun.'

Tampak bahwa penanda *yen* dan *nek* dapat menyulih penanda pemerlengkap *menawa*. Dalam hal ini, penanda *nek* bersifat dialektis, yaitu berupa kata dalam bahasa Jawa dialek pesisir Jawa Utara.

Untuk melihat ketegaran keberadaan penanda pemerlengkap sebagai

pengisi kosong atau zero digunakan teknik parafrasa, yaitu dengan memanfaatkan kalimat (150).

- (150d) *Menawa olehe mbangun bale wisma karo Rustamaji
Yen
Nek
mung umur limang taun, dheweke ora ngira.*
'(Bahwa) dia berumah tangga bersama Rustamaji hanya berumur lima tahun, dia tidak mengira.'

Ketiga penanda pemerlengkap berupa konjungsi *menawa*, *nek*, dan *yen* tersebut dapat saling bersubstitusi di awal kalimat. Dalam kasus ini, ketiga penanda tersebut benar-benar dapat mengisi kekosongan penanda itu.

Ada beberapa kalimat yang berperilaku sama dengan kalimat (150), yaitu:

- (151) *Haryana ngaku \emptyset pakaryan mau bisa nyekolahake putrane cacah papat.* (KR. 47/95)
'Haryana mengaku \emptyset pekerjaan tadi dapat menyekolahkan anaknya yang berjumlah empat.'
(152) *Wanita-wanita nganggep \emptyset sikep kasebut mung ngasorake drajade wanita wae.*
'Wanita-wanita menganggap \emptyset sikap tersebut hanya merendahkan derajat wanita saja.'

Kedua kalimat tersebut masing-masing mengandung klausa inti dan klausa bukan inti. Kalimat (151) mengandung *Haryana ngaku* 'Haryana mengaku' sebagai klausa inti dan *pakaryan mau bisa nyekolahake putrane cacah papat* 'pekerjaan tadi dapat menyekolahkan anaknya yang berjumlah empat' sebagai klausa bukan inti sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Klausa pemerlengkapan itu merupakan 'isi' dari verba inti *ngaku* 'mengaku' karena dapat menjawab pertanyaan *ngaku apa?* 'mengaku apa?' Jawaban untuk apa itulah sebagai 'isinya'.

Kalimat (152) mengandung *wanita-wanita nganggep* 'wanita-wanita

Kalimat (152) mengandung *wanita-wanita nganggap* 'wanita-wanita menganggap', sebagai klausa inti; dan *sikep kasebut mung ngasorake drajade wanita wae* 'sikap tersebut hanya merendahkan derajat wanita saja, sebagai klausa bukan inti dan sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Klausa pemerlengkapan itu merupakan 'isi' dari verba inti *nganggep* 'menganggap' karena dapat menjawab pertanyaan *nganggep apa?* 'menganggap apa?' Jawaban dari apa inilah yang merupakan 'isi.

Karena kedua klausa pemerlengkapan itu merupakan isi, kekosongan penandanya dapat disisipi konjungsi 'bahwa', seperti berikut.

(151a) *Haryana ngaku* $\left. \begin{array}{l} \textit{menawa} \\ \textit{*supaya} \\ \textit{*muga-muga} \end{array} \right\}$ *pakaryan mau bisa*

nyekolahake putrane cacahé papat.

'Haryana mengaku

$\left. \begin{array}{l} \textit{bahwa} \\ \textit{*supaya} \\ \textit{*semoga} \end{array} \right\}$

pekerjaan tadi

dapat menyekolahkan anaknya yang berjumlah empat.'

(152a) *wanita-wanita nganggep* $\left. \begin{array}{l} \textit{menawa} \\ \textit{*supaya} \\ \textit{*muga-muga} \end{array} \right\}$ *sikep*

kasebut mung ngasorake drajade wanita wae.

'Wanita-wanita menganggap

$\left. \begin{array}{l} \textit{bahwa} \\ \textit{*supaya} \\ \textit{*semoga} \end{array} \right\}$

sikap

tersebut hanya merendahkan derajat wanita saja.'

Mengapa penanda yang dapat menyisipi kalimat itu hanya *menawa*, sedangkan *supaya* dan *muga-muga* tidak dapat? Hal itu disebabkan oleh makna leksem verbanya. Verba yang memerlukan sesuatu yang sudah pasti terjadi dapat disertai penanda pemerlengkap *menawa*. Verba itu misalnya *ngaku* 'mengaku', *ngira* 'mengira', *nganggep* 'menganggap', *ngomong* 'berbicara', dan *ngerti* 'mengerti'.

Penanda pemerlengkap *supaya* dapat mengikuti verba yang mengandung makna tujuan dan penanda *muga-muga* dapat mengikuti verba yang

memerlukan suatu harapan. Hal itu akan diterangkan pada pembahasan yang berkenaan dengan penanda pemerlengkap *supaya* dan *muga-muga*. Kekosongan penanda klausa pemerlengkapan tersebut dapat diisi dengan penanda pemerlengkap *menawa*. Penanda pemerlengkap *menawa* memiliki penanda pemerlengkap yang sejenis, yaitu *yen* dan *nek*. Untuk melihat apakah penanda pemerlengkap *yen* dan *nek* itu dapat mensubstitusi penanda pemerlengkap *menawa*, hal itu dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

(151b) *Haryana ngaku* { *menawa*
 yen
 nek } *pakaryan mau*

bisa nyekolahake putrane cacache papat.

'Haryana mengaku bahwa pekerjaan tadi dapat menyekolahkan anaknya yang berjumlah empat.'

(152b) *Wanita-wanita nganggep* { *menawa*
 yen
 nek } *sikep kasebut*

mung ngasorake drajade wanita wae.

'Wanita-wanita menganggap bahwa sikap tersebut hanya merendahkan derajat wanita saja.'

Tampak bahwa ketiga penanda yang sekelompok itu dapat saling bersubstitusi.

4.2.1.2 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-ake*

Verba inti berbentuk *N-D-ake* menghadirkan klausa pemerlengkapan tak berpenanda dan klausa pemerlengkap itu bermakna sebagai 'isi'. Banyak data yang terkumpul dengan membandingkan kelompok data yang berbentuk *N-D-ake* (berdasarkan bentuk verba intinya).

(153) *Dheweke nuduhake* \emptyset *dheweke iku nduweni kasantosan kaya dene kakung.* (DL. 06/96)

'Dia menunjukkan \emptyset dia itu memiliki kekuatan seperti pria.'

Kalimat tersebut memiliki dua klausa. Klausa pertama *dheweke nuduhake* 'dia menunjukkan' sebagai klausa inti dan *dheweke itu nduweni kasantosan kaya dene kakung* 'dia itu memiliki kekuatan seperti pria' sebagai klausa bukan inti. Klausa bukan inti tersebut menduduki fungsi objek bagi klausa intinya sehingga berfungsi sebagai klausa pemerlengkapan.

Tampak bahwa klausa pemerlengkapan itu merupakan 'isi'. Karena merupakan 'isi', penanda pemerlengkap yang cocok ialah *menawa*, berikut ini cara penyisipannya.

(153a) *Dheweke nuduhake* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ *supaya \\ *muga-muga \end{array} \right\}$ *dheweke iku*
nduweni kasantosan kaya dene kakung.
 'Dia menunjukkan $\left\{ \begin{array}{l} \text{bahwa} \\ *supaya \\ *semoga \end{array} \right\}$ dia itu
 memiliki kekuatan seperti halnya pria.'

Penanda pemerlengkap berupa konjungsi *menawa* mampu menyisipi kekosongan (penanda) itu, sedangkan *supaya* dan *muga-muga* tidak mampu menyisipi. Jelas bahwa klausa itu merupakan sesuatu yang terkandung dalam verba *nuduhake*. *Nuduhake* itu sendiri bermakna menunjukkan sesuatu yang sudah pasti.

Penanda pemerlengkap *menawa* dapat disulih dengan penanda lain yang sekelompok. Hal itu dapat dilihat pada pembahasan berikut.

(153b) *Dheweke nuduhake* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ \text{yen} \\ \text{nek} \end{array} \right\}$ *dheweke iku*
nduweni kasantosan kaya dene kakung.
 'Dia menunjukkan bahwa dia itu memiliki kekuatan seperti halnya pria.'

Ternyata kedua penanda pemerlengkap berupa konjungsi *yen* dan *nek*, yang sekelompok dengan *menawa* mampu menyulih. Untuk melihatnya dengan lebih jelas tentang ketiga penanda itu, yang dapat saling bersubstitusi, kita dapat melihatnya dalam pamarafraasaan kalimat tersebut berikut ini.

(153c) *Menawa dheweke iku nduweni kasantosan kaya dene*

Yen

Nek

kakunng dituduhake dheweke.

'Bahwa dia memiliki kekuatan seperti halnya pria telah ditunjukkan dia.'

Sama halnya dengan klausa pemerlengkapan yang merupakan 'isi', verba inti berbentuk *N-*. Hal itu semata-mata bukan karena bentuk morfologisnya, melainkan makna verba itu yang mewajibkan sebuah 'isi' untuk hadir. Demikian juga verba inti yang berbentuk morfologis *N-D-**ake*, kehadiran sebuah 'isi' karena leksem verbanya. Verba itu antara lain, *nuduhake* 'menunjukkan' (telah dibahas), *nerangake* 'menerangkan', *mbayangake* 'membayangkan', 'mengatakan', *mratelakake* 'menyatakan', *mbuktekake* 'membuktikan', dan *nyritakake* 'menceritakan'.

Klausa pemerlengkapan yang mengikuti suatu verba dapat menjawab pertanyaan *apa?* 'apa' dari verbanya itu, misalnya, *nuduhake apa?* 'menunjukkan apa?' Jawabannya ialah *nuduhake dheweke iku nduweni kasantosan kaya dene kakunng* 'menunjukkan dia itu memiliki kekuatan seperti halnya pria'. Ciri lain ialah klausa pemerlengkapan itu merupakan sesuatu yang sudah pasti dan nyata terjadi. Hal itu juga bergantung pada makna verbanya, misalnya *mbuktekake* 'membuktikan' dan *njelasake* 'menjelaskan'. Frasa nomina atau klausa pemerlengkapan yang mengikuti verba tersebut pasti sebagai 'isi'. Lain halnya dengan verba, misalnya *njaluk* 'minta', klausa pemerlengkapan yang mengikutinya pasti merupakan sesuatu yang belum pasti dan belum terjadi.

Untuk memperjelas pembahasan klausa pemerlengkapan tak berpenanda dalam kelompok ini akan dicontohkan beberapa kalimat lagi.

- (154) *Dheweke mbuktekake ø kegiatan sing dieloni mau nduweni nilai kang positif.*
 'Dia membuktikan ø kegiatan yang diikuti tadi memiliki nilai positif.'
- (155) *Mbah putri nyritakake ø zaman nom-nomane dhisik dhe-weke paling ayu.*
 'Nenek menceritakan ø zaman ia muda dahulu ia paling cantik.'
- (156) *Bupati ana ing sambutane nerangake ø penghargaan ka-sebut aja dipriksani saka rega. (KR, 18/96)*
 'Bupati dalam sambutannya menerangkan ø penghargaan tersebut jangan dilihat dari harganya.'

Ketiga klausa pemerlengkapan tersebut disisipi dengan penanda *menawa*.

- (154a) *Dheweke mbuktikake* { *menawa*
 **supaya*
 **muga-muga* } *kegiatan sing*
dieloni mau nduweni nilai kang positif
 'Dia membuktikan { *bahwa*
 **supaya*
 **semoga* } kegiatan yang
 diikuti tadi memiliki nilai yang positif.'
- (155a) *Mbah putri nyritakake* { *menawa*
 **supaya*
 **muga-muga* } *zaman*
nom-nomanne dhisik dheweke paling ayu.
 'Nenek menceritakan { *bahwa*
 **supaya*
 **semoga* } zaman mudanya
 dahulu dia paling cantik.'

- (156a) *Bupati ana ing sambutane nerangake* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ *supaya \\ *muga-muga \end{array} \right\}$
penghargaan kasebut aja dipriksani saka rega.
- 'Bupati pada sambutannya menerangkan $\left\{ \begin{array}{l} \text{bahwa} \\ *supaya \\ *semoga \end{array} \right\}$
 penghargaan tersebut jangan dilihat dari harganya.'

4.2.1.3 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-i*

Bagian ini membicarakan verba yang berbentuk *N-D-i* pada kalimat ber-klausa pemerlengkapan tak berpenanda. Verba itu, misalnya *ngakoni* 'mengakui', *ngerteni* 'mengetahui', dan *ngandhani* 'memberi tahu'. Contoh:

- (157) *Prabu Sri Maharaja Punggung Kano ngerteni ø celeng jelmaan kasebut ditamani pusaka Buluh.*
 'Prabu Sri Maharaja Punggung Kano mengetahui ø babi hutan jadi-jadian itu dikenai pusaka Buluh.'

Kalimat tersebut mengandung dua klausa, yaitu *Prabu Sri Maharaja Punggung Kano ngerteni* 'Prabu Sri Maharaja Punggung Kano mengetahui' sebagai klausa inti dan *celeng jelmaan kasebut ditamani pusaka Buluh* 'babi hutan jadi-jadian tersebut dikenai pusaka Buluh' sebagai klausa bukan inti. Karena kedudukan klausa bukan inti itu sebagai fungsi objek, klausa itu hanya sebagai klausa pemerlengkapan. Tanda klausa itu sebagai objek adalah klausa yang dapat berfungsi sebagai subjek karena pemasifan verba intinya, seperti berikut.

- (157a) *ø celeng jelmaan kasebut ditamani pusaka Buluh dingerteni dening Prabu Sri Maharaja Punggung Kano.*
 'ø Babi hutan jadi-jadian itu dikenai pusaka Buluh diketahui oleh Prabu Sri Maharaja Punggung Kano.'

Untuk melihat kemungkinan penanda apa yang dapat mengawali klausa pemerlengkapan, dapat dilihat pada pembahasan berikut.

- (157b) *Prabu Sri Maharaja Kano ngerteni* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ *supaya \\ *muga-muga \end{array} \right\}$
celeng jelmaan kasebut ditamani pusaka Buluh.
 'Prabu Sri Maharaja Punggung Kano mengetahui
 bahwa *supaya
 *semoga
 babi hutan jadi-jadian tersebut dikenai pusaka Buluh.'

Tampak bahwa klausa pemerlengkapan itu sebagai 'isi' dari verba inti *ngerteni*. Hal itu terbukti bahwa klausa itu sebagai jawaban dari pertanyaan *ngerteni apa/apa sing dingerteni?* 'mengetahui apa/apa yang diketahui?' Oleh karena itu, penanda pemerlengkap *menawa* dapat mengisi kekosongan penanda itu.

Untuk melihat apakah penanda pemerlengkap *menawa* itu dapat bersubstitusi dengan penanda lain yang sekelompok, dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

- (157c) *Prabu Sri Maharaja Punggung Kano ngerteni* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ \text{yen} \\ \text{nek} \end{array} \right\}$
celeng jelmaan kasebut ditamani pusaka Buluh.
 'Prabu Sri Maharaja Punggung Kano mengetahui bahwa
 babi hutan jadi-jadian tersebut dikenai pusaka Buluh.'

Ketiga penanda pemerlengkap *menawa*, *yen*, dan *nek* dapat saling bersubstitusi karena ketiga penanda itu merupakan pengantar sebuah 'isi'.

Kalimat lain yang mengandung klausa pemerlengkapan tak berpenanda, yang klausa pemerlengkapan sebagai 'isi', terlihat pada kalimat berikut.

- (158) *Aku ngakoni ø undhaking gaji taun iki ora ana ajine.*
'Saya mengakui ø kenaikan gaji tahun ini tidak ada nilainya.'
- (159) *Pakdhe Karta nyanggupi ø bisa menehi ular-ular.*
'Paman Karta menyanggupi ø dapat memberikan wejangan/nasihat.'

Kalimat tersebut masing-masing dapat diisi oleh penanda *menawa* menjadi seperti berikut.

- (158a) *Aku ngakoni* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{menawa} \\ \textit{*supaya} \\ \textit{*muga-muga} \end{array} \right\}$ *undhaking gaji taun iki*
ora ana ajine.
'Saya mengakui $\left\{ \begin{array}{l} \textit{bahwa} \\ \textit{*supaya} \\ \textit{*semoga} \end{array} \right\}$ kenaikan gaji tahun ini tidak ada nilainya.'
- (159a) *Pakdhe Karta nyanggupi* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{menawa} \\ \textit{*supaya} \\ \textit{*muga-muga} \end{array} \right\}$ *bisa menehi*
ular-ular.
'Paman Karta menyanggupi bahwa $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dapat} \\ \textit{*supaya} \\ \textit{*semoga} \end{array} \right\}$ memberikan wejangan/nasihat.'

4.2.1.4 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba Dasar atau Verba Aus

Berikut akan diuraikan mengenai kalimat yang berverba inti bentuk dasar atau aus dan memiliki klausa pemerlengkapan tanpa penanda.

Contoh:

- (160) *Aku wis janji ø ora bakal gelem marani.* (DL, 08/96)
'Saya sudah janji ø tidak akan bersedia menghampiri.'

- (161) *Pak Ajong celathu ø dheweke ora arep mungkasi pakaryane.* (DL, 04/96)
 'Pak Ajong berkata ø dia tidak akan menyelesaikan pekerjaannya.'

Kedua kalimat tersebut, masing-masing memiliki dua klausa, yaitu kalimat (160) *aku wis janji* 'aku sudah janji' sebagai klausa inti dan *ora bakal gelem marani* 'tidak akan bersedia menghampiri/mendatangi' sebagai klausa bukan inti; kalimat (161) *Pak Ajong celathu* 'Pak Ajong berkata' sebagai klausa inti dan *dheweke ora arep mungkasi pakaryane* 'dia tidak akan menyelesaikan pekerjaannya' sebagai klausa bukan inti. Klausa bukan inti itu merupakan klausa pemerlengkapan karena keduanya berfungsi sebagai pelengkap pada klausa intinya.

Kedua klausa pemerlengkapan itu merupakan 'isi' bagi verba inti pada klausa intinya. Penanda yang kosong itu dapat diisi oleh *menawa* seperti berikut.

- (160a) *Aku wis janji* { *menawa*
**supaya*
**muga-muga* } *ora bakal gelem marani.*
 'Saya telah berjanji { *bahwa*
**supaya*
**muga-muga* } tidak akan bersedia
 mendatangi.'

- (161a) *Pak Ajong celathu* { *menawa*
**supaya*
**muga-muga* } *dheweke ora arep*
mungkasi pakaryane.
 'Pak Ajong berkata { *bahwa*
**supaya*
**semoga* } dia tidak akan
 menyelesaikan pekerjaannya.'

Penanda pemerlengkap *menawa* yang menyisipi kelesapan penanda

itu dapat disubstitusi dengan penanda lain yang sekelompok, yaitu *yen* dan *nek*.

(160b) *Aku wis janji* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ \text{yen} \\ \text{nek} \end{array} \right\}$ *ora bakal gelem marani.*

'Saya sudah berjanji bahwa tidak akan bersedia mendatang.'

(161b) *Pak Ajong celathu* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ \text{yen} \\ \text{nek} \end{array} \right\}$ *dheweke ora*

gelem mungkasi pakaryane.

'Pak Ajong berkata bahwa dia tidak akan menyelesaikan pekerjaannya.'

4.2.2 Klausa Pemerlengkapan Tak Berpenanda yang Bermakna 'Tujuan'

Kalimat majemuk sangat tinggi frekuensinya di dalam bahasa Jawa. Kalimat majemuk yang muncul itu ada yang mengandung klausa anak yang berfungsi sebagai pemerlengkapan (*complementary clause*). Pada umumnya, induknya dihubungkan dengan konjungsi. Namun, ada yang tidak dihubungkan dengan konjungsi, dengan kata lain, konjungsi dilesapkan. Ada beberapa konjungsi yang lesap, antara lain *supaya*, *amrih*, dan *murih*. Hal itu disebabkan oleh klausa bukan inti merupakan tujuan dari (verba) klausa inti sehingga dalam bahasa Jawa, konjungsi itulah yang tepat.

Berikut akan dibahas klausa pemerlengkapan lain yang tak berpenanda, yang dimungkinkan bermakna 'tujuan'. Untuk itu, ada hal-hal utama yang perlu dikaji dalam penelitian ini ialah (1) kebenaran bahwa klausa pemerlengkapan itu sebagai 'tujuan', (2) kemungkinan konjungsi penanda klausa pemerlengkapan 'tujuan' yang paling tepat, dan (3) kemungkinan konjungsi itu disulih dengan konjungsi lain.

4.2.2.1 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba N-D

Cara penganalisisan klausa pemerlengkapan tak berpenanda, yaitu dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya penyisipan penanda terdekat dan dikontrol dengan penanda klausa pemerlengkapan yang lain yang bukan sekelompok, yaitu dengan *menawa* dan *muga-muga*. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (162) *Pak Lurah njaluk ø ibu-ibu melu nekani asrama pendherita kusta.*
 Pak Lurah minta ø ibu-ibu ikut mengunjungi asrama penderita kusta.'

Kalimat tersebut mengandung satu klausa inti *Pak Lurah njaluk* 'Pak Lurah minta' dan satu klausa bukan inti *ibu-ibu melu nekani asrama pendherita kusta* 'ibu-ibu ikut mengunjungi asrama penderita kusta'. Klausa bukan inti tersebut merupakan klausa pemerlengkapan yang menduduki fungsi objek pada klausa intinya. Hal itu dapat dibuktikan dengan cara pemasifan kalimat tersebut.

- (162a) *ø Ibu-ibu melu nekani asrama pendherita kusta dijuluk dening Pak Lurah.*
 'ø Ibu-ibu ikut mengunjungi asrama penderita kusta diminta Pak Lurah.'

Klausa pemerlengkapan tersebut tidak berpenanda dan merupakan tujuan dari klausa (verba) intinya. Klausa pemerlengkapan itu dapat menjawab pertanyaan *njaluk supaya apa?* 'minta supaya bagaimana? Jawabannya adalah *supaya ibu-ibu padha melu nekani asrama pendherita kusta* 'supaya ibu-ibu ikut mengunjungi asrama penderita kusta'. Untuk itu, konjungsi klausa pemerlengkapan tersebut dapat disubstitusi dengan *supaya*, seperti berikut.

- (162b) *Pak Lurah njaluk* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{*menawa} \\ \textit{*muga-muga} \end{array} \right\}$ *ibu-ibu melu nekani asrama penderita kusta.*

Pak Lurah minta { supaya } ibu-ibu ikut mengunjungi
 { bahwa }
 { semoga }
 asrama penderita kusta.'

Tampak bahwa penanda *amrih* dan *murih* dapat menyulih penanda pemerlengkapan *supaya* yang sama-sama sebagai pengantar tujuan. Tujuan itu sangat mungkin dapat tercapai jika dibandingkan dengan suatu harapan, tetapi belum terjadi.

Untuk melihat keterangan keberadaan penanda pemerlengkapan sebagai pengisi kekosongan penanda itu, digunakan teknik pemafrasan, yaitu dengan memanfaatkan kalimat tersebut.

(162d) { *Supaya* } *ibu-ibu padha melu nekani asrama pendherita*
 { *Amrih* }
 { *Murih* }
 kusta dijuluk dening Pak Lurah.
 { 'Supaya } *ibu-ibu ikut mengunjungi asrama penderita*
 { 'Agar }
 { 'Agar }
 kusta diminta oleh Pak Lurah.'

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa penanda pemerlengkapan *supaya*, *amrih*, dan *murih* dapat saling bersubstitusi.

Ada beberapa kalimat yang lain yang berperilaku sama.

Contoh:

- (163) *Bupati Bantul ngajak ø warga masyarakat tansah ningkatake kebersihan lingkungan* (KR, 12/96/hlm. 8)
 'Bupati Bantul mengajak ø warga masyarakat selalu meningkatkan kebersihan lingkungan.'
 (164) *Gurune mrentah ø murid-murid padha nggawa kembang.*
 'Gurunya memerintah ø murid-murid membawa bunga.'

Kedua kalimat tersebut masing-masing mengandung dua klausa, yaitu klausa inti dan bukan inti. Kalimat (163) mengandung *Bupati Bantul*

ngajak 'Bupati Bantul mengajak' sebagai klausa inti dan *warga masyarakat tansah ningkatake kebersihan lingkungan* 'warga masyarakat senantiasa meningkatkan kebersihan lingkungan' sebagai klausa bukan inti sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Kalimat (164) mengandung *gurune mrentah* 'gurunya memerintah' sebagai klausa inti dan *murid-murid padha nggawa kembang* 'murid-murid membawa bunga' sebagai klausa bukan inti sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan.

Klausa pemerlengkapan pada kalimat (163) dan (164) tersebut merupakan peristiwa yang belum terjadi. Jika sudah terjadi, klausa pemerlengkapan tersebut merupakan 'isi' sehingga berpenanda konjungsi *menawa*. Karena belum terjadi, dan kemungkinan besar akan terjadi, klausa pemerlengkapan tersebut sebagai tujuan dan berkonjungsi *supaya*. Jika peristiwa belum terjadi dan belum tentu akan terjadi, klausa pemerlengkapan tersebut hanya sebagai harapan sehingga berpenanda konjungsi *muga-muga* 'semoga'. Untuk lebih jelasnya, kedua kalimat (163) dan (164) disisipi dengan konjungsi sebagai berikut.

(163a) *Bupati Bantul ngajak* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{*menawa} \\ \textit{*muga-muga} \end{array} \right\}$ *warga masyarakat tansah ningkatake kebersihan lingkungan.*
 'Bupati Bantul mengajak' $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{*bahwa} \\ \textit{*semoga} \end{array} \right\}$ *warga masyarakat senantiasa meningkatkan kebersihan lingkungan.'*

(164a) *Gurune mrentah* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{*menawa} \\ \textit{*muga-muga} \end{array} \right\}$ *murid-murid padha nggawa kembang.*
 'Gurunya memerintah' $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{*bahwa} \\ \textit{*semoga} \end{array} \right\}$ *murid-murid membawa bunga.'*

Mengapa penanda yang masuk hanya *supaya*, sedangkan *menawa* dan *muga-muga* tidak. Hal itu terjadi karena makna leksemnya memerlukan suatu peristiwa yang sangat mungkin terjadi. Verba itu, antara lain, *ngajak* 'mengajak', *mrentah* 'memerintah', dan *njaluk* 'meminta'.

Dalam pemakaian bahasa Jawa sehari-hari, penanda pemerengkapan *supaya* bersaing pemakaiannya dengan konjungsi *amrih* dan *murih*. Ketiga konjungsi itu dapat saling bersubstitusi sebagai penanda klausa pemerengkapan.

(163b) *Bupati Bantul ngajak* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{murih} \\ \textit{amrih} \end{array} \right\}$ *warga masyarakat*

tansah ningkatake kebersihan lingkungan.

'Bupati Bantul mengajak $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{agar} \\ \textit{agar} \end{array} \right\}$ warga masyarakat

senantiasa meningkatkan kebersihan lingkungan.'

(164b) *Gurune mrentah* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{amrih} \\ \textit{murih} \end{array} \right\}$ *murid-murid padha nggawa*

kembang.

'Gurunya memerintah $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{agar} \\ \textit{agar} \end{array} \right\}$ murid-murid membawa

bunga.'

4.2.2.2 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-ake*

Dalam bagian ini akan dibicarakan verba inti berbentuk *N-D-ake* yang menghadirkan klausa pemerengkapan sebagai 'tujuan'. Contoh kalimatnya ialah sebagai berikut.

(165) *Anggota DPR ngusulake* \emptyset *pamarentah nлити maneh bab pabrik batu bara Bukit Asam.*

'Anggota DPR mengusulkan \emptyset pemerintah meneliti kembali tentang pabrik batu bara Bukit Asam.'

Kalimat tersebut memiliki dua klausa, yaitu *Anggota DPR ngusulake* 'Anggota DPR mengusulkan' dan *pamarentah nliiti maneh bab pabrik batu bara Bukit Asam* 'pemerintah meneliti kembali tentang pabrik batu bara Bukit Asam' sebagai klausa inti sekaligus menduduki fungsi objek bagi klausa intinya.

Untuk membuktikan bahwa klausa pemerlengkapan itu sebagai 'tujuan', digunakan teknik penyisipan konjungsi *menawa* dan *muga-muga* seperti berikut ini.

(165a) *Anggota DPR ngusulake* { *supaya*
 { **menawa*
 { **muga-muga* } } *pamarentah*
nliiti maneh bab pabrik batu bara Bukit Asam.
'Anggota DPR mengusulkan' { *supaya* } pemerintah
 { **bahwa* }
 { **semoga* }
meneliti kembali tentang pabrik batu bara Bukit Asam.'

Tampak bahwa penanda konjungsi yang berterima mengisi pelesapan itu ialah *supaya*. Dengan penanda itu, jelas bahwa klausa pemerlengkapan merupakan tujuan dari klausa intinya, khususnya verba *ngusulake* 'mengusulkan'. Verba *ngusulake* menuntut sesuatu yang belum terjadi. Penanda pemerlengkapan *supaya* dapat disulih dengan penanda lain yang sekelompok. Hal itu dapat dilihat pada pembahasan berikut.

(165b) *Anggota DPR ngusulake* { *supaya*
 { *amrih*
 { *murih* } } *pamarentah nliiti*
maneh bab pabrik batu bara Bukit Asam.
'Anggota DPR mengusulkan' { *supaya* } pemerintah
 { *agar*
 { *agar* } }
meneliti kembali tentang pabrik batu bara Bukit Asam.'

Ternyata kedua penanda pemerlengkap berupa konjungsi *amrih* dan *murih*, yang sekelompok dengan *supaya*, mampu menyulih *supaya*. Untuk melihat lebih jelas bahwa ketiga penanda itu dapat saling ber-substitusi, dapat dilihat dalam pemafrasaan kalimat tersebut seperti berikut ini.

(165c) $\left. \begin{array}{l} \textit{Supaya} \\ \textit{Amrih} \\ \textit{Murih} \end{array} \right\} \textit{pamarentah nliiti maneh bab pabrik batu bara}$
Bukit Asam diusulake dening anggota DPR.

$\left. \begin{array}{l} \textit{'Supaya} \\ \textit{'Agar} \\ \textit{'Agar} \end{array} \right\} \textit{pemerintah meneliti kembali tentang pabrik}$
batu bara Bukit Asam diusulkan oleh anggota DPR.'

Hal itu sama dengan klausa pemerlengkapan sebagai 'tujuan' dari verba inti berbentuk *N-* yang semata-mata bukan karena bentuk morfologisnya, melainkan karena makna verba itu sendiri yang menghendaki sebuah 'tujuan'. Demikian juga verba inti yang berbentuk morfologis *N-D-ake*, klausa pemerlengkapan hadir sebagai 'tujuan' karena makna verba itu sendiri. Verba itu, antara lain, *ngusulake* 'mengusulkan', *ngusahaake* 'mengusahakan', dan *nyaranake* 'menyarankan'.

Klausa pemerlengkapan yang mengikutinya dapat menjawab pertanyaan *supaya apa?* 'supaya apa?' Misalnya, verba *ngusulake* menimbulkan pertanyaan *ngusulake supaya apa?* 'mengusulkan supaya apa?' Jawabannya ialah *supaya pamarentah nliiti maneh bab pabrik batu bara Bukit Asam* 'supaya pemerintah meneliti kembali tentang pabrik batu bara Bukit Asam'. Ciri lain klausa pemerlengkapan itu ialah peristiwa yang hampir terjadi. Dengan demikian, sangatlah tepat jika penandanya *supaya*.

Untuk memperjelas pembahasan klausa pemerlengkapan tak berpenanda dalam kelompok ini, akan dicontohkan beberapa kalimat berikut.

(166) *Pak Anton nyaranake ø para peneliti padha sekolah maneh.*
 'Pak Anton menyarankan ø para peneliti bersekolah lagi.'

- (167) *Aku arep ngusahaake ∅ bocah-bocah padha entuk pangan.*
 'Saya akan mengusahakan ∅ anak-anak dapat makanan.'

Untuk membuktikan bahwa klausa pemerengkapan tersebut dapat ditandai oleh penanda lain, berikut akan diuraikan penganalisisannya.

- (166a) *Pak Anton nyaranake* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ *menawa \\ *muga-muga \end{array} \right\}$ *para peneliti padha*
sekolah maneh.
 'Pak Anton menyarankan $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ *bahwa \\ *semoga \end{array} \right\}$ para peneliti
 bersekolah lagi.'

- (167a) *Aku arep ngusahaake* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ *menawa \\ *muga-muga \end{array} \right\}$ *bocah-bocah padha*
entuk pangan.
 'Saya akan mengusahakan $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ *bahwa \\ *semoga \end{array} \right\}$ anak-anak
 mendapat makanan.'

Tampak dari penyisipan tersebut bahwa klausa pemerengkapan sebagai tujuan dari verba itu hanya dapat disisipi dengan *supaya*.

4.2.2.3 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba N-D-i

Dalam pemakaian bahasa Jawa, jarang sekali ditemukan klausa pemerengkapan sebagai 'tujuan' tanpa penanda dengan verba inti berbentuk N-D-i. Semua klausa pemerengkapan tersebut berpenanda *supaya*, *murih*, *amrih* atau bahkan dengan penanda dialektis *ben/kareben* 'supaya'.

Contoh:

- (168) *Pak Lik ngunjuk obat ben mari.*
'Paman minum obat supaya sembuh.'
- (169) *Ibu nambani sikile adhikku supaya enggal garing tatune.*
'Ibu mengobati kaki adikku supaya lekas kering lukanya.'
- (170) *Dheweke nguraki wong-wong murih padha lunga.*
'Dia mengusir orang-orang supaya pergi.'

Untuk mengetes bahwa ketiga kalimat tersebut tidak dapat ditemukan tanpa penanda, penanda itu dilesapkan seperti berikut.

- (168a) **Pak Lik ngunjuk obat ø mari.*
*Paman minum obat ø sembuh.'
- (169a) **Ibu nambani sikile adhikku ø enggal garing tatune.*
*'Ibu mengobati kaki adik saya ø cepat kering lukanya.'
- (170a) **Dheweke nguraki ø wong-wong padha lunga.*
*'Dia mengusir ø orang-orang pergi.'

Tampak bahwa penanda konjungsi *supaya* wajib hadir. Namun, ada beberapa kalimat yang menunjukkan adanya klausa pemerlengkapan sebagai 'tujuan' yang tak berpenanda dan verba inti (pada klausa inti) berbentuk *N-D-i*. Verba inti itu hanya *mejangi* 'menasihati' dan *melingi* 'menasihati'. Semua verba tersebut bernuansa makna sama dan memerlukan klausa pemerlengkapan berverba negasi *aja* 'jangan'.

Contoh:

- (171) *Pak Guru ngandhani murid-murid ø aja padha nakal.*
'Pak Guru menasihati murid-murid ø jangan nakal.'
- (172) *Pak Arja mejangi bature ø aja seneng nyolong.*
'Pak Arja menasihati pembantunya ø jangan senang mencuri.'
- (173) *Simbah melingi putune ø aja teka.*
'Nenek menasihati cucunya ø jangan datang.'

Ketiga kalimat tersebut apakah benar-benar dapat disisipi *supaya* untuk menunjukkan bahwa klausa pemerlengkapan sebagai 'tujuan'. Hal itu dikontrol juga dengan penanda lain, seperti berikut.

- (171a) *Pak Guru ngandhani* { *supaya*
**menawa*
**muga-muga* } *murid-murid aja*
padha nakal.
'Pak Guru menasihati { *supaya*
**bahwa*
**semoga* } *murid-murid*
jangan nakal.'
- (172a) *Pak Arja mejangi* { *supaya*
**menawa*
**muga-muga* } *bature aja seneng*
nyolong.
'Pak Arja menasihati { *supaya*
**bahwa*
**semoga* } *pembantunya jangan*
senang mencuri.'
- (173a) *Simbah melingi* { *supaya*
**menawa*
**muga-muga* } *putune aja teka.*
'Nenek menasehati { *supaya*
**bahwa*
**semoga* } *cucunya jangan datang.'*

Dengan berterimanya *supaya* dan tidak berterimanya *menawa* dan *muga-muga*, klausa pemerlengkapan itu merupakan tujuan dari verba inti yang semuanya memiliki arti 'menasihati'.

Untuk melihat apakah penanda pemerlengkapan *supaya* dapat juga disulih dengan penanda lain yang sekelompok, hal itu dapat dilihat dalam pembahasan berikut.

- (171b) *Pak Guru ngandhani* { *supaya*
murih
amrih } *murid-murid aja*
padha nakal.
Pak guru menasihati *supaya* *murid-murid* *jangan nakal.'*

(172b) *Pak Arja mejangi* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{murih} \\ \textit{amrih} \end{array} \right\}$ *bature aja seneng*

nyolong.

'Pak Arja menasihati supaya pembantunya jangan senang mencuri.'

(173b) *Simbah melingi supaya putune aja teka.*

'Nenek menasihati supaya cucunya jangan datang.'

Tampak bahwa penanda *murih* 'agar' dan *amrih* 'agar' dapat menyulih *supaya* 'supaya' karena ketiganya adalah sekelompok penanda 'tujuan'.

4.2.3 Klausa Pemerlengkapan Tak Berpenanda yang Bermakna sebagai 'Harapan'

Tidak banyak data kalimat majemuk subordinatif tak berkonjungsi yang menyatakan bahwa klausa bukan inti sebagai 'harapan' bagi klausa intinya. Data sedikit ini (yang ditemukan) merupakan kalimat berverba tertentu yang bermakna suatu tindakan 'mengharapkan' yang berada dalam klausa intinya. Verba yang dimaksud itu ialah verba *ndonga* 'berdoa', *nenuwun* 'berdoa', dan *ngarep-ngarep* 'mengharapkan'. Ketiga verba tersebut dapat muncul dalam variasi afiksasi (*N-*, *N-D-ake*, dan *N-D-i*). Agar penyajian laporan penelitian ini konsisten, penyajiannya berdasarkan urutan bentuk morfologisnya meskipun verba pokoknya sama.

4.2.3.1 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba N-

Sesuai dengan cara penganalisisan data klausa pemerlengkapan tak berpenanda, yaitu dengan cara penyisipi kemungkinan penanda terdekat dengan kelompok penanda pemerlengkapan lain yang bukan sekelompok, yaitu *menawa* 'bahwa' dan *supaya* 'supaya'. Hal itu dapat dilihat dalam penganalisisan contoh kalimat berikut.

(174) *aku ndonga o kowe bisa ketampa neng BRI.*

Saya berdoa o kamu dapat diterima di BRI.'

(175) *Ibuku tansah nenuwun o putra-putrane padha rajin ngibadah.*

'Ibu saya senantiasa berdoa \emptyset putra-putranya rajin beribadah.'

Kalimat (174) memiliki dua klausa, yaitu *aku ndonga* 'saya berdoa' sebagai klausa inti dan *kowe bisa ketampa neng BRI* 'kamu bisa diterima di BRI' sebagai klausa bukan inti sekaligus sebagai klausa pemerengkapan. Kalimat (175) memiliki dua klausa, yaitu *ibuku tansah nenuwun* 'ibu saya senantiasa berdoa' sebagai klausa inti dan *putra-putrane padha rajin ngibadah* 'putra-putranya rajin beribadah' sebagai klausa bukan inti sekaligus sebagai klausa pemerengkapan karena menduduki fungsi pe-lengkap. Hal itu dapat dibuktikan dengan pemafrasaan kalimat tersebut menjadi kalimat pasif.

(174a) \emptyset *Kowe bisa ketampa neng BRI tak dongani.*

\emptyset Kamu dapat diterima di BRI saya doakan.'

(175a) \emptyset *Putra-putrane padha rajin ngibadah tansah disuwun ibu-ku.*

' \emptyset Putra-putranya rajin beribadah senantiasa dimohon ibu saya.'

Kedua klausa pemerengkapan tersebut tak berpenanda. Klausa tersebut merupakan 'harapan' dari verba *ndonga* dan *nenuwun*, yang keduanya berarti 'berdoa'. Untuk itu, kekosongan penanda klausa pemerengkapan dapat disisipi dengan konjungsi *muga-muga* yang bermakna sebagai pengantar sebuah 'harapan'.

(174b) *Aku ndonga* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{muga-muga} \\ \textit{*menawa} \\ \textit{*supaya} \end{array} \right\}$ *kowe bisa ketampa neng BRI.*

'Saya berdoa $\left\{ \begin{array}{l} \textit{semoga} \\ \textit{*bahwa} \\ \textit{?*supaya} \end{array} \right\}$ kamu dapat diterima di BRI.'

(175b) *Ibuku tansah nenuwun* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{muga-muga} \\ \textit{*menawa} \\ \textit{*supaya} \end{array} \right\}$ *putra-putrane*

padha rajin ngibadah.

'Ibu saya senantiasa berdoa { semoga } putra-putranya
 { *bahwa }
 { ?*supaya }
 rajin beribadah.'

Tampak bahwa penanda pemerlengkapan yang langsung dapat mengisi kekosongan itu ialah konjungsi *muga-muga*, sedangkan sisipan konjungsi *menawa* tak berterima dan sisipan konjungsi *supaya* masih ada kemungkinan berterima.

Klausa pemerlengkapan pada kedua kalimat tersebut merupakan sesuatu yang belum terjadi (sama seperti yang berpenanda *supaya*). Namun, sesuatu yang belum terjadi itu belum pasti akan terjadi, sedangkan yang berkonjungsi *supaya* adalah sesuatu yang belum terjadi, tetapi menurut si pelaku, kadar kepastian terjadinya akan lebih besar. Istimewanya, klausa pemerlengkapan yang merupakan harapan itu dapat juga ditandai dengan *supaya* hanya tingkat keberterimaannya tidak mutlak. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa penanda *supaya* dapat menandai sesuatu yang belum terjadi, baik yang hampir pasti dapat terjadi maupun yang belum pasti terjadi. Selain itu, penanda klausa pemerlengkapan sebagai 'harapan' hanya *muga-muga*. Oleh karena itu, kemungkinan penanda kelompok yang lain masuk sebagai penyulih, tidak dianalisis.

4.2.3.2 Konstruksi Kalimat dengan Klausa Inti Berpredikat Verba *N-D-ake*

Hanya dua verba *ndonga* 'berdoa' dan *nenuwun* 'berdoa' yang memerlukan sesuatu sebagai harapan. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini, akan dibahas tentang verba berbentuk *N-D-ake*.

Contoh:

- (176) *Bapak Resan ndongakake ø anake mbarep bisa dadi bupati.*
 'Bapak Resan mendoakan ø anak sulungnya dapat menjadi bupati.'
- (177) *Ibuku tansah nenuwunake ø aku dadi wong sing mulya.*
 'Ibu saya senantiasa mendoakan ø saya menjadi orang yang mulia.'

Kalimat tersebut masing-masing memiliki dua klausa, yaitu klausa inti dan bukan inti. Kalimat (176) *Bapak Resan ndongakake 'Bapak Resan mendoakan' sebagai klausa inti dan ø anake mbarep bisa dadi bupati 'anak sulungnya dapat menjadi bupati' sebagai klausa bukan inti sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan. Kalimat (177) memiliki dua klausa, yaitu ibuku tansah nenuwunake 'ibu senantiasa mendoakan' sebagai klausa inti dan ø aku dadi wong sing mulya 'ø saya menjadi orang yang mulia' sebagai klausa bukan inti sekaligus sebagai klausa pemerlengkapan.*

Kedua klausa pemerlengkapan itu berfungsi sebagai objek pada verba intinya. Untuk membuktikan hal tersebut, fungsi objek itu dapat dikedepankan menjadi subjek dengan teknik parafrasa.

(176a) *ø Anake mbarep dadi bupati didongakake dening Bapak Resan.*

'ø Anak sulungnya menjadi bupati didoakan oleh Bapak Resan.

(177a) *ø Aku dadi wong sing mulya tansah disesuwunake dening ibuku.*

'ø Saya menjadi orang yang mulia senantiasa didoakan oleh ibu saya.'

Untuk membuktikan bahwa klausa pemerlengkapan itu sebagai 'harapan', kalimat itu dapat dites dengan disisipi konjungsi *muga-muga* dengan dibandingkan penanda lain.

(176b) *Bapak Resan ndongakake* $\left. \begin{array}{l} \textit{muga-muga} \\ \textit{?*supaya} \\ \textit{*menawa} \end{array} \right\}$ *anake*
mbarep bisa dadi bupati
 'Bapak Resan mendoakan' $\left. \begin{array}{l} \textit{semoga} \\ \textit{?*supaya} \\ \textit{*bahwa} \end{array} \right\}$ *anak sulung-*
nya dapat menjadi bupati.'

(177b) *Ibuku tansah nenuwunake* $\left\{ \begin{array}{l} \text{muga-muga} \\ *supaya \\ *menawa \end{array} \right\}$ *aku dadi*

wong sing mulya.

'Ibu saya senantiasa mendoakan $\left\{ \begin{array}{l} \text{semoga} \\ *supaya \\ *bahwa \end{array} \right\}$ saya menjadi

orang yang mulia.'

Dari analisis kalimat tersebut, tampak bahwa verba *ndongakake* 'mendoakan' dapat berpenanda *muga-muga*. Namun, pada kalimat (184b) *nenuwunake* 'mendoakan' justru lebih gramatikal jika disertai penanda *supaya*. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa verba *ndonga* yang dapat bervariasi morfologis dengan tetap mempertahankan penyertaan penanda *muga-muga*. Selain itu, penanda *supaya* secara leluasa dapat masuk sebagai penanda klausa pemerlengkapan apa saja asalkan peristiwa pada klausa itu merupakan sesuatu yang belum terjadi.

BAB V

PERBEDAAN PEMAKAIAN PENANDA PEMERLENGKAP (KONJUNGSI) DALAM KLAUSA PEMERLENGKAPAN

5.1 Pengantar

Dalam Subbab 2.2 telah dikemukakan bahwa pengertian pemerlengkapan (*complementation*) mengacu pada konstituen dalam struktur kalimat atau struktur klausa yang dihubungkan dengan tindakan yang ditentukan oleh verbanya (Crystal, 1981: 67). Klausa pemerlengkapan merupakan klausa subordinatif yang dapat melengkapi (frasa) verba dalam suatu kalimat. Klausa pemerlengkapan sebagai satuan lingual yang kehadirannya wajib dapat mengisi fungsi objek atau pemerlengkap yang kehadirannya melengkapi makna kalimat yang dimaksud.

Klausa pemerlengkapan dalam bahasa Jawa dapat ditandai oleh kehadiran penanda penghubung, yaitu sejenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan klausa pemerlengkapan, atau klausa bukan inti, dengan klausa inti, atau klausa matriks. Pemerlengkapan dalam bahasa Jawa, yaitu *menawa, yen, nek, supaya, amrih, dan muga-muga*. Konjungsi itu berfungsi menghubungkan klausa bukan inti dengan klausa inti.

Pada bab ini akan dikemukakan perbedaan pemakaian setiap penanda pemerlengkap (konjungsi) dalam klausa pemerlengkapan. Konjungsi sebagai penanda pemerlengkapan mempunyai fungsi sebagai penghubung klausa inti dengan klausa bukan inti. Secara semantik, konjungsi itu mempunyai fungsi menyatakan pertalian antara unsur-unsur yang dihubungkan.

Berdasarkan pertalian yang dinyatakan, konjungsi *menawa yen*, dan *nek* menyatakan hubungan 'isi' pada klausa inti yang dinyatakan pada verba predikatnya. Konjungsi *supaya, amrih, dan murih* menyatakan hubungan 'harapan, tujuan' karena klausa bukan inti merupakan tujuan dari verba pada klausa inti. Konjungsi *muga-muga* menandai hubungan

'harapan' antara klausa inti dan klausa bukan inti karena klausa bukan inti merupakan harapan dari verba pada klausa inti.

Berdasarkan uraian itu, dapat dijelaskan bahwa klausa pemerlengkapan yang bermakna 'isi' dari verba intinya merupakan sesuatu yang telah terjadi atau mungkin juga sedang terjadi (aspek duratif). Klausa pemerlengkapan yang bermakna 'tujuan' dan 'harapan' dari verba intinya merupakan sesuatu yang belum terjadi (aspek futuratif).

Selain masalah aspek kewaktuan tersebut, klausa pemerlengkapan juga dapat dilihat dari faktor modalitas. Klausa pemerlengkapan yang bermakna 'isi' itu merupakan sesuatu yang pasti (telah) terjadi, yang bermakna 'tujuan' merupakan sesuatu yang belum pasti terjadi, dan yang bermakna 'harapan' merupakan sesuatu yang belum tentu pasti terjadi. Ternyata, perbedaan dari segi kewaktuan dan kepastian itu bergantung pada penanda konjungsi klausa pemerlengkapannya. Untuk itu, berikut dibahas perbedaan semantis konjungsi dalam kelompok besar (antara 'isi', 'tujuan', dan 'harapan'). Setelah itu, akan dilihat kemungkinan perbedaan antarkonjungsi dalam satu kelompok besar yang mungkin dipengaruhi oleh unsur, dialek, literer, lingkungan sosial, atau ekonomi.

5.2 Konjungsi sebagai Penanda Klausa Pemerlengkapan yang Menyatakan Hubungan Makna 'Isi'

Konjungsi sebagai penanda klausa pemerlengkapan yang menyatakan hubungan makna isi, yaitu konjungsi *menawa*, *yen*, dan *nek*.

Berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh konjungsi *menawa*, *yen*, dan *nek* bersinonim.

Hal ini dapat dilihat dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh ketiga konjungsi itu. Ketiga konjungsi itu dalam pemakaiannya dapat disubstitusikan.

Contoh:

(178) *Permadi ngandhakake* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ \text{yen} \\ \text{nek} \end{array} \right\}$ *kedadeyan iki ana*

gandheng-cenenge karo kahanan ing wektu iki. (DL, 23/96/hlm. 45)

'Permadi mengatakan bahwa kejadian itu ada kaitannya dengan keadaan pada waktu sekarang.'

Klausa bukan inti menyatakan apa yang dikatakan, dipikirkan, didegar, disadari, diyakini, diketahui, dinyatakan, dan dijelaskan ditunjukkan dalam klausa inti (lihat Ramlan, 1981: 46), atau dengan kata lain, klausa bukan inti merupakan isi klausa inti. Konjungsi yang menyatakan hubungan makna 'isi' akan dijelaskan pada subbab berikut.

5.2.1 Konjungsi *menawa* sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan

Konjungsi *menawa* bersinonim dengan konjungsi *yen*. Kedua konjungsi ini dapat dilihat dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh konjungsi *menawa* dan *yen*, yaitu (1) dipakai pada tingkat tutur *ngoko*, (2) dipergunakan dalam ragam formal, (3) mengandung nilai rasa netral, dan (4) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Konjungsi itu dalam pemakaiannya dapat disubstitusikan.

Klausa bukan inti berkonjungsi *menawa* menyatakan sesuatu yang sudah pasti tentang apa yang dipikirkan, apa yang diketahui, apa yang dikabarkan, dan apa yang dikatakan, seperti terlihat pada verba dalam kalimat (189—192) berikut ini.

(179) *Dheweke mikir* { *menawa*
 yen } *awake ora sehat bisa njalari*
lara. (DL, 3/96/hlm. 10)

'Dia berpikir bahwa badannya tidak sehat dapat menyebabkan sakit.'

(180) *Pamarentah dhewe ngerti* { *menawa*
 yen } *masyarakat*
kepingin memetri kabudayaan Jawa. (MS, 11/96/hlm. 39).

'Pemerintah sendiri mengetahui bahwa masyarakat ingin memelihara/melestarikan kebudayaan Jawa.'

(181) *Koran terbitan Beijing ngabarake* { *menawa*
 yen } *pendhudhuk*
sejumlah 20 juta ketrajang amukan banjir. (PS, 29/96/hlm. 7).

'Surat kabar terbitan Beijing mengabarkan bahwa penduduk sejumlah 20 juta terterjang amukan banjir.'

(182) *Polisi ngandhakake* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ \text{yen} \end{array} \right\}$ *pelaku aniaya iku mesthi*
luwih saka siji wong.

'Polisi mengatakan bahwa pelaku penganiayaan itu pasti lebih dari satu orang.'

Verba klausa intinya itu *mikir* 'berpikir', *ngerti* 'mengetahui', *ngabarake* 'mengabarkan', dan *ngandhakake* 'mengatakan' menyatakan sesuatu yang sudah pasti sehingga timbul pertanyaan pada verba tersebut, antara lain (1) *apa sing dipikirake dheweke?* 'apa yang dipikirkan dia?' atau *dheweke mikir apa?* 'dia berpikir apa?'; (2) *apa sing dingerteni pamarentah?* 'apa yang diketahui pemerintah?' atau *pamarentah ngerti apa?* 'pemerintah mengerti apa?'; (3) *apa sing dikabarake dening koran terbitan Beijing?* atau 'apa yang dikabarkan oleh surat kabar terbitan Beijing?' atau *koran Beijing ngabarake apa?* 'surat kabar Beijing mengabarkan apa?'; dan (4) *apa sing dikandhakake polisi?* 'apa yang dikatakan polisi?' atau *polisi ngandhakake apa?* 'polisi mengatakan apa?'

Klausa bukan inti, sebagai klausa pemerengkapan, merupakan jawaban dari pertanyaan di atas, yaitu (1) *menawa awake ora sehat bisa njalari lara* 'bahwa badannya tidak sehat dapat menyebabkan sakit'; (2) *menawa masyarakat kepingin memetri kabudayan Jawa* 'bahwa masyarakat ingin memelihara/melestarikan kebudayaan Jawa'; (3) *menawa pendhudhuk sejumlah 20 juta ketrajang amukan banjir*; (4) *menawa pelaku aniaya iku mesthi luwih saka siji wong* 'bahwa pelaku penganiayaan itu pasti lebih dari satu orang.'

Konjungsi *menawa* sebagai penanda pemerengkap maknanya sangat dekat dengan konjungsi *yen* dan *nek*. Oleh sebab itu, ketiga konjungsi itu dapat saling bersubstitusi. Di bagian depan telah dijelaskan bahwa konjungsi *menawa* menyatakan suatu kepastian yang tersebut pada verba klausa inti. Di samping itu, ada pula konjungsi *menawa* 'kalau' yang menyatakan hubungan makna 'persyaratan' seperti pada kalimat berikut.

- (183) *Aku arep* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menawa} \\ \text{yen} \\ \text{nek} \end{array} \right\}$ *bapak nerangake.*
 'Saya akan ikut kalau bapak mengizinkan.'

Selain itu, perlu diketahui pula bahwa konjungsi *menawa, yen, nek* 'kalau' jika dipergunakan dalam ragam bahasa *krama* menggunakan konjungsi *menawi* sehingga tidak akan terlihat perbedaannya, seperti pada kalimat berikut.

- (184) *Kula badhe ndherek menawi dipunparengaken bapak.*
 'Saya akan ikut jika diizinkan oleh bapak.'

5.2.2 Konjungsi *yen* sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan

Klausa bukan inti berkonjungsi *yen* menyatakan hubungan makna 'isi' pada verba klausa inti menyatakan sesuatu yang belum pasti tentang apa yang dirasakan, dikatakan, dianggap, dan dijelaskan seperti terlihat pada verba *rumangsa* 'merasa', *ngarani* 'menyatakan', *nganggep* 'mengang-gap', *ngendika* 'mengatakan', dan *ngandharake* 'menjelaskan' pada kalimat (195—199) berikut ini.

- (185) *Dheweke rumangsa* $\left\{ \begin{array}{l} \text{yen} \\ \text{menawa} \end{array} \right\}$ *ibune ora tresna marang Dhenok.* (DL, 23/96/hlm. 34).
 'Dia merasa bahwa ibunya tidak mencintai Denok.'
- (186) *Kanca-kanca ngarani* $\left\{ \begin{array}{l} \text{yen} \\ \text{menawa} \end{array} \right\}$ *aku pancen duwe peluwang dadi sopir mobil angkutan.* (PS, 44/96/hlm. 97)
 'Teman-teman menyatakan bahwa saya memang memiliki peluang menjadi sopir angkutan.'
- (187) *Pihak pamarentah Indonesia nganggep* $\left\{ \begin{array}{l} \text{yen} \\ \text{menawa} \end{array} \right\}$ *ana sing ora beres ing Deplu Australia.* (PS, 31/96/hlm. 7).

'Pihak pemerintah Indonesia menganggap bahwa ada yang tidak beres di Deplu Australia.'

- (188) *Menkeu ngendika* $\left\{ \begin{array}{l} \text{yen} \\ \text{menawa} \end{array} \right\}$ *kebijaksanaan mbecikake penghasilan PNS tetep diselarasake karo kahanane keuangan negara.* (PS, 5/96/ hlm. 7).

'Menkeu mengatakan bahwa kebijakan memperbaiki penghasilan PNS tetap diselarasakan dengan keadaan keuangan negara.'

- (189) *Saerah ngandharake* $\left\{ \begin{array}{l} \text{yen} \\ \text{menawa} \end{array} \right\}$ *gedhene tombokan wis ditetepke dening Eyang Putri Subono.* (PS, 44/96/hlm. 8).

'Saerah menjelaskan bahwa besarnya penambahan sudah ditetapkan oleh Eyang Putri Subono.'

Pertalian makna yang dinyatakan klausa bukan inti berkonjungsi *yen* adalah klausa bukan inti yang merupakan isi klausa inti. Di sini lebih tepat dikatakan bahwa klausa bukan inti merupakan penjelasan pada predikat klausa inti. Konjungsi *yen* maknanya dekat atau mirip dengan konjungsi *menawa*. Oleh sebab itu, pemakaian kedua konjungsi itu dapat saling bersubstitusi.

Klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan menyatakan hubungan makna isi bagi klausa inti. Verba klausa inti *rumangsa* 'merasa', *nganggep* 'menganggap', *ngendika* 'mengatakan', dan *ngandharake* 'menjelaskan' menyatakan sesuatu yang belum pasti sehingga muncul pertanyaan pada verba tersebut (185) *dheweke rumangsa kepiye?* 'Dia merasa bagaimana?'; (186) *kanca-kanca ngarani apa?* 'teman-teman menyatakan apa?'; (187) *pihak pamarentah Indonesia nganggep kepiye marang Deplu Australia?* 'pihak pemerintah menganggap apa terhadap Deplu Australia?'; (188) *Menkeu ngendika apa?* 'Menkeu mengatakan apa?'; dan (189) *Saerah ngandharake apa?* 'Saerah menjelaskan apa?'

Klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan merupakan jawaban atas pertanyaan di atas, yaitu (185) *yen ibune ora tresna marang*

Dhenok 'bahwa ibunya tidak mencintai Denok'; (186) *yen aku pancen duwe peluwang dadi sopir mobil angkutan* 'bahwa saya mempunyai peluang menjadi sopir mobil angkutan'; (187) *yen ana sing ora beres ing Deplu Australia* 'bahwa ada yang tidak beres di Deplu Australia'; (188) *yen kebijaksanaan mbecikake penghasilan PNS tetep diselarasake karo kahanan keuangan negara* 'bahwa kebijaksanaan memperbaiki penghasilan PNS tetap diselarasakan dengan keadaan keuangan negara'; dan (189) *yen gedhene tombokan wis ditetepake dening Eyang Putri Subono* 'bahwa besarnya tambahan sudah ditetapkan oleh Nenek Subono.'

Selain itu, perlu dikemukakan pula bahwa ada konjungsi *yen* 'kalau/jika' yang menyatakan hubungan makna 'persyaratan' seperti contoh berikut.

(190) *Dheweke sida lunga yen ora udan.*

'Dia jadi pergi kalau tidak hujan.'

(191) *Kowe kena melu yen kowe ora nakal.*

'Kamu boleh ikut kalau kamu tidak nakal.'

Konjungsi *yen* 'kalau' pada kalimat (190)—(191) menyatakan hubungan makna 'persyaratan', tetapi berbeda dengan konjungsi *yen* 'bahwa' pada kalimat (185)—(189) menyatakan hubungan makna 'isi'.

5.2.3 Konjungsi *nek* sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan

Klausa bukan inti berkonjungsi *nek* menyatakan hubungan makna 'isi' karena verba pada klausa inti menyatakan suatu penjelasan untuk meyakinkan apa yang tersebut pada klausa bukan inti. Konjungsi *nek* biasanya dipergunakan dalam ragam lisan, sedangkan konjungsi *menawa* dan *yen* digunakan dalam ragam tulis atau ragam formal. Dengan kata lain, konjungsi *nek* dipakai (1) pada tingkat status *ngoko*, (2) digunakan pada ragam nonformal, (3) nilai rasanya cenderung sedikit netral, dan (4) frekuensi pemakaiannya rendah.

Contoh:

(192) *Kapolwil Rustandi njlentrehake nek Undhang-Undhang Lalu Lintas sing anyar perlu dimasyarakatake.* (MS, 21/96/hlm. 38).

- 'Kapolwil Rustandi menjelaskan bahwa Undang-Undang Lalu Lintas yang baru perlu dimasyarakatkan.'
- (193) *Gus Rahman sarujuk nek muncule gambar singa ing makam Bung Karno mau mujudake bab gaib.* (DL, 23/96/hlm. 10).
'Gus Rahman setuju bahwa munculnya gambar singa di makam Bung Karno tadi merupakan wujud gaib.'
- (194) *Arafat mratelakake nek Yordania nyengkuyung madege negara Palestina merdekakanthi Yerusalem Timur minangka ibukotane.* (PS, 29/96/hlm. 7).
'Arafat menerangkan bahwa Yordania mendukung berdirinya negara Palestina merdeka dengan Yerusalem Timur sebagai ibukotanya.'
- (195) *Bab iku ngelingake nek Sang Binagus wis kebacut prasetya niyat wadad, tanpa krama.* (DL, 19/96/hlm. 28)
'Bab itu mengingatkan bahwa Sang Binagus sudah terlanjur setia berniat melajang.'
- (196) *Pemerintah ngajak nek masyarakat dijaluk melu cawe-cawe ngentasake kaluwarga tertinggal kang gunggunge udakara 11,5 juta*
'Pemerintah mengharapkan bahwa masyarakat diminta ikut berperan serta mengangkat keluarga prasejahtera atau tidak mapan yang jumlahnya sekitar 11,5 juta.'

Verba pada klausa inti dalam kalimat (192)—(196) menyatakan suatu penjelasan untuk meyakinkan apa yang tersebut pada klausa bukan inti. Verba itu, *njlentrehake* 'menjelaskan', *sarujuk* 'setuju', *mratelakake* 'menerangkan', *ngelingake* 'mengingatkan', dan *ngajak* 'mengajak'. Dari verba itu, muncul pertanyaan sebagai berikut: (192) *Kapolwil Rustandi njlentrehake apa?* 'Kapolwil Rustandi menjelaskan apa?'; (193) *'Gus Rahman nyarujuki apa?* 'Gus Rahman menyetujui apa?'; (194) *Arafat mratelakake apa?* 'Arafat menerangkan apa?'; (195) *Bab iku ngelingake apa?* 'Bab itu mengingatkan apa?'; dan (196) *Pemerintah ngajak bab apa?* 'Pemerintah berharap bab apa?'

Klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan dapat merupakan jawaban atas pertanyaan di atas, yaitu (192) *nek Undhang-Undhang Lalu*

Lintas sing anyar perlu dimasyarakatake 'bahwa Undang-Undang Lalu Lintas perlu dimasyarakatkan', (193) *nek muncule gambar singa ing makam Bung Karno mau mujudake bab gaib* 'bahwa munculnya gambar singa di makam Bung Karno tadi merupakan wujud gaib', (194) *nek Yordania nyengkuyung madege negara Palestina merdeka kanthi Yerusalem Timur minangka ibukotane* 'bahwa Yordania mendukung berdirinya negara Palestina merdeka dengan Yerusalem Timur sebagai ibukotanya', (195) *nek Sang Binagus wis kebacut prasetya niyat wadad tanpa krama* 'bahwa Sang Binagus sudah terlanjur setia berniat melajang, tidak kawin', (196) *nek masyarakat dijaluk melu cawe-cawe ngentasake kaluwarga tertinggal kang gunggung 11,5 juta* 'bahwa masyarakat diminta ikut berperan serta mengangkat keluarga prasejahtera atau tidak mapan yang jumlahnya sekitar 11,5 juta'.

Konjungsi *yen* yang menyatakan hubungan makna 'persyaratan' perlu dikemukakan di sini untuk membedakan dari konjungsi *yen* yang menyatakan hubungan makna 'isi'.

Contoh:

- (197) *Aku arep mulih nek dikirimi wesel.*
'Saya akan pulang kalau dikirimi wesel.'
- (198) *Kowe gelem sinau nek arep ulangan umum.*
'Kamu mau belajar kalau akan ulangan umum.'

5.3 Konjungsi sebagai Penanda Klausa Pemerlengkapan yang Menyatakan Hubungan Makna 'Tujuan'

Konjungsi sebagai penanda makna tujuan pada klausa pemerlengkapan terdiri atas tiga macam bentuk kata. Ketiga macam bentuk kata itu adalah *supaya*, *murih*, dan *amrih*. Hal itu dapat dilihat dari kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh ketiga konjungsi itu. Ketiga konjungsi itu dalam pemakaiannya dapat saling mengganti, seperti dalam contoh berikut.

- (199) *Dheweke njaluk* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{supaya} \\ \textit{murih} \\ \textit{amrih} \end{array} \right\}$ *Purwanto disanthe wae.*

(PS, 31/96/hlm. 13)

'Dia meminta { supaya } Purwanto disantet saja.'
 { agar }
 { amrih }

Konjungsi *supaya*, *murih*, dan *amrih* pada kalimat itu bermakna menyatakan tujuan, yaitu apa yang disebut pada klausa anak. Demi jelasnya, ketiga konjungsi itu masing-masing akan dibicarakan sebagai berikut.

5.3.1 Konjungsi *supaya* sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan

Konjungsi *supaya* bersinonim dengan konjungsi *amrih*. Kedua konjungsi itu dapat dilihat dari kesamaan komponen yang dimiliki kedua konjungsi itu, yaitu (1) digunakan dalam situasi formal, (2) frekuensi pemakaiannya cukup tinggi (3) dipakai pada tingkat tutur ngoko, dan (4) mengandung nilai rasa netral.

Klausa bukan inti, berkonjungsi *supaya* menyatakan hubungan makna 'tujuan' karena apa yang diharapkan akan terlaksana atau dikerjakan, yaitu apa yang diminta, apa yang dituntut, dan apa yang diperintah dapat dilaksanakan. Hal itu seperti terlihat pada verba *njaluk* 'meminta', *nuntut* 'menuntut', dan *mrentah* 'memerintah' pada kalimat (200)—(202) berikut ini.

- (200) *Lik Soemotinojo njaluk supaya anake ora diunggahake wae.*
 'Paman Soemotinojo meminta supaya anaknya tidak dinaikkan (kelas) saja.'
- (201) *Para Jugun Ianfu nuntut supaya entuk beaya kerugian salawase dheweke dadi pemuas nafsu para tentara Jepang nalika zaman penjajahan.*
 'Para Jugun Ianfu menuntut supaya mendapat biaya kerugian selama mereka menjadi pemuas nafsu tentara Jepang ketika zaman penjajahan.'
- (202) *Bapak mrentah supaya Adrian latihan urip dhewe.*
 'Bapak memerintahkan supaya Adrian latihan hidup mandiri.'

Klausa bukan inti *supaya* pada kalimat di atas, sebagai klausa pemerlengkapan, menyatakan hubungan makna tujuan bagi klausa inti. Verba

klausa intinya itu *njaluk* 'meminta', *nuntut* 'menuntut', dan *mrentah* 'memerintah', menyatakan suatu harapan (keinginan) yang harus dilaksanakan (dipenuhi) sehingga timbul pertanyaan pada verba tersebut antara lain, (a) *apa sing dijuluk dening Lik Soemotinojo?* 'apa yang diminta oleh Paman Soemotinojo?'; (b) *apa sing dituntut dening para Jugun lanfu?* 'apa yang dituntut oleh para Jugun lanfu?'; (c) *apa sing diprentahake bapak marang Adrian?* 'apa yang diperintahkan bapak kepada Adrian?'

Klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan (a) *supaya anakku ora diunggahake wae* 'supaya anak saya tidak dinaikkan (kelas) saja'; (b) *supaya entuk beaya kerugian salawase dheweke dadi pemuas nafsu para tentara Jepang nalika zaman penjajahan* 'supaya mendapatkan biaya kerugian selama mereka menjadi pemuas nafsu para tentara Jepang ketika zaman penjajahan'; (c) *supaya Adrian latihan urip dhewe* 'supaya Adrian belajar hidup mandiri'.

5.3.2 Konjungsi *amrih* sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan

Klausa bukan inti yang berkonjungsi *amrih* menyatakan hubungan makna 'tujuan' karena verba pada klausa inti menyatakan harapan tentang apa yang diharapkan, tentang apa yang diusahakan, dan tentang apa yang dikatakan, seperti terlihat pada verba dalam kalimat (204)—(205).

(203) *Pak Lurah ngajab* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{amrih} \\ \textit{murih} \end{array} \right\}$ *warga desa Turi ora kena*

penyakit dhemam berdarah kudu tansah njaga keresikan.

'Pak Lurah mengharapkan agar Desa Turi tidak terserang penyakit demam berdarah harus selalu menjaga kebersihan.'

(204) *Pamong desa tansah ngupaya* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{amrih} \\ \textit{murih} \end{array} \right\}$ *tlatahe bisa*

maju ora kerikaro tlatah liyane ing sadhengah pembangunan.

(KR, 16/95/hlm. 8)

'Pamong desa selalu berusaha agar wilayahnya dapat maju tidak ketinggalan dengan wilayah lainnya dalam semua pembangunan.'

(205) *Ir. Soni Harsono ngendika* { *amrih* } kabeh warga masyarakat
 { *murih* }

sing duwe palemahan wajib bisa njaga lan mupangatake palemahan kanthi becik. (KR, 17/95/hlm. 5)

'Ir. Soni Harsono berkata agar seluruh warga masyarakat yang mempunyai tanah wajib menjaga dan memanfaatkan tanah dengan baik.'

Verba klausa intinya itu *ngajab* 'mengharap', *ngupaya* 'berusaha', dan *ngendika* 'mengatakan' menyatakan sesuatu yang belum pasti terjadi sehingga timbul pertanyaan pada verba tersebut antara lain (a) *kareben apa Pak Lurah ngajab marang warga desa Turi?* 'supaya apa Pak Lurah mengharap kepada warga Desa Turi?'; (b) *kareben apa pamong desa tansah ngupaya?* 'supaya apa pamong desa selalu berusaha?'; dan (c) *kareben apa Ir. Soni Harsono ngendika marang warga masyarakat sing duwe palemahan?* 'supaya apa Ir. Soni Harsono berkata kepada warga masyarakat yang mempunyai tanah?'

Klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan merupakan jawaban dari pertanyaan di atas, yaitu (a) *amrih warga desa Turi ora kena penyakit dhemam berdarah kudu tansah njaga keresikan* 'agar warga Desa Turi tidak terserang penyakit demam berdarah harus selalu menjaga kebersihan'; (b) *amrih tlatahe bisa maju ora keri karo tlatah liyane ing sadhengah pembangunan* 'agar wilayahnya bisa maju tidak ketinggalan dengan wilayah lainnya dalam semua pembangunan'; dan (c) *amrih kabeh warga masyarakat sing duwe palemahan wajib bisa njaga lan mupangatake palemahan kanthi becik* 'agar seluruh warga masyarakat yang mempunyai tanah wajib menjaga dan memanfaatkan tanah dengan baik'.

5.3.3 Konjungsi *murih* sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan

Konjungsi *murih* sebagai penanda pemerlengkap dalam klausa pemerlengkapan bersinonim dengan konjungsi *supaya* dan *amrih*. Perbedaannya, konjungsi *murih* dipakai pada tingkat tutur *krama*, tetapi dalam perkembangan sekarang, konjungsi *murih* banyak digunakan dalam tingkat tutur *ngoko*. Oleh karena itu, pemakaian konjungsi itu dapat saling

bersubstitusi. Hal itu dapat dilihat pada kalimat (206)—(208) berikut ini.

(206) *Gubernur ngajab* $\left\{ \begin{array}{l} \text{murih} \\ \text{supaya} \\ \text{amrih} \end{array} \right\}$ *kutha Semarang endah*

sesawangane kudu diadani gerakan penghijauan.

'Gubernur mengharapkan agar kota Semarang indah pemandangannya harus diadakan penghijauan.'

(207) *Wong-wong PDI "Perjuangan" nggugat* $\left\{ \begin{array}{l} \text{murih} \\ \text{supaya} \\ \text{amrih} \end{array} \right\}$

daftar calon sementara anggota DPR kang wis kabekerake diteliti priksa maneh merga ana calon sing ketok ora bisa makili suarane rakyat.

'Orang-orang PDI "Perjuangan" menggugat agar daftar calon sementara anggota DPR yang telah diumumkan diteliti kembali karena ada calon yang kelihatan tidak dapat mewakili suara rakyat.

(208) *Bapak ngelingake* $\left\{ \begin{array}{l} \text{murih} \\ \text{supaya} \\ \text{amrih} \end{array} \right\}$ *Siti ora telat anggone sekolah*

kudu tangi gasik.

'Bapak mengingatkan agar Siti tidak terlambat (masuk) sekolah harus bangun pagi.'

Klausa bukan inti berkonjungsi *murih* pada kalimat (206)—(208) tersebut, yang menyatakan hubungan makna 'tujuan' dengan maksud apa yang dikerjakan pada verba klausa inti dapat terlaksana. Verba klausa intinya itu *ngajab* 'mengharapkan', *nggugat* 'menggugat', dan *ngelingake* 'mengingatkan' menyatakan sesuatu yang belum pasti terjadi sehingga timbul pertanyaan pada verba tersebut antara lain (a) *kareben apa gubernur ngajab kudu diadani gerakan penghijauan?* 'supaya apa gubernur mengharap harus diadakan gerakan penghijauan?', (b) *kareben*

apa wong-wong PDI "Perjuangan" nggugat? 'supaya apa orang-orang PDI "Perjuangan" menggugat?', dan (c) *kareben apa bapak ngelingake Siti kudu tangi gasik? 'Supaya apa bapak mengingatkan Siti harus bangun pagi?'* Klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan merupakan jawaban atas pertanyaan di atas, yaitu (a) *murih kutha Semarang indah pemandhangane*'; (b) *murih daftar calon sementara anggota DPR kang wis kabekerake ditliti priksa maneh 'agar daftar calon sementara anggota DPR yang telah diumumkan diperiksa lagi*'; (c) *murih ora telat anggone sekolah 'agar tidak terlambat (masuk) sekolah*'.

5.3.4 Konjungsi *muga-muga* sebagai Penanda Pemerlengkap dalam Klausa Pemerlengkapan

Konjungsi *muga-muga* maknanya dekat dengan konjungsi *amrih* dan *murih*. Untuk konjungsi *amrih* dapat bersubstitusi dengan konjungsi *muga-muga* walaupun atas dasar nilai rasanya tidak sama tepat. Hal-hal yang ada hubungannya dengan permohonan kepada Tuhan cenderung digunakan konjungsi *muga-muga*, sedangkan harapan yang tidak berhubungan dengan permohonan Tuhan, cenderung digunakan konjungsi *murih*, *supaya*, dan *amrih*.

Klausa bukan inti berkonjungsi *muga-muga* menyatakan hubungan makna 'harapan' karena verba pada klausa inti menyatakan sesuatu yang belum tentu pasti terjadi tentang apa yang didoakan, apa yang diminta, dan apa yang diharapkan seperti terlihat verba *ndonga* 'berdoa', *nyenyuwun* 'memohon', dan *ngarep-arep* 'berharap' pada kalimat (209—211) berikut ini.

- (209) *Aku ndonga muga-muga simbah putri sing sowan ana pangayomane Pangeran diwenehi panggonan sing kepenak.*
'Aku berdoa moga-moga nenek yang menghadap Tuhan diberi tempat yang enak.'
- (210) *Presiden Suharto tansah nyenyuwun muga-muga Pangeran tansah ngayomi negarane.*
'Presiden Suharto selalu memohon moga-moga Tuhan selalu melindungi negaranya.'
- (211) *Ibu tansah ngarep-ngarep muga-muga kangmas enggal luar saka tahanan.*

'Ibu selalu berharap moga-moga kakakku segera keluar dari penjara.'

Pertalian makna yang dinyatakan klausa bukan inti berkonjungsi *muga-muga*, yaitu bahwa klausa bukan inti merupakan harapan bagi klausa inti.

Klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan menyatakan hubungan makna harapan bagi klausa inti. Verba klausa inti *ndonga* 'berdoa', *nyenyuwun* 'memohon', dan *ngarep-arep* 'berharap' menyatakan sesuatu yang belum tentu pasti terjadi.

BAB VI

SIMPULAN

Dari hasil analisis data klausa pemerlengkapan dalam bahasa Jawa dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- (1) Klausa pemerlengkapan merupakan klausa subordinatif yang berada di bawah penguasaan (frasa) verba predikat.
- (2) Klausa pemerlengkapan merupakan klausa subordinatif yang kehadirannya ditentukan oleh verba pengisi predikat klausa inti, yang berfungsi melengkapi makna kalimat yang dimaksud.
- (3) Pemerlengkapan berupa klausa terdapat pada kalimat kompleks yang terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti atau klausa subordinatif.
- (4) Verba predikat klausa inti dapat berupa bentuk verba transitif *N-*, *N-D-ake*, *N-D-i* dan verba intransitif *N-*.
- (5) Verba transitif berfungsi sebagai predikat klausa inti pada kalimat kompleks; klausa bukan inti sebagai klausa subordinatif; klausa pemerlengkapan yang melengkapi klausa inti; klausa pemerlengkapan yang terletak sesudah verba transitif klausa inti menduduki fungsi objek.
- (6) Verba transitif berafiks, yaitu verba *N-D-ake* dan *N-D-i*.
- (7) Sebagai objek, konstituen inti dapat menduduki fungsi subjek dan dapat diubah dari konstruksi kalimat aktif menjadi konstruksi kalimat pasif.
- (8) Verba intransitif berfungsi sebagai predikat klausa inti pada kalimat kompleks; klausa bukan inti sebagai inti pada kalimat pemerlengkapan yang melengkapi klausa inti; klausa pemerlengkapan terletak sesudah verba dan klausa inti menduduki fungsi pelengkap.
- (9) Verba intransitif dapat berupa verba berafiks *N-*, *N-(kata maje-*

muk), dan *N-(reduplikasi)* serta verba tak berafiks atau verba aus.

- (10) Sebagai pelengkap, konstruksi inti tidak dapat menduduki fungsi subjek dan tidak dapat diubah dari konstruksi kalimat aktif menjadi konstruksi kalimat pasif.
- (11) Klausa pemerlengkapan dalam bahasa Jawa dapat ditandai dan tanpa ditandai oleh kehadiran pemerlengkap, yaitu sejenis konjungsi yang mempunyai fungsi menghubungkan klausa pemerlengkapan dengan klausa matriks, yaitu *menawa*, *yen*, *nek*, *supaya*, *amrih*, *murih*, dan *muga-muga*.
- (12) Hubungan makna yang dinyatakan oleh konjungsi itu dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) menyatakan hubungan makna 'isi' (bentuk konjungsi *menawa*, *yen*, dan *nek*); (2) menyatakan hubungan makna 'tujuan' (untuk konjungsi *supaya*, *amrih*, dan *murih*); (3) menyatakan hubungan 'harapan' (untuk konjungsi *muga-muga*).
- (13) Klausa pemerlengkapan yang bermakna 'isi' dari verba intinya merupakan sesuatu yang telah terjadi, mungkin sedang terjadi, atau sesuatu yang sudah terjadi.
- (14) Klausa pemerlengkapan yang bermakna 'tujuan' dari verba intinya merupakan sesuatu yang belum terjadi atau sesuatu yang belum pasti terjadi.
- (15) Klausa pemerlengkapan bermakna 'harapan' dari verba intinya merupakan sesuatu yang belum tentu pasti terjadi.
- (16) Perbedaan pemakaian konjungsi merupakan perbedaan dari segi kewaktuan dan kepastian bergantung pada penanda konjungsi klausa pemerlengkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Antunsohono. 1956. *Reringkesan Paramasastra Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Arifin *et al.* 1987. *Tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1990. *Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bagyono, Sis. 1983. *Paramasastra lan Kawruh Basa*. Solo: Seti-Aji.
- Bloomfield, Leonard. 1976. *Language*. London: George Allen & Unwin. Cetakan ke-13.
- Chomsky, Noam. 1971. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- 1975. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Cook, W.A.. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London, New York-Sidney-Toronto: Holt, Rinehart & Winston.
- Criystal, David. 1981. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Dwidjosusana, R.I.W. *et al.* 1912. *Paramasastra Djawi-Enggal*. Cetakan ke-4. Solo: Fajar.
- 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Anna, California: Summer Institute of Linguistics.
- Elson, Benyamin dan Valena Picket. 1967. *Beginning Morphology and Syntax*. Santa Anna, California: Summer Institute of Linguistics.
- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gleason Jr. H.A. 1958. *Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt and Company.
- Hadisoebroto, T. (tanpa tahun). *Paramasastra Djawi*. Surakarta: Widya Duta.
- Katz, J.J. 1972. *Semantic Theory*. New York: Harper and Row.

- Keraf, Gorys. 1975. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- 1985. *Tata Bahasa Deskriptif: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Jakarta, Kanisius.
- Mahpol, Alias *et al.* 1992. *Bahasa*. Diterjemahkan dari *Language*, Leonard Bloomfield. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan-Malaysia.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. *et al.* 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nardiati, Sri. 1995. "Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Nardiati, Sri *et al.* 1996. *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Noonan, Michail. 1985. "Complementation" dalam Timothy Shi (editor). *Language Typology and Syntactic Description*. London: Cambridge University Press.
- Padmosoekotjo, S. 1997. *Paramasatra Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Pike, Kenneth L. 1992. *Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1982. *Grammatical Analysis*. Edisi Revisi. Dallas: Summer Institute of Linguistic and University of Texas Arlington.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolff.
- Prawiraatmadja, S. (tanpa tahun). *Konklusi Paramasastra Djawa Indonesia*. Surabaya.
- Quirk, Randolph, *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.



- Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- 1980/1981. "Laporan Penelitian Kata Penghubung dan Per-talian yang Dinyatakan dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini". Yogyak-tarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Samsuri. 1981. *Kamus Istilah Linguistik Transformasi*. Jakarata: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Stocwell, Robert P. 1977. *Foundation of Syntactic Theory*. Engelwood Cliflis, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Sudaryanto. 1976. "Types of Javanese Action Clause Root" dalam *From Baudi to Indonesian*. Jayapura: Cendrawasih University and Summer Institute of Linguistics.
- 1982 *Metode Linguistik; Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Fak-tor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Ga-djah Mada.
- 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Pola Urutan*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- 1985. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: MLI, Komisariat, Universitas Gadjah Mada.
- 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wa-cana University Press.
- 1991. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugono, Dendy. 1994. *Bahasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: Internusa.
- 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutrisno As. LGN S.Y. 1982. *Patining Basa Djawi*. Semarang: Mutiara Permatawidya.
- Tampubolon, D.P., et al. 1979. *Tipe-tipe Kata Kerja Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



